

SURAH KE 43

٩

SURAH AZ-ZUKHRUF

Surah Perhiasan (Makkiyah) JUMLAH AYAT

89





Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

(Kumpulan ayat-ayat 1 - 25)

حَمْ اللَّهُ وَأَلْكِتَلْ الْمُلْيِنِ الْكُورِيَّ الْمُلْيِنِ الْكُورِيَّ الْمُلْيِنِ الْكُورِيَّ اللَّهُ اللْمُلِمُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ ال

"Haa. Miim (1). Demi kitab Al-Qur'an yang amat jelas (2). Sesungguhnya Kami jadikannya bacaan dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya (3). Sesungguhnya Al-Qur'an itu di dalam induk al-kitab di sisi Kami amatlah tinggi (nilainya) dan amatlah banyak hikmatnya (4). Apakah tidak wajar bagi Kami meninggalkan kamu dari mendapat peringatan Al-Qur'an kerana kamu telah menjadi satu kaum yang pelampau? (5) Berapa banyak Nabi-nabi yang telah Kami utuskan kepada umat-umat yang dahulukala (6). Dan tiada seorang Nabi pun yang datang kepada mereka melainkan mereka mempersenda-sendakannya (7). Lalu Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka (Musyrikin Makkah) dan contoh-contoh perbandingan umat-umat yang dahulukala itu telah pun berlalu (penjelasannya di dalam Al-Qur'an)." (8).

وَلَيِن سَأَلْتَهُم مَّنَ خَلَقَ ٱلسَّمَوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ۞ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْ ذَا وَجَعَلَ لَكُمْ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْ ذَا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلَا لَعَلَّكُمْ تَهَ تَدُونَ ۞
وَالَّذِى نَزَّلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً بِقَدَرِ فَأَنشَرَنَا بِهِ عَلَدَةً مَّيْمَتَا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ۞
وَالَّذِى خَلَقَ الْأَزُورَجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُرُمِّنَ الْفُلْكِ وَالَّانِي خَلَقَ الْأَزُورَجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُرُمِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْ عَلَى خُلُهُ وَرِهِ عَنْ تُرَّ تَذَكُرُواْ نِعْمَةَ رَبِّكُمُ إِذَا لِسَسَتُورُا عَلَى خُلُهُ ورِهِ عَنْ تَرَّ تَذَكُرُواْ نِعْمَةَ رَبِّكُمُ إِذَا لِسَسَتُورُا عَلَى خُلُهُ ورِهِ عَنْ تَرَكُرُواْ نِعْمَةَ رَبِّكُمُ إِذَا لِسَنَ وَيَعْمُونِ فَي اللّهُ مُقُولِينَ ۞
السَّتَويِّيْ تُومَاكُنَّ الْهُ مُقُولِينَ ۞
هَذَا وَمَا كُنَّ الْهُ مُقُولِينَ ۞
هَذَا وَمَا كُنَّ الْهُ مُنْ عَلِيونِ ۞
وَجَعَلُواْ اللّهُ وَمِنْ عِبَادِهِ عَجْزَءً إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَ غُولُ وَعَمَا الْإِنْسَانَ لَكَ غُولُ وَعَمَا الْإِنْسَانَ لَكَ غُولُ وَجَعَلُواْ اللّهُ وَمِنْ عِبَادِهِ عَجْزَءً إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَ غُولُ اللّهُ مِنْ عِبَادِهِ عَجْزَةً إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَ غُولُ وَ عَمَا لَا اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَمَعْ وَاللّهُ وَمِنْ عَبَادِهِ عَلَيْ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللللللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللللللللللللللللللللللللللل

"Dan andainya engkau bertanya mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Nescaya mereka menjawab: la telah diciptakan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui (9). Yang telah menciptakan bumi untuk kamu dengan keadaan terhampar dan mengadakan jalan-jalan di atasnya supaya kamu mengetahui jalan yang betul (10). Dan yang telah menurunkan air dari langit menurut sukatan yang tertentu, lalu Kami hidupkan dengannya negeri yang mati. Seperti itulah juga kamu kelak akan dikeluarkan (dari kubur) (11). Dan yang telah mencipta seluruh makhluk yang berpasangan dan menjadikan untuk kamu kapal-kapal dan dapat binatang-binatang ternakan yang mengenderainya (12). Supaya kamu dapat duduk tetap di atas belakangnya, kemudian kamu mengenangkan ni'mat Tuhan kamu apabila kamu telah duduk tetap di atasnya dan supaya kamu mengucap: Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan kenderaan ini kepada kami, sedangkan kami tidak terdaya menguasainya (13). Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami (14). Dan mereka (kaum Musyrikin) telah menjadikan setengah dari hamba-hamba-Nya sebagai sebahagian dari Allah. Sesungguhnya manusia itu pengingkar ni'mat yang amat jelas." (15).

أَمِرْ التَّخَذَمِمَّا يَخَلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىكُمْ بِٱلْبَنِينَ ١

وَإِذَا الشِّرَأَحَدُهُم بِمَاضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلَاظَلَّ وَجَهُهُ وُمُسُودًا وَهُو كَظِيرٌ ۞ أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي ٱلْحِلْيَةِ وَهُو فِي ٱلْخِصَامِ عَيْرُ مُسِينِ ۞ مُبِينِ ۞ مُبِينِ ۞

وَجَعَلُواْ الْمَلَآءِ كُمَةَ الَّذِينَ هُمْ عَبِكُ الرَّحْمَانِ إِنَاتًا الْسَعْلُونَ الْسَعِلُونَ الْسَعِدُواْ خَلْقَهُ مُّ سَتُكَثَّتُ شَهَا كَتَبُ شَهَا دَتُهُ مُ وَيُسْتَلُونَ اللَّهُ وَقَالُواْ لَوْ شَاءَ الرَّحْمَانُ مَا عَبَدَنَهُ مُّ مَّالَهُم بِذَالِكَ مِنْ عِلْمِ إِنَّ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ اللَّهُ مِنْ عِلْمِ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ اللَّهُ مَا عَبَدَ نَهُ مُ اللَّهُ مَ إِلَّا يَخْرُصُونَ اللَّهُ مَا عَبَدُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا إِلَّا يَخْرُصُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا إِلَّا يَخْرُصُونَ اللَّهُ مِنْ عِلْمِ إِلَى اللَّهُ مُنْ إِلَّا يَخْرُصُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ عِلْمُ اللَّهُ مِنْ عَلَيْ اللَّهُ مِنْ عِلْمُ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مَا عَبَدُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ عَلَيْ اللَّهُ مِنْ عِلْمُ اللَّهُ مِنْ عَلَيْهُ اللَّهُ مِنْ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مَا عَبَدُ عَلَيْهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّهُ مِنْ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْعُلْمُ الْعُلْمُ اللْعُلِمُ اللَّهُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللْعُلُمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ اللِّهُ الْعُلْمُ اللْعُلُمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللْعُلْمُ اللْعُلْمُ اللْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ الْعُلِمُ اللَّهُ اللَّهُ الْعُلِمُ اللْعُلْمُ اللْعُلْمُ اللْعُلْمُ اللْعُلِمُ اللَّلِمُ الْعُلْمُ الْعُلْمُ الْعُلْمُ اللْعُلْمُ الْعُلِمُ الْعُلْمُ الْعُلْمُ اللْعُلِمُ اللْعُلِمُ اللْعُلِمُ الْعُلِمُ اللْعُلِمُ اللْعُلْمُ الْعُلِلْمُ الْعُلِمُ الْعُلِمُ الْع

"Apakah patut bagi Allah mengambil makhluk yang diciptakannya sebagai puteri-puterinya dan memilih puteraputera untuk kamu? (16) Dan apabila salah seorang dari mereka disampaikan berita mendapat anak perempuan yang ia jadikannya setanding dengan Allah Yang Maha Penyayang nescaya wajahnya menjadi hitam muram dan dia penuh marah dan sedih (17). Apakah patut (dijadikan anak Allah) anak perempuan yang dibesarkan dalam perhiasan dan tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertelingkahan? (18) Dan mereka telah menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Penyaksian mereka akan ditulis dan mereka kelak akan ditanya (19). Dan mereka berkata: Andainya Allah Yang Maha Penyayang itu kehendaki nescaya kami tidak menyembah mereka (malaikat). Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka tidak lain melainkan hanya berfikir secara merabaraba belaka." (20).

أَمْءَاتَيْنَاهُمُّ كِتَبَاصِّ قَبْلِهِ وَفَهُم بِهِ وَمُسْتَمْسِكُوْنَ ۞ بَلْ قَالُوَاْ إِنَّا وَجَدْنَاءَابَآءَنَا عَلَىۤ أُمَّةِ وَإِنَّا عَلَىَٓ ءَاثَارِهِ مِمُّهُ تَدُونَ ۞

وَكَذَالِكَ مَا أَرْسَلْنَامِن قَبَلِكَ فِي قَرِيَةِ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتَرَفِّهُمَ أَنَّ فِي قَرَيةِ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتَرَفِّهُمَ مُتَرَفِّهُمَ أَمَّةً وَإِنَّا عَلَى عَاتَرِهِم

قَلَ أُولُوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَى مِمَّا وَجَدَتُّمْ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَى عَلَيْهِ عَلَيْ

"Atau apakah Kami telah memberi sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an, lalu mereka berpegang dengannya? (21) Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami berpegang dengan satu agama, lalu kami sekalian mengikut jejak mereka (22). Dan demikianlah Kami tidak mengutuskan sebelum engkau seorang rasul yang memberi peringatan kepada sebuah negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami berpegang dengan satu agama, lalu kami sekalian mengikut jejak mereka (23). Lalu Rasul itu bertanya: Apakah kamu (akan terus mengikut mereka) sekalipun aku telah membawa kepada kamu satu agama yang lebih memberi hidayat kepada kamu dari agama yang kamu dapati dipegang oleh datuk nenek kamu? Jawab mereka: Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya (24). Kerana itu Kami balaskan keingkaran mereka dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa para pendusta."(25)

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Surah ini mengemukakan sebahagian dari kesulitan-kesulitan dan halangan-halangan juga bangkangan-bangkangan dan bantahan-bantahan yang dihadapi da'wah Islamiyah. Di samping itu surah ini juga mengemukakan bagaimana cara Al-Qur'anul-Karim menangani masalah-masalah itu di dalam jiwa manusia dan bagaimana Al-Qur'an menegakkan hakikat-hakikat dan nilai-nilainya untuk menggantikan kepercayaan-kepercayaan khurafat, 'aqidah-'aqidah paganisme dan nilai-nilai jahiliyah yang palsu yang tersemat di dalam jiwa manusia di waktu itu dan sebahagian darinya masih terus tersemat di dalam jiwa manusia di setiap zaman dan tempat.

Menurut kepercayaan paganisme jahiliyah, binatang-binatang ternakan yang dijadikan Allah untuk para hamba-Nya itu dijadikan bahagian untuk Allah dan bahagian untuk tuhan-tuhan yang didakwakan mereka.

وَجَعَلُواْلِلَهِ مِمَّاذَراً مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْكِ مِنَصِيبًا فَقَالُواْهَكَذَالِلَهِ بِزَعْمِهِ وَهَكَذَا لِشُرَكَآيِنَّا فَمَا كَانَ لِشُرَكَآيِهِ مَ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ وَمَا كَانَ لِشُرَكَآيِهِ مَ فَلَا يَصِلُ إِلَى شُرَكَآيِهِ مَ

"Mereka telah memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternakan yang telah diciptakan Allah. Lalu mereka berkata dengan prasangka mereka: Ini untuk Allah dan ini untuk sekutu-sekutu kami, maka bahagian yang diperuntukkan kepada sekutu-sekutu mereka tidak sampai kepada Allah dan bahagian yang diperuntukkan kepada Allah sampai kepada sekutu-sekutu mereka."

(Surah al-An'am: 136)

Di sana terdapat berbagai-bagai dongeng dan khurafat yang dipercayai mereka tentang binatangbinatang ternakan itu. Dan semuanya adalah terbit dari penyelewengan-penyelewengan dan kesesatankesesatan 'agidah mereka. Di sana terdapat jenis-jenis ternakan yang haram ditunggangi belakangnya dan ada pula jenis yang haram dimakan dagingnya.

وَقَالُواْهَاذِهِ عَأَنْكَمُ وَحَرَثُ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَ] إِلَّا مَن نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامُ حُرِّمَتَ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامُ لَا يَذْكُرُونَ ٱللّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِ رَاءً عَلَيْهَا

"Dan mereka berkata: Inilah ternakan-ternakan dan tanaman larangan yang tidak boleh memakannya kecuali orang yang Kami kehendaki menurut prasangka mereka. Dan (ini) ialah ternakan-ternakan yang haram ditungganginya dan ada pula ternakan-ternakan yang mereka tidak menyebut nama Allah (di waktu menyembelihkannya) semata-mata membuat pembohongan terhadap Allah."

(Surah al-An'am: 138)

Di dalam surah ini dikemukakan pembetulan terhadap 'aqidah-'aqidah yang menyeleweng dan sesat itu dan mengembalikan jiwa manusia kepada fitrah yang suci dan kepada hakikat-hakikat utama iaitu binatang-binatang ternakan itu adalah dari ciptaan Allah dan merupakan sebahagian dari mu'jizat hayat yang mempunyai kaitan yang rapat dengan penciptaan langit dari bumi. Allah mencipta dan menundukkan ternakan-ternakan untuk manusia supaya mereka mengenangkan ni'mat-ni'mat Allah dan bersyukur kepada-Nya bukan supaya mereka jadikannya sekutu-sekutu kepada Allah. Mereka telah mereka-rekakan hukum-hukum ternakan yang tidak disuruh Allah untuk diri mereka, sedangkan mereka mengaku bahawa Allah itulah Tuhan Pencipta. Mereka menyeleweng dari kehendak hakikat 'aqidah yang diakui mereka dan memisahkannya Mereka mengikut kehidupan mereka. mempercayai khurafat-khurafat dan dongengdongeng:

وَلَيِن سَأَلْتَهُم مَّنَ خَلَقَ ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ۞ الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهَ دَاوَجَعَلَ لَكُمِّ الْأَرْضَ مَهَ دَاوَجَعَلَ لَكُمِّ الْأَرْضَ مَهَ دَاوَجَعَلَ لَكُمِّ وَيَهَا سُبُلَا لَّعَلَّكُمُ تَهُ تَدُونَ ۞ وَاللَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً بِقَدَرِ فَأَنشَرَنَا بِهِ عَلَيْ وَاللَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً بِقَادَرِ فَأَنشَرَنَا بِهِ عَلَيْ مَن اللَّهُ مَن اللَّهُ مَن الْفُلْكِ وَاللَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزُولَجَ كُلَّهُ وَحَلَ لَكُمْ مِن ٱلْفُلْكِ وَاللَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِن ٱلْفُلْكِ وَاللَّذَى خَلَقَ ٱلْأَزْوَجَ كُلَّهُ وَلَا اللَّهُ الْمُؤْمِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِمَا تَرَكِبُونَ ۞ لِتَسْتَوُواْ عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذَكُرُواْ نِعْمَةَ رَبِّكُمُ إِذَا السَّتَوَيْنَ عُمَةَ رَبِّكُمُ إِذَا السَّتَوَيْنَ مُنَعْمَةً رَبِّكُمُ إِذَا السَّتَوَيْنَ مُنَعْمَلِهِ وَتَقُولُواْ سُبْحَنَ ٱلَّذِى سَخَّرَلْنَا هَلَا وَمَا كُنَّالَهُ ومُقْرِنِينَ ﴾ هَلذَا وَمَا كُنَّالَهُ ومُقْرِنِينَ ﴾ هَلذَا وَمَا كُنْ المُنقَابُونَ ﴾ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنقَابُونَ ﴾

"Dan andainya engkau bertanya mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Nescaya mereka menjawab: la telah diciptakan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui (9). Yang telah menciptakan bumi untuk kamu dengan keadaan terhampar dan mengadakan jalan-jalan di atasnya supaya kamu mengetahui jalan yang betul (10). Dan yang telah menurunkan air dari langit menurut sukatan yang tertentu lalu Kami hidupkan dengannya negeri yang mati. Seperti itulah juga kamu kelak akan dikeluarkan (dari kubur) (11). Dan yang telah mencipta seluruh makhluk yang berpasangan dan menjadikan untuk kamu kapal-kapal dan binatang-binatang ternakan yang dapat mengenderainya (12). Supaya kamu dapat duduk tetap di atas belakangnya, kemudian kamu mengenangkan ni'mat Tuhan kamu apabila kamu telah duduk tetap di atasnya dan supaya kamu mengucap: Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan kenderaan ini kepada kami, sedangkan kami tidak terdaya menguasainya (13). Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."(14)

Menurut kepercayaan paganisme jahiliyah, malaikat-malaikat itu adalah puteri-puteri Allah, sedangkan mereka sendiri tidak suka mendapat anak perempuan. Mereka memilih anak-anak perempuan untuk Allah dan mereka menyembah malaikat-malaikat selain Allah dan mereka mendakwa, "Kami menyembah mereka dengan kehendak Allah dan jika Allah kehendaki tentulah kami tidak menyembah mereka", sedangkan kepercayaan ini adalah sematamata dongeng yang lahir dari 'aqidah mereka yang menyeleweng dan sesat.

Di dalam surah ini Al-Qur'an menghadapi mereka dengan logik mereka sendiri dan berhujah dengan mereka mengikut logik fitrah yang jelas mengenai kepercayaan dongeng ini yang sama sekali tidak berasas:

وَجَعَلُواْ لَهُ وَمِنْ عِبَادِهِ عِجُزَءً أَإِنَّ ٱلْإِنسَانَ لَكَ فُورٌ مُنْ مِنْ الْكَ فُورٌ مُنْ مِنْ الْكَ

أَمِ اُتَخَذَ مِمَّا يَخَلُقُ بَنَاتِ وَأَصْفَ لَكُمْ بِالْلَبَيِنَ اللَّهِ وَأَضْفَ لَكُمْ بِالْلَبَيِنَ اللَّ وَإِذَا بُشِّرَأَ حَدُهُم بِمَاضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلَاظَلَّ وَجَهُهُ هُ دِمُسُودًا وَهُو كَظِيمٌ ۞ أَوْمَن يُنَشَّوُا فِي الْجِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْإِصَامِ عَيْرُ مُبِينِ ١

وَجَعَلُواْ الْمَلَامِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَكُ الرَّحْمَانِ إِنَكَأَ الْشَهِدُواْ حَلَقَهُمْ اللَّهُمُ اللَّكُمَانُ اللَّهُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ وَيُسْتَكُونَ اللَّهُ وَقَالُواْ لَوْ شَاءَ الرَّحْمَانُ مَا عَبَدَنَهُ مُّ مَّالَهُم بِذَالِكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهُمُ إِلَّا يَحَرُّصُونَ اللَّهُمُ اللَّهُمُ إِلَّا يَحَرُّصُونَ اللَّهُمُ اللَّهُمُ إِلَّا يَحَرُّصُونَ اللَّهُمُ اللَّهُمُ لِللَّهُمُ اللَّهُمُ الللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُ اللَّهُمُ الللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ الللَّهُمُ اللَّهُمُ الللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُمُ الللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّلْمُ الللللِّهُمُ اللَّهُمُ اللل

"Dan mereka (kaum Musyrikin) telah menjadikan setengah dari hamba-hamba-Nya sebagai sebahagian dari Allah. Sesungguhnya manusia itu pengingkar ni'mat yang amat jelas (15). Apakah patut bagi Allah mengambil makhluk yang diciptakan-Nya sebagai puteri-puteri-Nya dan memilih putera-putera untuk kamu? (16) Dan apabila salah seorang dari mereka disampaikan berita mendapat anak perempuan yang la jadikannya setanding dengan Allah Yang Maha Penyayang nescaya wajahnya menjadi hitam muram dan dia penuh marah dan sedih (17). Apakah patut (dijadikan anak Allah) anak perempuan yang dibesarkan dalam perhiasan dan tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertelingkahan? (18) Dan mereka telah menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Penyaksian mereka akan ditulis dan mereka kelak akan ditanya (19). Dan mereka berkata: Andainya Allah Yang Maha Penyayang itu kehendaki nescaya kami tidak menyembah mereka (malaikat). Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka tidak lain melainkan hanya berfikir, secara meraba-raba belaka (20). Atau apakah Kami telah memberi sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an, lalu mereka berpegang dengannya? (21) Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya Kami dapati datuk nenek kami berpegang dengan satu agama, lain kami sekalian mengikut jejak mereka."(22)

Apabila dikatakan kepada mereka: menyembah berhala-berhala dan pokok-pokok dan segala apa yang kamu sembah selain dari Allah adalah menjadi kayu api Neraka Jahannam," juga apabila dikatakan kepada mereka: "Segala sembahan yang Allah serta sekalian penyembahpenyembahnya akan dimasukkan ke dalam Neraka belaka," mereka mengubahkan keterangan yang amat jelas itu dan menggunakannya sebagai bahan perdebatan lalu mereka berkata: "Bagaimana pula nasib 'Isa yang disembahkan oleh kaumnya? Apakah dia juga akan dimasukkan ke dalam Neraka?" Kemudian mereka berkata lagi, "Berhala-berhala itu adalah patung-patung malaikat dan malaikat-malaikat itu adalah puteri-puteri Allah. Perbuatan kami menyembah para malaikat adalah lebih baik dari perbuatan orang-orang Kristian yang menyembah 'Isa

kerana 'Isa adalah manusia yang mempunyai tabi'at dan sifat manusia."

Di dalam surah ini Al-Qur'an mendedahkan putar belit mereka di dalam perdebatan itu dan membersihkan Nabi 'Isa a.s. dari kekarutan yang dilakukan oleh pengikut-pengikut selepasnya:

وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ فَي مَثَهُ يَصِدُّونَ فَي مَثَهُ وَقَالُوَا ءَأَلِهَ ثُنَا خَيْرًا مَ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلّا جَدَلًا بَلَهُمْ قَوْمُ خَصِمُونَ فَي جَدَلًا بَلَهُمْ قَوْمُ خَصِمُونَ فَي إِلّا عَبْدُ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَهُ مَثَلًا لِبَيْنَ إِلَّا هُوَ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَهُ مَثَلًا لِبَيْنَ إِلَى هُوَ إِلَّا عَبْدُ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَهُ مَثَلًا لِبَيْنَ إِلَى اللهُ مَثَلًا لِبَيْنَ إِلَى اللهُ مَثَلًا لِبَيْنَ

"Dan apabila Isa putera Maryam dijadikan contoh tiba-tiba kaummu pun bersorak-sorak gembira kerananya (57). Dan mereka berkata: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia ('Isa)? Mereka tidak membuat contoh itu melainkan semata-mata kerana maksud berdebat. Malah sebenarnya mereka adalah satu kaum yang suka bertengkar (58). Dia ('Isa) itu hanya seorang hamba yang Kami kurniakan ni'mat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikannya contoh (kekuasaan) Kami kepada Bani Israel."(59)

Mereka mendakwa bahawa mereka mengikut agama moyang mereka Nabi Ibrahim a.s., dan dengan itu mereka lebih mendapat hidayat dan lebih baik dari kaum Ahlil-Kitab dari segi 'aqidah, sedangkan mereka hidup simpang-siur di dalam kepercayaan paganisme jahiliyah.

Lalu Allah menjelaskan di dalam surah ini hakikat agama Ibrahim, iaitu agama tauhid yang tulen dan menyatakan bahawa agama ini masih kekal pada anak cucu Nabi Allah Ibrahim a.s. dan bahawa Rasulullah s.a.w. telah membawa agama ini kepada mereka, tetapi mereka telah menyambut da'wah Rasulullah s.a.w. itu dengan sambutan yang tidak layak dengan keturunan anak cucu Nabi Ibrahim a.s.

"Dan kenangilah ketika Ibrahim berkata kepada bapanya dan kepada kaumnya: Sesungguhnya aku membersihkan diriku dari apa yang kamu sembah (26). Melainkan Tuhan yang telah menciptakanku, kerana sesungguhnya Dia akan memberi hidayat kepadaku (27). Dan dia (Ibrahim) telah menjadikan kalimah tauhid itu kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada Allah (28). Malah aku telah memberi keni'matan kepada mereka dan datuk nenek mereka sehingga datanglah kebenaran (Al-Qur'an) kepada mereka dan seorang rasul yang memberi penerangan yang jelas (29). Dan apabila kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka, mereka pun berkata: Ini adalah suatu sihir dan kami sekalian tetap mengingkarinya."(30)

Mereka tidak memahami hikmat pemilihan Allah S.W.T. yang telah memilih Rasulullah s.a.w. Mereka telah dihalangi nilai-nilai hidup dunia yang palsu dan rendah yang menjadi kayu ukuran mereka dalam menilaikan tokoh-tokoh manusia.

Di dalam surah ini Al-Qur'an menceritakan kefahaman, fikiran dan pendapat-pendapat mereka dalam perkara pemilihan Rasul ini dan memberi jawapan kepada mereka dengan menerangkan nilainilai yang sebenar dan menjelaskan kerendahan nilainilai hidup dunia yang dipandang tinggi oleh mereka:

وَقَالُواْ لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلِمِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ

أَهُرُيَقُسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِكَ نَحَنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمُ مَّعِيشَتَهُمُّ فِي ٱلْحَيَوْةِ ٱلدُّنْيَأُ وَرَفَعُنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضِ دَرَجَاتِ لِيَتَخِذَ بَعْضُهُم بَعْضَا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَحْمَعُهُ نَ شَيَّ

وَلُوْلَا أَن يَكُوْنَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَحَفِّةٍ يَكُونِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿

وَلِيُنُوتِهِ مَ أَبُواَبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَكُونَ ﴾ وَلُيُنُونَ فَيَا اللهُ اللهُ

"Dan mereka berkata: Sepatutnya Al-Qur'an ini diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dari dua negeri ini (Makkah dan Ta'if) (31). Apakah mereka yang (bertugas) membahagi-bahagikan rahmat Tuhanmu? Kamilah yang telah membahagi-bahagikan kehidupan mereka di antara mereka dalam hidup dunia ini dan Kamilah yang telah mengangkatkan darjat-darjat setengah mereka mengatasi

setengah-setengah yang lain supaya setengah mereka dapat mengambil setengah yang lain sebagai pekerja. Dan rahmat Tuhanmu itu adalah lebih baik dari apa yang dikumpulkan mereka (32). Dan jika tidak kerana menghindari manusia menjadi satu umat yang satu (dalam kekufuran) tentulah Kami jadikan untuk orang-orang yang ingkarkan Allah Yang Rahman bumbung-bumbung perak bagi rumah-rumah mereka dan tangga-tangga (emas) yang dinaiki mereka (33). Dan pintu-pintu yang banyak bagi rumah-rumah mereka dan kerusi-kerusi untuk mereka bersandar di atasnya (34). Dan berbagai-bagai perhiasan. Dan semuanya itu hanyalah keni'matan dunia sahaja, dan kehidupan Akhirat yang berada di sisi Tuhanmu itu adalah untuk orang-orang yang bertaqwa."(35)

Kemudian Al-Qur'an mengemukakan satu babak kisah Musa a.s. dengan Fir'aun yang memperlihatkan bagaimana bangganya Fir'aun dengan nilai-nilai hidup dunia yang palsu itu dan bagaimana hinanya nilai-nilai itu di sisi Allah, juga bagaimana hinanya Fir'aun yang berbangga-bangga dengan nilai-nilai itu dan bagaimana hinanya untung nasib orang-orang yang berpegang dengan nilai-nilai yang dibangga-banggakan Fir'aun itu.

وَلَقَدَ أَرْسَلْنَامُوسَىٰ بِعَاكِتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ ٥ فَقَالَ إِنِّ رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم بِعَايَلِتِنَآ إِذَاهُم مِّنْهَا يَضْمَكُونَ ١ وَمَانُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُمِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذَنْهُم بِٱلْعَذَابِلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١ وَقَالُواْيَتَأَيُّهُ ٱلسَّاحِرُ آدْعُ لَنَا رَبِّكَ بِمَاعَهِ دَعِندَكَ إِنَّنَا لَمُهَتَدُونَ ١ فَكُمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَاهُمْ يَنكُنُونَ ٥ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ عَالَ يَنقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلَّكُ مِصْرَ وَهَاذِهِ ٱلْأَنَّهَارُ تَجْـرِي مِن تَحْتَى ۚ أَفَلَا أَمْ أَنَا خَيْرُ مِينَ هَلَا اللَّهِ عَهُو مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ٥ فَلُوۡلَآ أُلۡقِىَ عَلَيۡهِ أَسُورَةٌ مِّن ذَهَبِ أَوۡجَآهَ مَعَهُ ٱلْمَلَتِكِةُ مُقْتَرِنِينَ ١ فَٱسۡتَحَفَّ قَوۡمَهُ مَ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمۡ كَانُواْ

قَوْمَافَسِقِينَ ۗ فَلَمَّا ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغَرَقَٰنَهُمْ أَجْمَعِينَ ۞ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفَاوَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ۞

"Dan sesungguhnya Kami utuskan Musa membawa mu'iizatmu'jizat Kami kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan semesta alam (46). Dan apabila dia datang kepada mereka membawa mu'jizat-mu'jizat Kami, tiba-tiba mereka ketawakannya (47). Dan Kami tidak memperlihatkan sesuatu mu'jizat kepada mereka melainkan ianya lebih besar dari mu'jizat sebelumnya, dan Kami timpakan 'azab ke atas mereka supaya mereka pulang (ke jalan yang benar) (48). Dan mereka berkata: Wahai tukang sihir! Do'akanlah kepada Tuhanmu untuk keselamatan kami dengan janji yang telah diberikan kepadamu. Sesungguhnya kami tetap akan menjadi orang-orang yang menerima petunjuk (49). Dan apabila Kami angkatkan 'azab itu dari mereka tiba-tiba mereka mungkir (50). Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya dengan katanya: Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawah istanaku, tidakkah kamu sekalian melihat? (51) Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini, yang hampir-hampir tidak mampu menyebutkan perkataanperkataannya dengan jelas? (52) Sepatutnya dicampakkan kepadanya gelang-gelang emas atau datang bersamasamanya malaikat-malaikat sebagai pengiringnya (53). Lalu Fir'aun memperbodohkan kaumnya dan mereka pun patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah satu kaum yang fasiq (54). Apabila mereka menimbulkan kemurkaan Kami, maka Kami seksakan mereka dan Kami tenggelamkan seluruh mereka (55). Dan Kami jadikan mereka ikutan dan contoh teladan kepada orang-orang yang kemudian." (56)

(Pentafsiran ayat-ayat 1 - 8)

* * * * * *

Surah ini berkisar di sekitar dongeng-dongeng kepercayaan paganisme dan penyelewengan-penyelewengan 'aqidah, juga di sekitar nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang palsu semuanya dibicarakan dalam tiga pusingan. Sebelum ini kami telah terangkan pusingan pertama dan menyentuh petikan-petikan yang menjadi bahan pembicaraan pusingan-pusingan yang lain. Sekarang marilah pula kita memperkatakannya dengan terperinci:

حمّ ۞ وَٱلۡكِتَٰكِ ٱلۡمُبِينِ ۞ إِنَّاجَعَلْنَهُ قُرْءَ نَاعَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعَقِلُونَ ۞ وَإِنَّهُ وُفِ أُمِّ ٱلۡكِتَٰكِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمُ ۞ أَفَنَضْرِبُ عَنَكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ ۞ وَكُمُ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيِّ فِي ٱلْأَوَّلِينَ ۞ وَمَا يَأْتِيهِ مِمِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُواْبِهِ عِيسَتَهْزِءُ وِنَ ۞ فَأَهْ لَكَ نَنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشَا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلْأَهَ الذَ

"Haa. Miim (1). Demi kitab Al-Qur'an yang amat jelas (2). Sesungguhnya Kami jadikannya bacaan dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya (3). Sesungguhnya Al-Qur'an itu di dalam induk al-kitab di sisi Kami amatlah tinggi (nilainya) dan amatlah banyak hikmatnya (4). Apakah tidak wajar bagi kami meninggalkan kamu dari mendapat peringatan Al-Qur'an kerana kamu telah menjadi satu kaum yang pelampau? (5) Berapa banyak Nabi-nabi yang telah Kami utuskan kepada umat-umat yang dahulu kala? (6) Dan tiada seorang Nabi pun yang datang kepada mereka melainkan mereka mempersenda-sendakannya (7). Lalu Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka (Musyrikin Makkah) dan contoh-contoh perbandingan umat-umat yang dahulukala itu telah pun berlalu (penjelasannya di dalam Al-Qur'an)."(8)

Surah ini dimulakan dengan dua huruf.

حمّ ٥ وَٱلْكِتَابِٱلْمُبِينِ ٥

"Haa. Miim (1). Demi kitab Al-Qur'an yang amat jelas."(2)

Allah S.W.T. bersumpah dengan "Haa (¿). Miim(¿)" dan dengan "Kitab Al-Qur'an yang amat jelas." Haa(¿). Miim(¿) itu dari jenis huruf kitab Al-Qur'an yang amat jelas atau huruf-huruf kitab Al-Qur'an yang amat jelas itu dari huruf Haa (¿). Miim(¿) dengan erti bahawa bentuk lafaz kitab Al-Qur'an yang amat jelas ini adalah dari jenis dua huruf ini, dan kedua-dua huruf ini sama dengan huruf-huruf yang lain dalam pertuturan manusia, dan ini adalah salah satu bukti dari bukti-bukti Allah Pencipta yang telah menjadikan manusia sedemikian rupa dan menjadikan bunyi-bunyi huruf itu untuk mereka. Di sana terdapat berbagai erti dan tujuan apabila huruf-huruf ini disebut ketika memperkatakan Al-Qur'anul-Karim.

Allah S.W.T. bersumpah dengan Haa (¿). Miim(¿) dan kitab Al-Qur'an yang amat jelas dengan tujuan untuk menjadikan Al-Qur'an ini dalam bentuk huruf Arab yang dibawa kepada orang-orang Arab:

إِنَّا جَعَلْنَكُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٣ إِنَّا جَعَلْنَكُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٣ إِنَّا جَعَلْنَكُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿

"Sesungguhnya Kami jadikannya bacaan dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya."(3)

Hikmat Bahasa Arab Dipilih Sebagai Bahasa Al-Qur'an

Tujuannya ialah supaya mereka dapat memahaminya apabila mereka dapatinya, ditulis dengan bahasa dan lidah yang diketahui mereka. Al-Qur'an adalah wahyu Allah S.W.T. yang dijadikan dalam bentuk lafaz bahasa Arab apabila Allah memilih bangsa Arab untuk membawa risalah ini, dan pemilihan ini dibuat berdasarkan hikmat yang kami

telah sentuhkan sebahagiannya di dalam Surah asy-Syura yang lepas, juga kerana Allah mengetahui bahawa umat Arab dan bahasa Arab itu mempunyai kelayakan untuk membawa dan memindahkan risalah ini dan Allah juga mengetahui di mana dan pada siapa hendak diletakkan risalah-Nya.

Kemudian diterangkan pula kedudukan Al-Qur'an di sisi Allah dan nilainya dalam perencanaan Allah yang azali dan kekal abadi:

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu di dalam induk al-kitab di sisi Kami amatlah tinggi (nilainya) dan amatlah banyak hikmatnya."(4)

Kita tidak payah masuk ke dalam perbincangan mengenai apakah makna dan maksud harfi Ummulkitab (induk al-kitab) itu, apakah maksudnya Luh Mahfuz atau maksudnya ialah ilmu Allah yang azali kerana kedua-duanya sama sahaja, iaitu kedua-duanya tidak mempunyai makna harfi yang tertentu di dalam pemahaman kita, tetapi kita mendapat darinya satu kefahaman yang dapat menolong kita memahami satu hakikat yang umum. Apabila kita membaca ayat:



"Sesungguhnya Al-Qur'an itu di dalam induk al-kitab di sisi Kami amatlah tinggi (nilainya) dan amatlah banyak ni'matnya."(4)

Maksud Al-Qur'an Dalam Ummul-Kitab

Kita merasa dan menyedari nilai semulajadi Al-Qur'an yang tetap teguh di dalam ilmu Allah dan perencanaan-Nya. Keterangan ini sahaja sudah cukup untuk kita. Al-Qur'an ini amat tinggi mutunya dan amat banyak hikmatnya. Kedua-dua sifat ini menyalutkan Al-Qur'an dengan sifat makhluk hidup yang berakal dan memang begitulah sifatnya, seolaholah Al-Qur'an itu mempunyai roh, iaitu roh yang mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri khusus yang dapat berhubung mesra dengan roh-roh manusia yang membuat hubungan dengannya. Al-Qur'an dengan kedudukannya yang tinggi dan dengan hikmatnya yang banyak dapat membimbing dan memimpin manusia mengikut tabi'at dan sifat-sifat semulajadi mereka. Dan dapat mewujudkan di dalam daya-daya akal fikiran dan kehidupan mereka, nilai-nilai, kefahaman-kefahaman dan hakikat-hakikat yang sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang amat tinggi dan amat banyak hikmatnya.

Penjelasan hakikat ini sudah cukup untuk membuat bangsa Arab yang diturunkan Al-Qur'an kepada mereka dengan bahasa ibunda mereka menyedari betapa tingginya nilai kurnia dan ni'mat Allah yang agung yang diberikan kepada mereka. Hakikat ini mendedahkan kepada mereka betapa buruknya perbuatan keterlaluan mereka yang telah menolak dan menghinakan Al-Qur'an dan betapa wajarnya

mereka dibiar dan tidak dihiraukan Allah. Oleh kerana itu Al-Qur'an menyindir perbuatan mereka yang melampau itu dan mengancam untuk membiarkan mereka sebagai balasan terhadap sikap mereka yang keterlaluan itu:

"Apakah tidak wajar bagi Kami meninggalkan kamu dari mendapat peringatan Al-Qur'an kerana kamu telah menjadi satu kaum yang pelampau."(5)

Amatlah aneh dan tetap terus aneh bahawa Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi begitu besar memberi perhatian kepada satu golongan manusia dengan menurunkan kepada mereka kitab suci dalam bahasa mereka, iaitu kitab suci yang menceritakan segala isi hati mereka dan mendedahkan rahsia-rahsia kehidupan mereka, dan seterusnya menerangkan kepada mereka jalan hidayat, mengisahkan ceritacerita orang-orang dahulukala kepada mereka dan mengingatkan mereka dengan Sunnatullah yang telah berlaku kepada umat-umat yang silam, namun demikian mereka tetap lalai, cuai dan tidak menghiraukan Al-Qur'an.

Ini adalah satu ancaman yang menakutkan. Mereka diancam dengan pengabaian iaitu mereka akan dibiar tanpa diberi perhatian dan pemeliharaan Allah sebagai balasan terhadap perbuatan mereka yang melampaui batas itu. Di samping ancaman ini Al-Qur'an mengingatkan mereka dengan tindakan Sunnatullah terhadap para pendusta setelah diutuskan para rasul kepada mereka:

وَكُرُ أَرْسَلْنَا مِن نَبِيّ فِي ٱلْأَوَّلِين ۞ وَمَا يَأْتِيهِ مِن نَبِيّ إِلَّا كَانُواْ بِهِ عِيسَتَهْزِءُ ونَ ۞ فَأَهْلَكَ نَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلْأُوَّلِينَ ۞

"Berapa banyak nabi-nabi yang telah Kami utuskan kepada umat-umat yang dahulukala (6). Dan tiada seorang Nabi pun yang datang kepada mereka melainkan mereka mempersenda-sendakannya (7). Lalu Kami binasakan orangorang yang lebih besar kekuatannya dari mereka (Musyrikin Makkah) dan contoh-contoh perbandingan umat-umat yang dahulukala itu telah pun berlalu (penjelasannya di dalam Al-Qur'an)."(8)

Sunnatullah Terhadap Pendusta Rasul

Apakah yang mereka tunggu lagi, sedangkan Allah telah pun membinasakan kaum-kaum yang lebih kuat dari mereka apabila mereka mengambil sikap mempersenda-sendakan para rasul yang diutuskan kepada mereka sebagaimana mereka sekarang mempersenda-sendakan Rasulullah s.a.w.?

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 9 - 14)

Yang anehnya kaum Musyrikin itu mengakui kewujudan Allah dan mengakui bahawa Dialah yang menciptakan langit dan bumi, tetapi mereka tidak membuat satu kesimpulan yang wajar dari pengakuan itu, iaitu mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan tawajjuh kepada-Nya, malah mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah yang mendapat bahagian-bahagian tertentu dari binatang-binatang ternakan yang dijadikan Allah untuk mereka. Begitu juga mereka mendakwa bahawa para malaikat itu puteri-puteri Allah dan menyembah mereka selain Allah dalam bentuk berhala-berhala.

Al-Qur'an mengemukakan pengakuan mereka dan membuat kesimpulan dari pengakuan itu dan membawa mereka menggunakan logik fitrah mereka melakukan tindakan yang wajib mensyukuri ni'mat-ni'mat dari kapal-kapal dan binatang-binatang ternakan yang telah diciptakan-Nya untuk mereka. Kemudian Al-Qur'an menghujahkan mereka dengan logik mereka mengenai dakwaan-dakwaan mereka malaikat:

وَلَيِن سَأَلْتُهُم مَّنَ خَلَقَ السَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ لَيْقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ۞ الَّذِي جَعَلَ اَحَهُمُ الْأَرْضَ مَهَ دَاوَجَعَلَ اَحَهُمَ وَيُهَا سُبُلَا لُعَلِّ الْعَلِّ الْمَعْ الْمَعْ الْمَاعِيمِ اللَّهِ الْمَالَةِ الْمَاعِيمِ السَّمَاءِ مَا عَلَيْ الْمَاعِيمِ السَّمَاءِ مَا عَلَيْ اللَّهُمِنَ اللَّهُمِنَ اللَّهُ اللَّهُمِنَ اللَّهُ اللَّهُ مَنَا اللَّهُ اللِّهُ الللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ الل

"Dan andainya engkau bertanya mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Nescaya mereka menjawab: Ia telah diciptakan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبَّنَا لَمُنقَلبُونَ ١

Mengetahui (9). Yang telah menciptakan bumi untuk kamu dengan keadaan terhampar dan mengadakan jalan-jalan di atasnya supaya kamu mengetahui jalan yang betul (10). Dan yang telah menurunkan air dari langit menurut sukatan yang tertentu, lalu Kami hidupkan dengannya negeri yang mati. Seperti itulah juga kamu kelak akan dikeluarkan (dari kubur) (11). Dan yang telah mencipta seluruh makhluk yang berpasangan dan menjadikan untuk kamu kapal-kapal dan binatang-binatang ternakan yang dapat mengenderainya (12). Supaya kamu dapat duduk tetap di atas belakangnya, kemudian kamu mengenangkan ni'mat Tuhan kamu apabila kamu telah duduk tetap di atasnya dan supaya kamu mengucap: Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan kenderaan ini kepada kami, sedangkan kami tidak terdaya menguasainya (13). Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."(14)

Sebelum Islam Umat Arab Berpegang Kepada Saki-Baki 'Aqidah Tauhid Yang Dibawa Nabi Ibrahim a.s.

Umat Arab mempunyai satu 'aqidah yang pada hemat kami adalah dari saki-baki agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim a.s., tetapi agama ini telah menjadi pudar dan menyeleweng setelah diresapi oleh kepercayaan-kepercayaan dongeng. Yang masih tinggal dan kekal dari 'aqidah agama ini ialah 'aqidah yang tidak mampu ditolak dan diingkarkan oleh fitrah mereka iaitu kepercayaan terhadap kewujudan pencipta alam ini dan pencipta itu ialah Allah. Kerana mengikut logik fitrah, tidak mungkin alam ini wujud tanpa pencipta, dan tiada yang berkuasa menjadikan alam ini melainkan Allah, tetapi mereka berhenti dengan hakikat yang diakui fitrah itu setakat bentuknya yang zahir sahaja dan mereka tidak mengakui kehendak-kehendak tabi'i yang wujud di sebalik hakikat itu:

وَلَيِن سَأَلْتَهُم مَّنَ خَلَقَ ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُٱلْعَلِيمُ ۞

"Dan andainya engkau bertanya mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Nescaya mereka menjawab: la telah diciptakan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui."(9)

Yang nampak jelas, dua sifat:

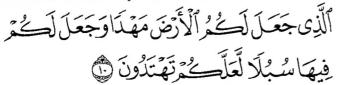


"Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui"(9)

itu bukanlah dari perkataan mereka. Memang benar mereka mengakui bahawa pencipta langit dan bumi itu ialah Allah, tetapi mereka tidak mengetahui sifat-sifat Allah yang dibawa oleh Islam, iaitu sifat-sifat zat Allah yang positif yang mempengaruhi kehidupan mereka dan kehidupan alam buana ini. Mereka tahu bahawa Allah itu Pencipta alam buana ini dan Pencipta diri mereka, tetapi mereka mengadakan tuhan-tuhan sekutu selain dari Allah kerana mereka tidak mengetahui sifat-sifat-Nya yang menolak kepercayaan syirik dan menjadikan kepercayaan itu kelihatan begitu lemah dan karut.

Di sini Al-Qur'an mengajar mereka bahawa Allah yang diketahui mereka sebagai Pencipta langit dan bumi itu adalah bersifat "Maha Perkasa dan Maha Mengetahui" yakni Dia bersifat Maha Kuat, Maha Kuasa dan Maha Arif dan Maha Tahu. Al-Qur'an mula bertolak dari pengakuan mereka kemudian membawa mereka melangkah beberapa langkah ke depan selepas pengakuan itu.

Kemudian Al-Qur'an maju setapak lagi memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada mereka dan menerangkan limpah kurnia-Nya kepada mereka setelah mereka diwujudkan ke alam ini:



"Yang telah menciptakan bumi untuk kamu dengan keadaan terhampar dan mengadakan jalan-jalan di atasnya supaya kamu mengetahui jalan yang betul."(10)

Hakikat Bumi Terhampar

Hakikat bumi ini dijadikan terhampar kepada manusia memang dapat difaham oleh setiap akal dan setiap generasi manusia dengan mana-mana bentuk kefahaman masing-masing. Orang-orang Arab yang mula-mula menerima Al-Qur'an ini mungkin memahami hakikat ini apabila mereka melihat bumi terhampar di bawah tapak kaki mereka yang membolehkan mereka berjalan, mereka melihat bumi terbentang di hadapan mereka yang dapat dijadikan kawasan tanaman. Pada umumnya bumi itu terhampar lebar untuk perkembangan dan kesuburan hayat. Kita pada hari ini pula dapat memahami hakikat ini dalam skop yang lebih luas dan dengan kefahaman yang lebih mendalam lagi mengikut kemajuan ilmu pengetahuan kita tentang tabi'at bumi ini dan tentang sejarahnya yang jauh dan yang dekat jika teori-teori dan penilaian-penilaian kita dalam perkara ini betul. Orang-orang yang datang selepas kita pula akan memahami hakikat ini dengan kefahaman-kefahaman yang tidak dapat difaham oleh kita. Demikianlah pengertian ayat ini akan terus bertambah luas dan mendalam apabila pengetahuan manusia semakin luas dan maju dan bidang-bidang yang majhul semakin banyak terbuka kepada mereka.

Kita pada hari ini memahami hakikat bumi yang dijadikan terhampar dan penuh dengan kemudahan jalan-jalan untuk kehidupan manusia itu lebih jauh lagi, iaitu kita memahami bahawa bumi ini telah pun melalui berbagai-bagai peringkat perkembangannya sebelum menjadi tempat yang terhampar bagi manusia. Melalui peringkat-peringkat perkembangan itu permukaan bumi telah berubah dari batu pejal yang kering kepada tanah yang boleh ditanami dan air dapat bertakung di permukaannya sebagai hasil dari percantuman hidrogen dan oksigen. Pusingan bumi di sekeliling dirinya juga telah menjadi perlahan dan ini menjadikan harinya dan kepanasannya sederhana dan permukaannya sesuai untuk makhluk

yang hidup dan seterusnya menjadikan kederasan pusingannya pada tahap yang membolehkan bendabenda dan hidup-hidupan yang ada di atas permukaannya berada dalam keadaan yang tetap tidak berhamburan dan berterbangan di udara.

Dari hakikat ini juga kita mengetahui bahawa di antara ciri-ciri kekuatan yang diciptakan Allah pada bumi ini ialah ciri kekuatan tarikan (graviti). Melalui ciri kekuatan tarikan ini bumi dapat memegang dan memelihara lapisan udara yang perlu untuk makhluk yang hidup. Andainya lapisan udara yang melingkungi bumi ini terlepas dari pegangan daya tarikannya nescaya makhluk-makhluk yang hidup tidak wujud di permukaannya, sebagaimana tidak wujudnya makhluk-makhluk yang hidup di planet-planet yang lain yang mempunyai daya tarikan yang rendah menyebabkan lapisan udaranya terlepas seperti yang berlaku kepada bulan sebagai contohnya. Daya tarikan bumi ini pula telah diciptakan Allah selaras dengan daya-daya tolak yang terbit dari pusingan bumi itu. Ini membolehkan bumi memelihara bendabenda dan hidup-hidupan yang ada di permukaannya tanpa berterbangan dan berhamburan, dan dalam waktu yang sama membolehkan manusia dan yang makhluk-makhluk hidup bergerak permukaannya. Dan andainya daya tarikan bumi terlebih dari kadar yang munasabah nescaya bendabenda dan hidupan yang ada di permukaannya akan melekat di bumi tidak dapat bergerak atau sukar untuk bergerak dari satu segi, dan dari satu segi yang lain pula akan menyebabkan bertambahnya tekanan udara di atas benda-benda dan hidup-hidupan itu dan mengakibatkannya begitu kuat terlekat di bumi atau terganyang sebagaimana kita mengganyangkan nyamuk dan lalat dengan satu pukulan yang memusatkan tekanan udara di atasnya tanpa disentuh oleh tangan kita. Dan andainya tekanan udara terkurang dari kadar tekanan yang ada nescaya dada dan pembuluhan-pembuluhan darah kita akan meledak dan pecah.

Dari hakikat ini juga kita mengetahui bahawa Allah Yang Maha Pencipta, Maha Perkasa dan Maha telah menentukan berbagai-bagai Mengetahui penyesuaian untuk membolehkan manusia wujud di bumi ini dan memberi kemudahan-kemudahan kepada kehidupannya. Andainya salah satu dari penyesuaian-penyesuaian ini rosak atau kacau, maka makhluk-makhluk yang bernyawa tidak akan dapat hidup atau akan mengalami kesulitan-kesulitan hidup. Setengah dari penyesuaian-penyesuaian itu telah pun bicarakan, dan di antara penyesuaianpenyesuaian itu lagi ialah Allah menjadikan himpunan air yang amat besar yang bertakung di permukaan bumi dalam bentuk laut-laut dan lautan-lautan yang cukup untuk menyedut gas-gas yang beracun yang terbit dari berbagai-bagai proses interaksi yang berlaku di permukaan bumi, juga untuk memelihara udaranya supaya sentiasa berada di dalam keadaan yang membolehkan makhluk-makhluk yang bernyawa

itu hidup. Di antara penyesuaian-penyesuaian itu lagi ialah Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan sebagai alat untuk mengimbangkan di antara oksigen yang disedut oleh makhluk-makhluk yang bernyawa untuk hidup dengan oksigen yang dikeluarkan oleh tumbuhtumbuhan dalam proses pencernaan dan asimilasi dilakukan makanan yang dengannya. Tanpa pengimbangan yang seperti ini semua makhlukmakhluk yang hidup akan tercekik pernafasannya selepas beberapa waktu.

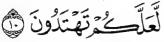
Demikianlah terdapat berbagai-bagai makna dan pengertian dari hakikat yang diterangkan oleh ayat:

ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُهُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ

"Yang telah menciptakan bumi untuk kamu dengan keadaan terhampar dan mengadakan jalan-jalan di atasnya."(10)

Makna-makna dan pengertian-pengertian itu satu demi satu terdedah setiap hari kepada kita. Ia menambahkan kepada pengertian-pengertian yang telah sedia difahami oleh orang-orang Arab yang mula-mula menerima Al-Qur'an ini. Semua makna dan pengertian itu membuktikan gudrat kuasa dan ilmu pengetahuan Allah yang menciptakan langit dan bumi, yang bersifat Maha Perkasa dan Maha Mengetahui.

Semuanya membuat hati manusia merasa adanya tangan qudrat Allah Yang Berkuasa dan yang mentadbir di mana sahaja matanya memandang dan di mana sahaja hatinya berfikir, dan seterusnya merasa bahawa dia bukanlah makhluk yang dijadikan sia-sia, yang ditinggal dan dibiarkan seperti sampah yang terbuang, malah tangan qudrat Allah inilah yang memegangnya dan menghayunkan langkahlangkahnya serta mengurus dan mengendalikan seluruh urusannya di dalam setiap langkah dari langkah-langkahnya di dalam hidup, sebelum hidup dan selepas hidup.



"Supaya kamu mengetahui jalan yang betul."(10)

Kerana usaha merenungi dan meneliti kejadian alam buana dan undang-undangnya yang amat rapi dan selaras itu adalah cukup untuk memimpin hati manusia kepada Allah yang mencipta alam buana itu dengan peraturan-peraturan yang halus menakjubkan.

Kemudian Al-Qur'an membawa mereka maju setapak lagi di jalan pertumbuhan hayat dan makhluk-makhluk yang bernyawa setelah bumi itu dihamparkan untuk manusia dan setelah jalan-jalan diadakan untuk kemudahan kehidupan mereka:

وَٱلَّذِي نَزَّلَ مِن ٱلسَّمَاءِ مَآءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرَنَا بِهِ ٩ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ١

"Dan yang telah menurunkan air dari langit menurut sukatan yang tertentu, lalu Kami hidupkan dengannya negeri yang mati. Seperti itulah juga kamu kelak akan dikeluarkan (dari kubur)."(11)

Pengagihan Air Hujan

Air hujan yang turun dari langit itu memanglah diketahui dan dilihat oleh setiap orang tetapi kebanyakkan mereka melihat peristiwa itu dengan hati yang lalai dan tidak sedikit pun terkocak kerana terlalu biasa dan terlalu kerap berlaku. Adapun Rasulullah Muhammad s.a.w., maka menyambut titisan-titisan air hujan itu dengan hati yang penuh mesra dan gembira kerana titisan-titisan itu datang dari Allah. Ini ialah kerana hatinya yang hidup itu sedar bahawa titisan-titisan air hujan adalah dari ciptaan Allah Yang Maha Hidup dan beliau melihat tangan qudrat Allah Yang Maha Pencipta. Demikianlah seharusnya titisan-titisan air hujan itu disambut oleh setiap hati yang berhubung dengan Allah dan dengan undang-undang dan peraturannya di alam al-wujud ini. Titisan-titisan air hujan itu adalah hasil dari undang-undang dan peraturan-peraturan yang bekerja di alam buana ini. Setiap kali hujan turun dan setiap titisan yang gugur adalah di bawah pemerhatian dan kawalan gudrat kuasa Allah S.W.T. kehangatan hakikat ini tidak menjadi sejuk dan kurang kesannya apabila diketahui bahawa air hujan itu berasal dari wap-wap yang naik dari bumi dan berkumpul di ruang-ruang angkasa. Siapakah yang telah menciptakan bumi ini? Siapakah yang telah mewujudkan air di bumi? Siapakah yang menyuarkan kepanasan ke atas bumi? Siapakah yang menjadikan tabi'at air ini mengewap dengan sebab kepanasan? Siapakah yang menjadikan tabi'at wap itu naik ke atasnya dan berkumpul di ruang-ruang angkasa? Siapakah yang mengisikan alam ini dengan berbagaibagai ciri yang lain yang membuat wap-wap yang berkumpul di ruang-ruang angkasa itu mengandungi cas-cas elektrik yang aktif yang merangsang dan menggugurkan air hujan itu? Apakah cas elektrik itu? Apakah rahsia-rahsia dan tabi'at-tabi'at di sebalik turunnya air hujan itu? Kita telah mencampakkan ilmu sains ke dalam hati kita selaku benda-benda berat yang melindungkan kita dari keindahan alam buana yang mengagumkan ini, bukannya menggunakan ilmu itu sebagai pengetahuan yang menghaluskan perasaan dan melembutkan hati kita.

وَٱلَّذِي نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرِ Dan yang telah menurunkan air dari langit menurut sukatan

yang tertentu."(11)

Air hujan itu disukatkan dengan kadar yang tertentu tidak lebih hingga menenggelamkan bumi dan tidak pula kurang hingga bumi tandus dan segala yang bernyawa layu. Inilah, penyesuaian-penyesuaian yang mengkagumkan yang kita telah lihat, penyesuaian-penyesuaian itu adalah perlu untuk mewujud dan mengekalkan hayat di bumi ini seperti yang dikehendaki Allah.

فَأَنْشَرْنَا بِهِ عِبَلْدَةً مَّيْسَا

"Lalu Kami hidupkan dengannya negeri yang mati." (11)

Hayat itu mengiringi air dan dari air terbitnya segala sesuatu yang hidup.



"Seperti itulah juga kamu kelak akan dikeluarkan (dari kubur)"(11)

Tuhan yang berkuasa menciptakan hayat pada permulaan kali, maka Dialah juga yang berkuasa menciptakan semula hayat itu. Tuhan yang berkuasa menciptakan makhluk-makhluk yang hidup dari bumi, maka Dialah juga yang berkuasa menciptakannya semula pada hari Qiamat. Kerja mengulangi penciptaan itu bukanlah satu perkara yang sukar kepada Allah.

Mereka telah memperuntukkan sebahagian dari binatang-binatang ternakan itu kepada Allah dan sebahagian lagi diperuntukkan kepada yang lain dari Allah, sedangkan binatang-binatang ternakan itu bukanlah dijadikan untuk maksud seperti ini, malah ia dijadikan sebagai ni'mat-ni'mat kepada manusia, iaitu mereka dapat menunggang ternakan-ternakan itu sebagaimana mereka menaiki kapal-kapal dan kemudian mereka bersyukur kepada Allah atas limpah kurnia-Nya dan membalas ni'mat-ni'mat-Nya dengan amalan-amalan yang sewajar:

وَٱلَّذِي خَلَقَ ٱلْأَزْوَجَ كُلَّهَاوَجَعَلُ لَكُمْ مِّنَ ٱلْفُلْكِ
وَٱلْأَنْعَكِمِ مَاتَرَكِمُونَ
وَٱلْأَنْعَكِمِ مَاتَرَكِمُونَ
وَالْأَنْعَكِمُ الْعَلَى ظُهُورِهِ عَثُرَّ تَذَكُرُواْ نِعْمَةً رَبِّكُمُ إِذَا السَّتَوَيَّتُ مُ مَلَيْهِ وَتَعُولُواْ سُبْحَنَ ٱلَّذِي سَخَرَلَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُ مُقْرِنِينَ
هَذَا وَمَا كُنَّا لَمُنْقَلِبُونَ
وَإِنَّا إِلَى رَبِنَا لَمُنْقَلِبُونَ
وَإِنَّا إِلَى رَبِنَا لَمُنْقَلِبُونَ
وَإِنَّا إِلَى رَبِنَا لَمُنْقَلِبُونَ

"Dan yang telah mencipta seluruh makhluk yang berpasangan dan menjadikan untuk kamu kapal-kapal dan binatang-binatang ternakan yang dapat kamu mengenderainya (12). Supaya kamu dapat duduk tetap di atas belakangnya, kemudian kamu mengenangkan ni'mat Tuhan kamu apabila kamu telah duduk tetap di atasnya dan supaya kamu mengucap: Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan kenderaan ini kepada kami, sedangkan kami tidak terdaya menguasainya (13). Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."(14)

Ciri Berpasangan Pada Makhluk Yang Hidup

Ciri berpasangan merupakan satu peraturan hidup sebagaimana diterangkan oleh ayat ini. Setiap makhluk yang hidup dijadikan berpasangan sehingga sel tunggal yang pertama membawa bersamasamanya ciri-ciri yang melahirkan jenis lelaki/jantan dan jenis perempuan/ betina, malah mungkin ciri berpasangan itu merupakan peraturan alam buana seluruhnya bukan peraturan kejadian yang hidup sahaja apabila kita mengambil kira bahawa asas kejadian alam buana ini ialah atom yang terdiri dari elektron negatif dan proton positif sebagaimana diterangkan oleh kajian-kajian ilmu fizik sehingga sekarang.

Walau bagaimanapun, ciri berpasangan dalam kejadian-kejadian yang hidup itu amatlah jelas, dan Allahlah yang menciptakan seluruh pasanganpasangan itu sama ada pada manusia atau bukan manusia:

وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَكِمِ مَاتَرَكَبُونَ ١

"....... Dan menjadikan untuk kamu binatang-binatang ternakan dan kapal-kapal yang dapat kamu mengenderainya."(12)

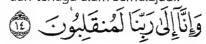
Al-Qur'an mengingatkan manusia dengan ayat ini supaya mereka mengenangkan ni'mat-ni'mat Allah yang telah memilih mereka menjadi khalifah di bumi ini dan mengenangkan ni'mat-ni'mat kuasa dan tenaga yang telah dijadikannya di bumi ini, kemudian Al-Qur'an membimbing mereka kepada adab sopan yang wajib untuk menyatakan kesyukuran terhadap ni'mat-ni'mat itu, supaya mengingati Allah setiap kali mereka terkenang kepada ni'mat-ni'mat itu agar hati mereka sentiasa berhubung dengan Allah pada setiap harakat dalam hidup mereka:

لِسَنَوُواْ عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُوَّ تَذَكُرُواْ نِعْمَةَ رَبِّكُو إِذَا السَّتَوَيْتُ مُ عَلَيْ ظُهُورِهِ ثُوَّ تَذَكُرُواْ نِعْمَةَ رَبِّكُو إِذَا السَّتَوَيِّتُ مُ عَلَيْهِ وَتَقُولُواْ سُبْحَنَ ٱلَّذِي سَخَّرَلَنَا هَذَا وَمَا كُنَّالُهُ ومُقُرنِينَ اللَّهِ

"Supaya kamu dapat duduk tetap di atas belakangnya, kemudian kamu mengenangkan ni'mat Tuhan kamu apabila kamu telah duduk tetap di atas dan supaya kamu mengucap: Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan kenderaan ini kepada kami, sedangkan kami tidak terdaya menguasainya." (13)

Kita tidak berdaya membalas sesuatu ni'mat-Nya dengan ni'mat yang serupa dengannya. Tiada daya bagi kita melainkan hanya bersyukur untuk membalas limpah kurnia itu.

Kemudian mereka harus ingat bahawa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka setelah menjalani tugas khilafah di bumi, kerana Allah hendak memberi balasan terhadap segala amalan mereka dalam masa mereka menjalankan tugas khilafah di bumi, di mana mereka dibekalkan segala macam ni'mat dan ditundukkan kepada mereka berbagai-bagai kuasa dan tenaga alam semulajadi:



"Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."(14)

Inilah adab sopan yang wajib terhadap Allah yang memberi ni'mat. Allah membimbing kita supaya mengenangkan-Nya setiap kali kita meni'mati ni'mat-ni'mat-Nya yang melimpah ruah. Kita sentiasa berada di dalam ni'mat-ni'mat-Nya kemudian kita lupakan-Nya.

Adab sopan Islam terhadap Allah ini mempunyai hubungan yang rapat dengan pendidikan hati dan dengan usaha menghidupkan dhamir. Ia bukannya merupakan semata-mata adab cara pengucapan ketika mengenderai kapal-kapal dan binatangbinatang tunggangan, ia bukan semata-mata katakata yang disebut lidah, malah adab itu bertujuan untuk membangkitkan perasaan manusia supaya menyedari hakikat Allah dan hakikat hubungan-Nya dengan para hamba-Nya dan supaya mereka menyedari wujudnya tangan qudrat Allah dalam segala sesuatu yang melingkungi mereka dan segala ni'mat dan kemudahan yang dijadikan Allah untuk mereka. Semuanya itu adalah semata-mata limpah kurnia Allah tanpa dapat dibalas oleh mereka, kerana mereka tidak berupaya untuk mengadakan sesuatu balasan bagi membalas ni'mat-ni'mat Allah ke atasnya, dan seterusnya supaya hati mereka menaruh perasaan takut dan malu menemui Allah pada akhir hayat mereka untuk mengemukakan kira-kira amalan mereka kepadanya. Semua perasaan ini adalah cukup untuk mengekalkan hati manusia supaya sentiasa berada dalam keadaan sedar dan tidak lalai dan lupa dari bermuragabah dengan Allah, dan supaya ia tidak menjadi beku dan tebal dengan kelalaian dan kelupaan.

(Pentafsiran ayat-ayat 15 - 25)

Selepas itu Al-Qur'an memperkatakan tentang dongeng malaikat yang dijadikan mereka sebagai tuhan-tuhan dengan anggapan bahawa mereka adalah puteri-puteri Allah, sedangkan mereka adalah para hamba Allah yang ta'at:

وَجَعَلُواْلَهُ مِنْ عِبَادِهِ عِجُزَعً إِنَّ ٱلْإِنسَانَ لَكَ فُورٌ مُنْ عِبَادِهِ عِجُزَعً إِنَّ ٱلْإِنسَانَ لَكَ فُورٌ مُنْ فَي

أَمِرُ أُنِّكَذَ مِمَّا يَخَلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَلَكُمْ بِالْبَنِينَ اللَّهُ وَالْبَنِينَ اللَّهُ وَالْبَنِينَ اللَّهُ وَالْبَيْرَ أَحَدُهُم بِمَاضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلَاظَلَّ وَجَهُهُ وَمُسُودًا وَهُو كَظِيمُ اللَّهُ مُنْ يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَهُو فِي الْخِصَامِ عَيْرُ مُمِينِ اللَّهُ مَمِينِ اللَّهُ المُعِينِ اللَّهُ المُعْلَقُ المُعْلِينِ اللَّهُ المُعْلِينِ اللَّهُ المُعْلِينِ اللَّهُ المُعْلَقُ اللَّهُ المُعْلَقُ اللَّهُ المُعْلَقُ المُعْلَقُ اللَّهُ الْمُعْلَقُ الْمُعْلِينِ اللَّهُ اللَّهُ الْمُعْلِينَ اللَّهُ الْمُعْلَقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُولُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ اللَّهُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ اللَّهُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلَقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِيْلُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلَقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ اللْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِ الْمُعْلِقُ ال

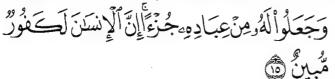
وَجَعَلُواْ الْمَلَيْكَةُ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَلُ ٱلرَّحْمَنِ إِنَكَا الْسَعْوَنِ الْكَافُونَ الْسَهِ وَوَالُواْ لَوَ شَاءَ ٱلرَّحْمَنُ مَا عَبَدُنَهُ مَّ مَا لَهُمْ وَيُسْتَلُونَ اللّهُ مِنْعِلْمِ اللّهَ مَا لَكُمْ مُلِكَ اللّهُ مَا اللّهُ مَا اللّهُ مَا لَهُمْ إِلّا يَحَرُّنُ مَا عَبَدُنَهُ مَّ مَا لَهُمْ إِلّا يَحَرُّنُ مَا عَبَدُنَهُ مَّ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مَا لَكُمْ لِكَنَاكُ مِنْ اللّهُ مَا لَكُمْ لِكَنَاكُ مِنْ اللّهُ مَا اللّهُ مَا اللّهُ مَا اللّهُ مَا اللّهُ مَا اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّ

"Dan mereka (kaum Musyrikin) telah menjadikan setengah dari hamba-hamba-Nya sebagai sebahagian dari Allah. Sesungguhnya manusia itu pengingkar ni'mat yang amat jelas (15). Apakah patut bagi Allah mengambil makhluk yang diciptakan-Nya sebagai puteri-puteri-Nya dan memilih putera-putera untuk kamu? (16) Dan apabila salah seorang dari mereka disampaikan, berita mendapat anak perempuan yang ia jadikannya setanding dengan Allah Yang Maha Penyayang nescaya wajahnya menjadi hitam muram dan dia penuh marah dan sedih (17). Apakah patut (dijadikan anak Allah) anak perempuan yang dibesarkan dalam perhiasan dan tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertelingkahan? (18) Dan mereka telah menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Penyaksian mereka akan ditulis dan mereka kelak akan ditanya (19). Dan mereka berkata: Andainya Allah Yang Maha Penyayang itu kehendaki nescaya kami tidak menyembah mereka (malaikat). Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka tidak lain melainkan hanya berfikir secara meraba-raba belaka (20). Atau apakah Kami telah memberi sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an, lalu mereka berpegang dengannya? (21) Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami berpegang dengan satu agama, lalu kami sekalian mengikut jejak mereka (22). Dan demikianlah Kami tidak mengutuskan sebelum engkau seorang rasul yang memberi peringatan kepada sebuah negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami berpegang dengan satu agama, lalu kami sekalian adalah mengikut jejak mereka (23). Lalu Rasul itu

bertanya: Apakah kamu (akan teras mengikut mereka) sekalipun aku telah membawa kepada kamu satu agama yang lebih memberi hidayat kepada kamu dari agama yang kamu dapati dipegang oleh datuk nenek kamu? Jawab mereka: Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya (24). Kerana itu Kami balaskan keingkaran mereka, dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa para pendusta."(25)

Al-Qur'an mengepung dongeng ini dan menghadapinya dari segenap penjuru di dalam jiwa mereka. Tiada lubang yang terbuka melainkan diserang olehnya. Dalam persoalan ini Al-Qur'an menghadapi mereka dengan logik mereka sendiri, dengan asas-asas pemikiran yang diterima mereka dan dengan realiti hidup mereka, dan di samping itu ia menghadapi mereka dengan mengemukakan akibat-akibat yang diterima oleh umat-umat purbakala yang mengambil sikap dan membuat dakwaan yang sama seperti mereka.

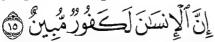
Mula-mula Al-Qur'an menggambar kekarutan dongeng itu dan sejauh mana kekufuran yang terangterangan yang terkandung di dalam dakwaan mereka:



"Dan mereka (kaum Musyrikin) telah menjadikan setengah dari hamba-hamba-Nya sebagai sebahagian dari Allah. Sesungguhnya manusia itu pengingkar ni'mat yang amat jelas."(15)

Dongeng Malaikat Sebagai Puteri-puteri Allah

Malaikat-malaikat itu adalah para hamba Allah. Perbuatan mendakwa malaikat sebagai puteri-puteri Allah bererti memisahkan mereka dari sifat kehambaan dalam perhubungan mereka dengan Allah Pencipta dan mengkhususkan mereka dengan sifat kehampiran yang istimewa dengan Allah, sedangkan setiap makhluk Allah itu adalah hamba-Nya yang mempunyai sifat kehambaan tulen belaka, oleh itu dakwaan orang-orang yang mengatakan malaikat itu puteri Allah merupakan satu kekufuran yang amat terang:



"Sesungguhnya manusia itu pengingkar ni'mat yang amat jelas."(15)

Kemudian Al-Qur'an menghujah mereka dengan menggunakan logik dan adat tradisi mereka serta mempersendakan dakwaan mereka yang karut bahawa malaikat dari jenis perempuan dan mereka adalah puteri-puteri Allah:



"Apakah patut bagi Allah mengambil makhluk yang diciptakan-Nya sebagai puteri-puteri-Nya dan memilih putera-putera untuk kamu."(16) Jika Allah S.W.T. mempunyai anak-anak, maka mengapa pula dia memilih anak-anak perempuan untuk-Nya dan memilih anak-anak lelaki untuk mereka. Adakah wajar mereka mendakwa begitu sedangkan mereka sendiri tidak sudi mendapat anak perempuan dan merasa sedih apabila mendapatnya:

وَإِذَا بُشِّرَأَحَدُهُم بِمَاضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلَاظَلَّ وَجَهُهُ هُرمُسُودًّا وَهُوَكَظِيمٌ ۞

"Dan apabila salah seorang dari mereka disampaikan berita mendapat anak perempuan yang ia jadikannya setanding dengan Allah Yang Maha Penyayang nescaya wajahnya menjadi hitam muram dan dia penuh marah dan sedih."(17)

Bukankah mengikut peraturan adab sopan, mereka tidak sepatutnya menghubungkan anak perempuan itu kepada Allah, kerana mereka sendiri merasa sedih apabila diberitahu mereka mendapat anak perempuan sehingga muka mereka menjadi begitu muram kerana memendam perasaan dukacita dan marah? Bukankah mengikut peraturan adab sopan, sepatutnya mereka tidak mengkhususkan anak-anak perempuan itu untuk Allah, kerana anak-anak perempuan itu untuk Allah, kerana anak-anak perempuan itu biasanya dibesarkan dalam perhiasan dan dalam suasana permanjaan dan lemah lembut dan mereka tidak berupaya untuk berdebat dan berperang, sedangkan mereka (kaum Musyrikin) berbangga di dalam masyarakat mereka dengan para pahlawan lelaki yang berani dan petah berbicara.

Al-Qur'an mencabar mereka dalam persoalan ini dengan logik mereka dan membuat mereka malu kerana memilih anak perempuan yang mereka bencikan itu sebagai puteri Allah. Tidakkah sepatutnya mereka memilih jenis anak yang mereka suka untuk dihubungkan kepada Allah jika mereka terpaksa berbuat demikian?

Kemudian Al-Qur'an menyerang mereka dan kepercayaan dongeng mereka dari segi yang lain pula, iaitu mereka mendakwa bahawa malaikat itu perempuan. Apakah asas dakwaan mereka?

وَجَعَلُواْ ٱلْمَلَتَهِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَدُ ٱلرَّحْمَنِ إِنَكَّا أَلَكَ مُنِ إِنَكَا أَلَكُمْ وَيُسْتَلُونَ فَ أَشَهِدُواْ خَلْقَهُمْ مَسَّكُكُتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْتَلُونَ فَ أَشَهِدُواْ خَلْقَهُمْ مَسَّكُكُتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْتَلُونَ فَيَ

"Dan mereka telah menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Penyaksian mereka akan ditulis dan mereka kelak akan ditanya."(19)

Apakah mereka menyaksi sendiri penciptaan para malaikat itu hingga mereka tahu bahawa malaikat itu dari jenis perempuan? Melihat dengan mata kepala itu adalah suatu hujah dan bukti yang kuat yang sepatutnya menjadi asas pegangan mereka yang membuat dakwaan seperti itu. Walaupun mereka tidak mampu mendakwa bahawa mereka telah menyaksi sendiri penciptaan para malaikat itu, namun

mereka sanggup mengata dan mendakwakannya. Oleh itu hendaklah mereka memikul tanggungjawab penyaksian yang tidak dihadiri mereka:

".......Penyaksian mereka akan ditulis dan mereka kelak akan ditanya." (19)

Kemudian Al-Qur'an mengikuti pembohongan mereka yang mengemukakan alasan dan dalihan.

Dan mereka berkata: Andainya Allah Yang Maha Penyayang itu kehendaki nescaya kami tidak menyembah mereka (malaikat). Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka tidak lain melainkan hanya berfikir secara meraba-raba belaka."(20)

Mereka cuba melarikan diri apabila dikepung hujahhujah yang kuat dan apabila dongeng kepercayaan mereka runtuh di hadapan mereka. Mereka cuba meletakkannya pada kehendak iradat Allah dengan sangkaan bahawa Allah merestukan perbuatan mereka menyembah malaikat, dan andainya Allah tidak merestukannya tentulah dia tidak membolehkan mereka menyembahkannya dan tentulah dia melarang mereka dengan sekeras-kerasnya.

Tetapi anggapan ini telah memutarbelitkan hakikat yang sebenar. Memang benar bahawa segala sesuatu yang berlaku di alam ini adalah berlaku mengikut kehendak iradat Allah, tetapi salah satu dari kehendak iradat Allah juga ialah Dia mengurniakan kepada manusia daya kebolehan untuk memilih hidayat atau memilih, kesesatan, dan Dia mentaklifkan mereka supaya memilih hidayat yang, diredhai-Nya dan Dia tidak sekali-kali redha mereka memilih kekufuran dan kesesatan walaupun kehendak iradat-Nya telah menjadikan manusia itu boleh menerima hidayat atau kesesatan.

Apabila mereka meletakkan persoalan menyembah malaikat itu pada kehendak iradat Allah, maka bererti mereka telah berfikir secara membabi buta, kerana mereka sendiri tidak yakin bahawa Allah mahukan mereka menyembah malaikat. Dari mana mereka mendapat keyakinan, sedangkan:

".....Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka tidak lain melainkan hanya berfikir secara meraba-raba belaka." (20)

Mereka hanya mengikut prasangka-prasangka yang karut-marut sahaja:

"Atau apakah Kami telah memberi sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an lalu mereka berpegang dengannya?"(21) laitu sebuah kitab yang dapat dijadikannya sebagai asas dakwaan dan perbuatan mereka menyembah malaikat dan seterusnya sebagai landasan hakikathakikat yang dipegang mereka dan sebagai dalil-dalil pandangan yang disenangi mereka.

Demikianlah Al-Qur'an menutup jalan mereka dari aspek ini dan menyarankan kepada mereka bahawa urusan 'aqidah tidak harus difikir secara meraba-raba dan membabi buta, malah ia harus diambil dari kitab suci yang diturunkan dari Allah yang dipegang oleh mereka yang menerimanya.

Penyakit Taklif Buta

Sampai di sini Al-Qur'an mendedahkan satu-satunya sandaran mereka dalam mempercayai dongengdongeng yang karut dan mempraktikkan ibadat yang batil yang tidak berasaskan sebarang kitab iaitu:

"Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami berpegang dengan satu agama, lalu kami sekalian mengikut jejak mereka."(22)

Ini adalah satu jawapan yang menimbulkan ejekan dan satu jawapan yang runtuh yang tidak berlandaskan sebarang kekuatan. Ia adalah satu jawapan yang membayangkan sikap pak turut dan bertaklid buta tanpa berfikir, tanpa alasan dan tanpa dalil. Ini adalah satu gambaran sikap yang keji sama dengan gambaran sekumpulan kambing yang berjalan mengikut ke mana sahaja ia ditonton. Ia tidak pernah bertanya ke mana ia akan pergi dan tidak pernah tahu batu-batu tanda jalan.

Islam sebagai satu agama pembebasan fikiran dan perasaan tidak membenarkan taklid yang hina itu dan tidak membenarkan mengikut nenek moyang untuk berbangga dengan amalan yang berdosa dan mengikut hawa nafsu, kerana sesuatu pegangan itu pastilah mempunyai alasan dan hujah, pastilah lebih dahulu difikir dan diteliti kemudian barulah dibuat pilihan yang didasarkan di atas kefahaman dan keyakinan.

Pada akhir pusingan ini Al-Qur'an menayang kepada mereka akibat yang diterima oleh kaum-kaum yang memberi jawapan yang sama seperti mereka dan mengikut jalan mereka dengan bertaklid buta, menolak dan mendustakan da'wah Rasul dan berdegil di atas kebatilan walaupun diberi penerangan yang jelas.

وَكَذَالِكَ مَا أَرْسَلْنَامِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةِ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفِّوُهَا إِنَّا عَلَى آمُ اللهِ عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى الْأَوْلِهِم مُتَرَفُّوهُ هَا إِنَّا عَلَى اللهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَّا عَلَى اللّهُ عَلَّ عَلَى اللّهُ عَلَى الل

قَلَ أُولُوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَى مِمَّا وَجَدَتُّمْ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَى عَلَيْهِ عَلْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ

"Dan demikianlah Kami tidak mengutuskan sebelum engkau seorang rasul yang memberi peringatan kepada sebuah negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami berpegang dengan satu agama, lalu kami sekalian mengikut jejak mereka (23). Lalu Rasul itu bertanya: Apakah kamu (akan terus mengikut mereka) sekalipun aku telah membawa kepada kamu satu agama yang lebih memberi hidayat kepada kamu dari agama yang kamu dapati dipegang oleh datuk nenek kamu? Jawab mereka: Sesungguhnya kami yang mengingkari agama kamu diutus menyampaikannya (24). Kerana itu Kami balaskan keingkaran mereka, dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa para pendusta."(25)

Demikianlah ternyata bahawa tabi'at orang-orang yang menolak da'wah itu adalah sama sahaja dan hujah-hujah mereka juga sama iaitu:

إِنَّا وَجَدُنَا ءَابَآءَنَا عَلَىٰ أُمَّةِ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاتَٰرِهِم مُّقَةِ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاتَٰرِهِم

"Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami berpegang dengan satu agama, lalu kami sekalian mengikut jejak mereka."(23)

Kemudian hati mereka terus ditutup dengan taklid itu dan akal mereka tidak dapat memikirkan sesuatu yang baru walaupun lebih baik dan lebih berguna, dan walaupun dikuatkan dengan alasan dan dalil. Oleh sebab itu akibatnya yang wajar tidak lain melainkan kebinasaan dan keseksaan untuk menghancurkan tabi'at yang buruk, yang tidak mahu membuka matanya untuk melihat, tidak mahu membuka pintu hatinya untuk merasa dan tidak mahu membuka akal fikirannya untuk mendapat jalan yang terang.

Inilah akibat yang diterima oleh kaum-kaum yang ditayangkan kepada mereka supaya mereka mengetahui akibat jalan yang sedang diikuti mereka.

(Kumpulan ayat-ayat 26 - 56) وَإِذْ قَالَ إِبْرَهِيمُ لِلأَبِيهِ وَقَوْمِهِ َ إِنَّنِي بَرَآةٌ مِّمَّا تَعَبُدُونَ ۞ إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ وسَيَهْدِينِ۞

إِلَّهُ الدِى قطرِقِى فِإِنَّهُ وَسَيَهُ دِينِ فَ الْحَلَّمُ مَا يَعْمُ لَكُمُ مَ يَرْجِعُونَ اللَّهُ مَ يَرْجِعُونَ اللَّهُ مَتَّعَتُ هَوْ لَكَلَّهُ مَ يَرْجِعُونَ اللَّهُ مَتَّعَتُ هَوْ لَكَالُّهُ مَ يَرْجِعُونَ اللَّهُ مَتَّعَتُ هَوْ لَكُونُ اللَّهُ وَعَابَاءَ هُمُ حَتَى جَآءَ هُمُ الْكُونُ وَرَسُولُ اللَّهُ مَتَّعَتُ مَا يَعْمُ اللَّهُ وَعَابَاءَ هُمُ حَتَى جَآءَ هُمُ الْكُونُ وَرَسُولُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَعَابَاءَ هُمُ حَتَى جَآءَ هُمُ الْكُونُ وَرَسُولُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَعَالِمَ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْكُونُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلِيهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلِي عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلِي عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلِيهُ عَلَيْهُ عَلِي عَلِي عَلِي عَلَيْهُ عَلِي عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلِيهُ عَلَ

مُّمِينٌ وَ وَلَمَّاجَآءَ هُوُ الْحَقُّ قَالُواْ هَلَا السِّحُرُّ وَإِنَّا بِهِ عَلَيْوُونَ وَ وَقَالُواْ لَوَلَا نُزِلَ هَلَا الْقُرْءَ انْ عَلَى رَجُلِ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ وَقَالُواْ لَوْلَا نُزِلَ هَلَا الْقُرْءَ انْ عَلَى رَجُلِ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ وَ وَقَالُواْ لَوْلَا نُزِلَ هَلَا الْقُرْءَ انْ عَنْ فَسَمْنَا بَيْنَ هُمُ مَّعِيشَتَهُمُ عَظِيمٍ وَ وَهَ الْمُنْ فَا وَرَحْمَتَ رَبِّكَ خَنْ فَسَمْنَا بَيْنَ هُمُ مَّعِيشَتَهُمُ فَوْقَ اللَّهُ نَا يَعْضَهُمُ هُوْقَ وَاللَّهُ مَعْنِ وَكَمْتُ وَرَحْمَتُ وَيِكَ خَيْلُ فِي الْمُنْ النَّاسُ أَمَّةً وَحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن وَضَي وَلَا يُوتِهِمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَالْمَالُولُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْلَهُ اللَّهُ

وَٱلْآخِرَةُ عِندَرَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ١٠٠٥ "Dan kenangilah ketika Ibrahim berkata kepada bapanya dan kepada kaumnya: Sesungguhnya aku membersihkan diriku dari apa yang kamu sembah (26). Melainkan Tuhan yang telah menciptakanku, kerana sesungguhnya Dia akan memberi hidayat kepadaku (27). Dan dia (Ibrahim) telah menjadi kalimah tauhid itu kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada Allah (28). Malah aku telah memberi keni'matan kepada mereka dan datuk nenek mereka sehingga datanglah kebenaran (Al-Qur'an) kepada mereka dan seorang rasul yang memberi penerangan yang jelas (29). Dan apabila kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka, mereka pun berkata: Ini adalah suatu sihir dan kami sekalian tetap mengingkarinya (30). Dan mereka berkata: Sepatutnya Al-Qur'an ini diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dari dua negeri ini (Makkah dan Ta'if) (31). Apakah mereka yang (bertugas) membahagi-bahagikan rahmat Tuhanmu? Kamilah yang telah membahagibahagikan kehidupan mereka di antara mereka dalam hidup dunia ini, dan Kamilah yang telah mengangkatkan darjatdarjat setengah-setengah mereka mengatasi setengahsetengah yang lain supaya setengah mereka dapat mengambil setengah yang lain sebagai pekerja. Dan rahmat Tuhanmu itu adalah lebih baik dari apa yang dikumpulkan mereka (32). Dan jika tidak kerana menghindari manusia menjadi satu umat yang satu (dalam kekufuran) tentulah Kami jadikan untuk orang-orang yang ingkarkan Allah Yang Rahman bumbung-bumbung perak bagi rumah-rumah mereka dan tangga-tangga (emas) yang dinaiki mereka (33).

Dan pintu-pintu yang banyak bagi rumah-rumah mereka dan kerusi-kerusi untuk mereka bersandar di atasnya (34). Dan berbagai-bagai perhiasan. Dan semuanya itu hanyalah keni'matan dunia sahaja dan kehidupan Akhirat yang berada di sisi Tuhanmu itu adalah untuk orang-orang yang bertaqwa." (35).

وَمَن يَعۡشُعَن ذِكِرِ الرَّحۡمَٰنِ نُقَيِّضَ لَهُ وسَّيۡطَنَا فَهُوَ لَهُ وَسَيۡطَنَا فَهُوَ لَهُ وَمَن يَعۡشَلُهُ وسَّيۡطَنَا فَهُوَ لَهُ وَقَرِينٌ شَ

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم

حَتَّىٰ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَكَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَيَئْسَ الْقَرِينُ اللهِ

وَلَن يَنْفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذَظَّالَمَتُمْ أَنَّكُمْ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرَكُون فَي الْعَذَابِ

أَفَأَنَتَ تُسْمِعُ ٱلصُّهِّ أَوْتَهَدِى ٱلْعُمْى وَمَن كَانَ فِي صَلَالِ مُّبِينِ ٥

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُ مِمُّنتَقِمُونَ اللهَ أَوْنُرِيَنَّكَ اللَّذِي وَعَدْنَهُ مَ فَإِنَّا عَلَيْهِ مِمُّقَتَدِرُونَ اللهَ أَوْنِيَ اللَّذِي وَعَدْنَهُ مَ فَإِنَّا عَلَيْهِ مِمُّقَتَدِرُونَ اللهَ فَأَسْتَمْسِكَ بِٱلَّذِي أُوحِي إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَطِ مُسْتَقِيمِ اللهُ مَسْتَقِيمِ اللهُ اللهِ عَلَى اللهِ اللهُ اللّهُ اللهُ ا

وَإِنَّهُ وَلَذِكُ رُلَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْكَلُونَ ﴿ وَاللَّهُ وَلَا اللَّهُ اللَّا اللَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ا

"Dan barang siapa yang buta dari mengingati Allah Yang Maha Penyayang nescaya Kami sediakan syaitan untuknya dan Dialah yang menjadi teman seiringannya (36). Dan sesungguhnya syaitan-syaitan inilah yang menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahawa mereka telah mendapat hidayat (37). Sehingga apabila dia (si kafir) itu datang kepada kami (pada hari Qiamat) dia akan berkata (kepada syaitan): Alangkah baiknya jika jarak di antara aku dengan engkau adalah sejauh di antara Timur dan Barat, itulah sejahat-jahat teman seiringan (38). Dan (harapan kamu itu) tidak akan berfaedah kepada kamu pada hari ini, kerana kamu telah menganiayai diri kamu sendiri dan kerana kamu (dan teman kamu) akan berkongsi di dalam 'azab keseksaan (39). Apakah engkau

dapat menjadikan si pekak itu mendengar atau dapat memberi hidayat kepada si buta dan kepada orang-orang yang berada di dalam kesesatan yang nyata? (40) Andainya Kami wafatkan engkau (sebelum sempat engkau melihat balasan Kami terhadap mereka), maka Kami tetap menyeksakan mereka (41). Atau andainya memperlihatkan 'azab yang Kami janjikan kepada mereka, maka Kami tetap menguasai mereka (42). Oleh itu berpeganglah dengan Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguh engkau berada di atas jalan yang lurus (43). Dan sesungguhnya Al-Qur'an merupakan peringatan kepadamu dan kepada kaummu, dan kamu sekalian kelak akan ditanya (44). Dan tanyakanlah para rasul Kami yang telah Kami utuskan sebelum engkau, apakah Kami jadikan selain dari Allah Yang Maha Penyayang tuhantuhan lain yang disembah mereka?" (45)

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابِ إِذَاهُمْ يَنَكُنُونَ فَ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَنقَوْمِ أَلْيَسَ لِي مُلْكُ مِضَرَ وَهَاذِهِ ٱلْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِيَ أَفَلَا مُثَمِّرُ وَهَاذِهِ ٱلْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِيَ أَفَلَا مُثَمِّرُ وَنَ اللَّهُ اللْمُنْ الْمُعْمِلِي اللْمُعَالِمُ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِ

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنَ هَلَا ٱللَّذِي هُوَمَهِ مِنْ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ اللَّهِ عَلَيْهِ أَسُورَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْجَآءَ مَعَهُ فَلَوْلَا أُلْقِى عَلَيْهِ أَسُورَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْجَآءَ مَعَهُ الْمَلَتَ عِلَيْهِ مَقْتَرِنِينَ اللَّهِ مَعَهُ الْمَلَتَ عِلَيْهِ مُقْتَرِنِينَ اللهِ اللهِ عَلَيْهِ مَعَهُ المُلَتَ عِلَيْهِ مُقَتَرِنِينَ اللهِ اللهِ عَلَيْهِ مَعَهُ المُلْتَ عِلَيْهِ مَعَهُ مُقْتَرِنِينَ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللّهُ الللهُ اللهُ الللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الللهُ الللهُ اللهُ اللهُ الل

فَٱسۡتَحَفَّ قَوۡمَهُ و فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمَهُ و فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمَهُ وَفَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمَا فَلِسِقِينَ قَ

فَلَمَّا ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْرِ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِيرَ ٠

فَجَعَلْنَاهُمُ سَلَفًا وَمَثَلَا لِلْأَخِرِينَ ٥

"Dan sesungguhnya Kami utuskan Musa membawa mu'jizatmu'jizat Kami kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan semesta alam (46). Dan apabila Dia datang kepada mereka membawa mu'jizat-mu'jizat Kami, tiba-tiba mereka ketawakannya (47). Dan Kami tidak memperlihatkan sesuatu mu'jizat 'azab kepada mereka melainkan ianya lebih besar dari mu'jizat 'azab sebelumnya, dan Kami timpakan 'azab ke atas mereka supaya mereka pulang (ke jalan yang benar) (48). Dan mereka berkata: Wahai tukang sihir! Do'akanlah kepada Tuhanmu untuk keselamatan kami dengan janji yang telah diberikan kepadamu. Sesungguhnya kami tetap akan menjadi orang-orang yang menerima petunjuk (49).Dan apabila Kami angkatkan 'azab itu dari mereka tiba-tiba mereka mungkir (50). Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya dengan katanya: Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawah istanaku, tidakkah kamu sekalian melihat? (51) Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini, yang hampir-hampir tidak mampu menyebutkan perkataanperkataannya dengan jelas? (52) Sepatutnya dicampakkan kepadanya gelang-gelang emas atau datang bersamasamanya malaikat-malaikat sebagai pengiringnya (53). Lalu Fir'aun memperbodohkan kaumnya dan mereka pun patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah satu kaum yang fasiq (54). Apabila mereka menimbulkan kemurkaan Kami, maka Kami seksakan mereka dan Kami tenggelamkan seluruh mereka (55). Dan Kami jadikan mereka ikutan dan contoh teladan kepada orang-orang yang kemudian."(56)

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Kaum Quraysy mendakwa bahawa mereka adalah dari zuriat Nabi Ibrahim a.s dan dakwaan ini adalah benar. Mereka juga mendakwa berpegang dengan agama Ibrahim, tetapi dakwaan ini adalah tidak benar, kerana Nabi Ibrahim a.s. telah mengumumkan agama tauhid itu dengan begitu kuat dan jelas, tiada sebarang kekeliruan dan kesamaran. Kerana agama tauhid inilah Ibrahim sanggup berpisah dengan bapa dan kaumnya setelah menghadapi percubaan membunuh dan membakarnya. Dan di atas agama tauhid inilah ditegakkan syari'atnya dan agama inilah yang diwasiatkan beliau kepada anak-anak cucunya. Tiada setompok bayang dan tiada seurat benang syirik pun di dalam agama ini.

Di dalam pusingan ini Al-Qur'an mengembalikan mereka kepada hakikat sejarah supaya mereka menyemakkan dakwaan mereka berdasar hakikat ini. Kemudian Al-Qur'an mengisahkan bangkangan mereka terhadap kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. dengan menyebutkan perkataan mereka:

وَقَالُواْ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَى رَجُلِمِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ

"Dan mereka berkata: Sepatutnya Al-Qur'an ini diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dari dua negeri ini (Makkah dan Ta'if)."(31)

Al-Qur'an mengkritik perkataan mereka yang salah itu. Mereka telah tersasul dalam menentukan nilainilai sejati yang menjadi landasan hidup yang ditegakkan Allah di atasnya dan nilai-nilai palsu yang

menghalangi mereka dari kebenaran dan hidayat. Dan selepas menjelaskan hakikat persoalan ini, Al-Qur'an menunjukkan kepada, mereka akibat yang telah menimpa orang-orang yang menolak pengajaran Allah setelah diterangkan sebab kebutaan mereka yang berpunca dari bisikan syaitan. Dan pada akhir pelajaran ini, Al-Qur'an berpaling pula kepada Rasulullah s.a.w. untuk menahibur menyenangkan hati beliau kerana da'wahnya telah ditolak oleh kaum Musyrikin yang buta mata hati itu. Beliau tidak berkuasa memberi hidayat kepada si buta dan tidak berkuasa menjadikan si pekak mendengar. Orang-orang yang kafir itu akan melihat balasan mereka sama ada mereka sempat melihat kemurkaan Allah atau Allah tangguhkan balasan itu. Kemudian Al-Qur'an mengarah Nabi s.a.w. supaya berpegang Al-Qur'an dengan yang kepadanya, kerana wahyu itu benar dan ia dibawakan semua Rasul, kerana seluruh mereka membawa agama tauhid:

وَسْعَلْمَنْ أَرْسَلْنَامِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَاۤ أَجَعَلْنَامِن دُونِ ٱلرَّحْمَانِ ءَالِهَةَ يُعْبَدُونَ ۞

"Dan tanyakanlah para rasul Kami yang telah Kami utuskan sebelum engkau, apakah Kami jadikan selain dari Allah Yang Maha Penyayang tuhan-tuhan lain yang disembah mereka?"(45)

Kemudian Al-Qur'an mengisahkan satu babak dari kisah Musa a.s, iaitu babak yang menggambarkan kejadian yang sama yang berlaku kepada orang-orang Arab bersama Rasul mereka. Kejadian itu seolah-olah merupakan cetakan ulangan yang merakamkan bangkangan-bangkangan yang sama dengan bangkangan-bangkangan yang dikemukakan kaum Musyrikin Arab itu. Babak itu juga memerikan kebanggaan Fir'aun dan pembesar-pembesarnya dengan nilai yang sama dengan nilai yang dibanggabanggakan oleh kaum Musyrikin.

(Pentafsiran ayat-ayat 26 - 35)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَهِ بُوْ لِلْأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَآةٌ مِّمَّا تَعَبُدُونَ ۚ إِنَّنِي بَرَآةٌ مِّمَّا تَعَبُدُونَ ۚ اللَّهِ مَلَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّذِي فَطَرَفِي فَإِنَّهُ وسَيَهْ دِينٍ ۗ

"Dan kenangilah ketika Ibrahim berkata kepada bapanya dan kepada kaumnya: Sesungguhnya aku membersihkan diriku dari apa yang kamu sembah (26). Melainkan Tuhan yang telah menciptakanku, kerana sesungguhnya Dia akan memberi hidayat kepadaku." (27)

Penemuan 'Aqidah Tauhid Oleh Nabi Ibrahim a.s.

Da'wah tauhid yang ditolak oleh kaum Musyrikin itu ialah da'wah moyang mereka Ibrahim a.s. Itulah da'wah beliau yang dihadapkan kepada bapanya dan

kepada kaumnya, dan dengan da'wah inilah beliau menentang 'aqidah mereka yang batil. Beliau tidak hanyut di belakang ibadat-ibadat mereka yang diwarisi turun temurun. Dan beliau tidak berpegang dengan 'aqidah itu kerana semata-mata mendapati bapa dan kaumnya berpegang dengannya, malah beliau berterus-terang dengan mereka sewaktu mengumumkan bahawa beliau secara mutlak berlepas diri 'agidah dari mereka. Beliau mengumumkan dengan kata-kata yang jelas dan terus-terang sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur'an:

إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعَبُّدُونَ ١

"...... Sesungguhnya aku membersihkan diriku dari apa yang kamu sembah." (26)

إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ وسَيَهْدِينِ ﴾

"Melainkan Tuhan yang telah menciptakanku, kerana sesungguhnya Dia akan memberi hidayat kepadaku." (27)

percakapan Nabi Ibrahim yang membersihkan dirinya dari tuhan-tuhan yang disembah oleh kaumnya kecuali Allah menciptakannya ternyata bahawa mereka tidak mengingkarkan kewujudan Allah, malah mereka mempersekutukan Allah dan menyembah tuhantuhan yang lain di samping Allah. Beliau membersihkan dirinya dari tuhan-tuhan disembah mereka dan beliau kecualikan Allah dan menyifatkan-Nya dengan sifat-Nya yang wajar disembah, iaitu Allah telah menciptakannya dan kerana itu Dialah yang layak disembah. Beliau juga telah menyatakan keyakinannya bahawa Allah akan memberi hidayat kepadanya dengan alasan kerana Dialah yang menciptakannya dengan tujuan untuk memberi hidayat kepadanya dan kerana itu Dia lebih mengetahui bagaimana hendak memberi hidayat kepadanya.

Ibrahim telah memperjuangkan kalimat tauhid yang menjadi landasan hidup manusia dan disaksikan seluruh alam al-wujud:

وَجَعَلَهَا كُلِمَةُ بَاقِيَةً فِي عَقِيهِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٥

"Dan dia (Ibrahim) telah menjadikan kalimat tauhid itu kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada Allah."(28)

Nabi Ibrahim a.s. telah mengambil bahagian yang paling besar dalam menegakkan kalimat tauhid di bumi ini dan menyampaikannya kepada generasi-generasi kemudiannya melalui zuriat keturunannya. Kalimat tauhid ini telah diperjuangkan oleh rasul-rasul dari anak-anak cucunya dan di antaranya ialah tiga Rasul Ulul-Azmi iaitu Musa, 'Isa dan Muhammad selaku penamat sekalian Rasul 'alaihimu salawatullah wasalamuhu. Dan pada hari ini setelah berlalunya puluhan kurun terdapat lebih dari seribu juta pengikut agama-agama besar yang berpegang dengan kalimat tauhid yang diperjuangkan oleh moyang mereka Nabi Allah Ibrahim as. Dialah yang telah menjadikan kalimat tauhid ini kekal dalam keturunannya.

Walaupun di antara mereka ada yang sesat dan menyeleweng darinya, namun kalimat itu tetap kekal tidak hilang, teguh tidak bergoncang dan terang tidak dapat dikelirukan oleh kebatilan.



...... Supaya mereka kembali kepada Allah."(28)

Yakni kembali kepada Allah yang telah menciptakan mereka supaya mereka mengenali-Nya dan beribadat kepada-Nya dan kembali kepada agama benar yang tunggal supaya mereka memahami dan mematuhinya.

Umat manusia pernah mengetahui kalimat tauhid ini sebelum Nabi Ibrahim a.s. lagi, tetapi kalimat ini tidak bertapak kukuh di bumi ini melainkan selepasi Ibrahim. Mereka telah mengenali kalimat ini di atas lidah Nuh, Hud, Soleh dan mungkin Idris dan lainnya dari rasul-rasul yang tidak mempunyai zuriat yang bersambung-sambung berpegang dengan kalimat itu dan hidup dengannya serta berjuang kerananya. Apabila umat manusia mengenali kalimat ini di atas lidah Ibrahim, maka ia bersambung-sambung pada keturunannya, dan selepas beliau bangkit pula para memperjuangkannya. Mereka bersambung-sambung tidak putus-putus hingga akhirnya sampai kepada anak cucunya yang akhir dari keturunan Ismail iaitu Nabi Muhammad s.a.w. penamat sekalian Rasul. Beliaulah anak cucu-nya yang paling mirip rupa parasnya dengan Nabi Ibrahim.1 Beliaulah pejuang kalimat tauhid dalam gambarannya yang akhir dan sempurna yang menjadikan seluruh hidup manusia berlegar di sekitar kalimat ini dan menjadikan kalimat ini mempunyai pengaruh dan kesannya dalam setiap kegiatan dan pemikiran manusia.

Inilah kisah tauhid sejak lahirnya moyang mereka Ibrahim yang mereka hubungkan keturunan mereka dengannya. Dan inilah kalimat tauhid yang dijadikan Ibrahim kekal di dalam keturunannya. Inilah kalimat yang datang kepada generasi manusia di atas lidah seorang dari keturunan Ibrahim. Kini bagaimana pula kalimat ini disambut oleh orang-orang Arab yang mengaku mempunyai hubungan dengan Ibrahim dan mengikut agama Ibrahim?

Mereka telah dilalui zaman yang begitu jauh. Mereka telah dikurniakan keni'matan oleh Allah generasi demi generasi, dan oleh kerana terlalu lama

Dari Jabir dari Rasulullah s. a. w. sabdanya: "Telah ditunjukkan kepadaku para Nabi dan aku dapati Musa a.s. seorang lelaki yang sukar ditanding. Ia seolah-olah mirip dengan lelaki qabilah Syanu'ah. Aku melihat 'Isa putera Maryam a.s. dan aku dapati rupa parasnya mirip dengan 'Urwah ibn Mas'ud dan aku melihat Ibrahim a.s. dan tiba-tiba aku dapati rupa parasnya mirip dengan rupa paras sahabat kamu." (Beliau maksudkan dengan sahabat kamu itu ialah dirinya sendiri yang beliau sifatkannya sebagai sahabat dan teman kepada mereka).

mereka lupa kepada agama Ibrahim dan akhirnya kalimat tauhid menjadi sesuatu yang asing dan tidak dikenali mereka dan mereka telah menyambut Rasul yang memperjuangkan kalimat ini dengan sambutan yang amat buruk. Mereka menilaikan agama samawi ini dengan ukuran-ukuran bumi menyebabkan segala neraca pertimbangan mereka meleset dan tidak betul:

بَلْ مَتَّعْتُ هَلَوُٰلآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰجَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُهُ

لَمَّا حَاءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُواْ هَلَاَ السِحْرُ وَإِنَّا بِهِ عَكُفِرُو نَ ٢ نُزِّلَ هَلِذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلِمِّنَ الْقَرْرَ

أَن بَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَلَجِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن بِٱلرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ

"Malah aku telah memberi keni'matan kepada mereka dan datuk nenek mereka sehingga datanglah kebenaran (Al-Qur'an) kepada mereka dan seorang rasul yang memberi penerangan yang jelas (29). Dan apabila kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka, mereka pun berkata: Ini adalah suatu sihir dan kami sekalian tetap mengingkarinya (30). Dan mereka berkata: Sepatutnya Al-Qur'an ini diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dari dua negeri ini (Makkah dan Ta'if) (31). Apakah mereka yang (bertugas) membahagi-bahagikan rahmat Tuhanmu? Kamilah yang telah membahagi-bahagikan kehidupan mereka di antara mereka dalam hidup dunia ini, dan Kamilah yang telah mengangkatkan darjat-darjat setengah-setengah mereka mengatasi setengah-setengah yang lain supaya setengah mereka dapat mengambil setengah yang lain sebagai pekerja. Dan rahmat Tuhanmu itu adalah lebih baik dari apa yang dikumpulkan mereka (32). Dan iika tidak

kerana menghindari manusia menjadi satu umat yang satu (dalam kekufuran) tentulah Kami jadikan untuk orang-orang yang ingkarkan Allah Yang Rahman bumbung-bumbung perak bagi rumah-rumah mereka dan tangga-tangga (emas) yang dinaiki mereka (33). Dan pintu-pintu yang banyak bagi rumah-rumah mereka dan kerusi-kerusi untuk mereka bersandar di atasnya (34). Dan berbagai-bagai perhiasan. Dan semuanya itu hanyalah keni'matan dunia sahaja dan kehidupan Akhirat yang berada di sisi Tuhanmu itu adalah untuk orang-orang yang bertaqwa."(35)

Ayat ini mengalihkan pembicaraannya dari cerita Ibrahim kepada pembicaraan dengan kaum Musyrikin yang hadir:

بَلْ مَتَّعَتُ هَلَوُٰلِآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّى جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولُ

"Malah aku telah memberi keni'matan kepada mereka dan datuk nenek mereka sehingga datanglah kebenaran (Al-Qur'an) kepada mereka dan seorang rasul yang memberi penerangan yang jelas."(29)

Dengan pengalihan pembicaraan ini seolah-olah Al-Qur'an berkata: Marilah kita tinggalkan cerita Ibrahim kerana dia tidak mempunyai apa-apa hubungan dengan mereka, dan marilah kita berbicara mengenai kaum Musyrikin yang tidak mempunyai apa-apa hubungan dengan Ibrahim. Sebenarnya mereka dan datuk nenek mereka telah dikurniakan keni'matankeni'matan dan telah dipanjangkan masa keturunan mereka sehingga datangnya agama yang benar yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan datangnya seorang rasul memberi penerangan yang jelas dan menawarkan agama yang benar ini dengan terang dan nyata.

وَلَمَّاجَآءَهُمُ ٱلْحُقُّ قَالُواْ هَنذَاسِحَرٌّ وَإِنَّابِهِ عَكَفِرُونَ۞

"Dan apabila kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka, mereka pun berkata: Ini adalah suatu sihir dan kami sekalian tetap mengingkarinya."(30)

Al-Qur'an yang benar itu tidak bercampuraduk dengan sihir kerana Al-Qur'an itu jelas dan terang. Itu hanya dakwaan semata-mata dan merekalah orang yang pertama mengetahui kebatilannya. Pembesarpembesar Quraysy itu memang tahu bahawa Al-Qur'an itu benar, tetapi mereka hanya menipu orang ramai di belakang mereka lalu menuduh Al-Qur'an sebagai sihir dan mereka mengisytiharkan kekufuran mereka dan berkata tegas:

وَإِنَّابِهِ عَكَفِرُونَ "Kami sekalian tetap mengingkarinya"(30)

dengan tujuan untuk meyakinkan orang ramai bahawa apa yang dikatakan mereka adalah benar dan dengan itu orang ramai terus mengikut mereka melalui pengaruh saranan dan mengikut tindaktanduk mereka, samalah dengan para pembesar dari semua kaum yang menipu orang ramai kerana takut orang ramai terlepas dari pengaruh mereka dan

beriman kepada agama tauhid yang akan menggugurkan seluruh mereka, di mana tiada yang disembah dan ditakuti melainkan hanya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar sahaja.

Kemudian Al-Qur'an mengisahkan perbuatan mereka yang mencampuradukkan nilai-nilai dan neraca-neraca pertimbangan apabila mereka membantah pemilihan Allah yang telah memilih Muhammad s.a.w. sebagai Rasul-Nya untuk membawa kebenaran dan nur kepada mereka:

"Dan mereka berkata: Sepatutnya Al-Qur'an ini diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dari dua negeri ini (Makkah dan Ta'if)."(31)

Bantahan Kaum Musyrikin Terhadap Pemilihan Nabi Muhammad s.a.w. Sebagai Rasul Berdasarkan Neraca Pertimbangan Mereka

Mereka maksudkan dua negeri itu ialah Makkah dan Ta'if Rasulullah s.a.w. adalah dari suku Quraysy yang terkemuka dan dari keluarga Bani Hasyim yang terkemuka. Mereka adalah golongan orang-orang Arab yang mulia. Rasulullah s.a.w. juga terkenal dengan akhlak-akhlaknya yang mulia di dalam masyarakatnya sebelum dibangkitkan menjadi Rasul, tetapi beliau bukan pemimpin qabilah dan bukan ketua suku dalam masyarakat yang amat berbangga dengan nilai-nilai kebesaran suku. Inilah yang dimaksudkan oleh orang-orang yang berkata:

".......... Sepatutnya Al-Qur'an ini diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dari dua negeri ini (Makkah dan Ta'if)."(31)

Allah lebih mengetahui di manakah hendak meletakkan risalah-Nya. Dia memilih tokoh yang layak untuk memikul risalah itu. Mungkin Allah S.W.T. tidak menghendaki untuk menjadikan risalah ini bersandar kepada sandaran yang berada di luar tabi'atnya, atau bersandar kepada kekuatan yang berada di luar hakikatnya. Oleh kerana itu Allah memilih seorang lelaki yang keistimewaannya adalah terletak pada akhlaknya yang mulia yang merupakan sifat dan tabi'at dari da'wah ini..... Dan sifatnya yang paling nyata ialah keikhlasan yang merupakan hakikat dari da'wah ini. Allah tidak memilih pemimpin gabilah dan tidak pula ketua suku, tidak pula orang yang berpangkat dan tidak pula seorang hartawan untuk menjadi Rasul supaya tidak ada mana-mana nilai bumi bercampuraduk dengan da'wah yang turun dari langit itu dan supaya da'wah itu tidak terhias dengan manamana hiasan bumi yang bukan dari hakikat da'wah, dan supaya di sana tidak ada mana-mana pengaruh luar yang menemani da'wah dan seterusnya supaya da'wah tidak dimasuki si tamak dan tidak ditolak oleh orang yang berhati suci.

Tetapi kaum Musyrikin yang terpengaruh dengan keni'matan dunia dan tidak memahami tabi'at da'wah samawi itu terus membantah:

"...... Sepatutnya Al-Qur'an ini diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dari dua negeri ini (Makkah dan Ta'if)."(31)

Al-Qur'an memberi jawapan mengecam bantahan mereka terhadap rahmat Allah yang telah memilih Rasul-Nya dari hamba-hamba-Nya yang dikehendaki oleh-Nya, juga mengecam perbuatan mereka yang telah mencampuradukkan di antara nilai-nilai bumi dan nilai-nilai langit sambil menerangkan kepada mereka hakikat nilai-nilai yang dibanggakan mereka dan mutunya yang sebenar di dalam neraca pertimbangan Allah:

أَهُرُ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحَنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُ مُرَّعِيشَتَهُمُ الْهُرُ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِكَ نَحَنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُ مُرَّعَ مِنْ مَعْ فَلَقَ مَعْ مِنْ وَرَجْتِ فِي اللَّهُ نَيْأً وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ لِيَ خَيْرً اللَّهُ فَرَقِيَّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ لِيَ خَيْرً اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَي اللَّهُ اللْ

"Apakah mereka yang (bertugas) membahagi-bahagikan rahmat Tuhanmu? Kamilah yang telah membahagi-bahagikan kehidupan mereka di antara mereka dalam hidup dunia ini, dan Kamilah yang telah mengangkatkan darjat-darjat setengah-setengah mereka mengatasi setengah-setengah yang lain supaya setengah mereka dapat mengambil setengah yang lain sebagai pekerja. Dan rahmat Tuhanmu itu adalah lebih baik dari apa yang dikumpulkan mereka." (32)

Apakah mereka pula yang membahagikan rahmat Tuhanmu? Sungguh aneh! Apa kena mengena mereka dengan rahmat Tuhanmu? Sedangkan mereka tidak memiliki sesuatu apa untuk diri mereka dan tidak berkuasa mengadakan rezeki untuk diri mereka hinggakan rezeki hidup di dunia, yang sedikit ini pun. Kamilah yang mengurniakan kepada mereka. Kamilah yang membahagi-bahagikannya di antara mereka mengikut kebijaksanaan dan perencanaan Kami untuk memakmurkan bumi ini dan menyuburkan kehidupan.

"........... Kamilah yang telah membahagi-bahagikan kehidupan mereka di antara mereka dalam hidup dunia ini, dan Kamilah yang telah mengangkatkan darjat-darjat setengah-setengah mereka mengatasi setengah-setengah yang lain supaya setengah mereka dapat mengambil setengah yang lain sebagai pekerja." (32)

Pengagihan Rezeki Yang Tidak Sama Dalam Kehidupan Dunia

Rezeki dalam kehidupan dunia ini adalah mengikut bakat-bakat kebolehan individu-individu masingmasing, juga mengikut suasana-suasana hidup dan hubungan-hubungan di dalam masyarakat. Nisbah agihan pendapatan di antara individu-individu dan kelompok-kelompok itu adalah bergantung kepada faktor-faktor tersebut yang berlain-lainan dari satu alam sekitar ke satu alam sekitar, dari satu masa ke satu masa, dari satu masyarakat ke satu masyarakat mengikut sistem hidup masing-masing hubungan-hubungan dan suasana-suasana umum seluruhnya. Tetapi sifat yang kekal dalam pendapatan yang tidak pernah berubah selama-lamanya walaupun di dalam masyarakat-masyarakat bikinan yang diperintah dengan berbagai-bagai ideologi yang terpimpin yang mengawal pengeluaran pengagihan pendapatan ialah kadar pendapatan itu adalah tetap berbeza-beza dan tidak sama di antara individu-individu.

Sebab-sebab perbezaan dan ketidaksamaan itu adalah berlain-lainan mengikut kelainan masyarakat, sistem dan peraturan-peraturannya, tetapi sifat ketidaksamaan atau berlain-lainan kadar pendapatan itu tetap selama-lamanya wujud dan tidak pernah berlaku satu hari pun, walaupun di dalam masyarakat-masyarakat bikinan yang diperintah dengan ideologi-ideologi yang terpimpin (seperti komunisme), bahawa seluruh individu itu dapat mencapai kadar pendapatan yang sama.

وَرَفَعَنَا بَعْضَهُمْ فَوَقَ بَعُضِ دَرَجَكِ

"....... Kamilah yang telah mengangkatkan darjat-darjat setengah-setengah mereka mengatasi setengah-setengah yang lain." (32)

Hikmat dari perbezaan pendapatan rezeki yang dapat diperhatikan di setiap zaman dan di setiap alam sekitar dan di setiap masyarakat ialah:

لِيَتَّخِذَ بِعُضُهُم بَعْضَا سُخْرِيًّا

"....... Supaya setengah mereka dapat mengambil setengah yang lain sebagai pekerja."(32)

Yakni supaya kamu dapat mempergunakan satu sama lain. Putaran roda kehidupan mempastikan adanya setengah-setengah manusia mempergunakan setengah yang lain, tetapi ini bukan bererti satu golongan menindas atau menguasai golongan yang lain atau satu individu menindas dan menguasai individu yang lain. Tidak sekali-kali begitu! Kerana pengertian seperti itu amat dangkal dan dungu tidak sejajar dengan firman Ilahi yang kekal. Maksud dan pengertian firman ini adalah lebih kekal dari segala perubahan atau perkembangan yang berlaku di dalam kedudukan kelompok-kelompok manusia dan lebih jauh jangkauannya dari sesuatu keadaan yang berlalu dan dari sesuatu keadaan yang mendatang. Seluruh manusia mempergunakan satu sama lain dan roda

kehidupan itu berputar dengan semua orang dan mempergunakan satu sama lain dalam setiap keadaan dan situasi. Orang yang mempunyai pendapatan yang kecil dipergunakan oleh orang yang mempunyai pendapatan yang besar dan demikianlah juga sebaliknya. Orang yang mempunyai pendapatan yang besar ini dipergunakan supaya ia mengumpul kekayaan dan dari kekayaan ini ia menyarakan hidupnya dan melabur mencari rezeki dan keduaduanya mempergunakan satu sama lain. Perbezaan dalam pendapatan rezeki inilah yang menyebabkan manusia mempergunakan satu sama lain dalam roda hidup. pusingan Buruh dipergunakan melaksanakan kerja jurutera dan majikan, sedangkan jurutera juga dipergunakan untuk kepentingan buruh dan majikan dan dalam satu waktu majikan juga dipergunakan untuk kepentingan jurutera dan buruh. Semua mereka dipergunakan untuk melaksanakan tugas khilafah di bumi melalui perbezaan kebolehan dan bakat, juga melalui perbezaan kerja dan hasil pendapatan.

Saya kira ramai dari pejuang-pejuang isme terpimpin menggunakan ayat ini sebagai sasaran untuk mereka menyerang Islam dan sistem sosio-ekonominya. Begitu juga saya kira setengah-setengah orang Islam berdiri terumbang-ambing di hadapan ayat ini seolah-olah mereka hendak mempertahankan Islam dari tuduhan menentukan perbezaan-perbezaan dalam pencapaian pendapatan rezeki di antara manusia dan tuduhan menentukan bahawa manusia itu tidak sama dalam pendapatan rezeki supaya mereka dapat mempergunakan satu sama lain.

Saya kira masanya telah tiba kepada pemelukpemeluk Islam supaya mengambil sikap berbangga dengan keislaman mereka secara terus-terang, bukannya mengambil sikap mempertahankan diri dari tuduhan yang remeh, kerana Islam menegakkan hakikat-hakikat hidup yang kekal yang tersemat dalam fitrah alam al-wujud, iaitu hakikat yang tetap seteguh langit dan bumi dan seteguh undangundangnya yang tidak pernah meleset dan bergoncang.

Tabi'at hidup umat manusia ini adalah ditegakkan di atas asas perbezaan kebolehan-kebolehan individuindividu dan perbezaan daya pencapaian seseorang dalam pekerjaannya, juga perbezaan pencapaian mutu pekerjaannya. Perbezaan itu perlu untuk pelbagaian peranan jenis-jenis kerja yang diperlukan oleh urusan pentadbiran khilafah di bumi ini. Andainya seluruh manusia itu merupakan cetakan ulangan yang sama tentulah kehidupan di bumi tidak mungkin wujud dengan gambaran-gambaran yang ada pada hari ini dan sudah tentu terdapat terlalu banyak pekerjaan yang terbengkalai kerana tidak ada kelayakan-kelayakan yang diperlukan dan kerana tidak ada orang-orang yang mampu. melaksanakannya. Allah yang telah menciptakan hayat supaya berkekalan dan subur itu telah mencipta bakat-bakat kebolehan yang berlain-lainan mengikut

kelainan tugas-tugas dan peranan-peranan yang dikehendaki. Dan dari perbezaan tugas-tugas dan peranan-peranan inilah lahirnya perbezaan pendapatan rezeki. Ini adalah satu prinsip. Adapun nisbah perbezaan pendapatan rezeki, maka ia berlainlainan dari satu masyarakat ke satu masyarakat dan dari satu sistem ke satu sistem, tetapi ia tidak dapat menolak prinsip fitrah yang selaras dengan tabi'at hayat yang diperlukan untuk kesuburan kehidupan. Oleh kerana itu pejuang-pejuang isme bikinan yang berhempas pulas berjuang tidak berupaya untuk menyamakan di antara upah buruh dengan upah jurutera, di antara gaji perajurit dengan gaji general walau bagaimana kuat sekalipun mereka bekerja untuk menegakkan isme mereka. Mereka telah tewas di hadapan undang-undang Ilahi yang diterangkan oleh ayat dari kalam Allah ini yang menjelaskan salah satu dari undang-undang hidup yang tetap.

Itulah kedudukan rezeki dan kehidupan di dunia ini dan di sebalik hidup dunia ini terdapat pula rahmat istimewa Allah:

"....... Dan rahmat Tuhanmu itu adalah lebih baik dari apa yang dikumpulkan mereka."(32)

Allah memilih untuk menerima rahmat istimewa ini siapa sahaja yang dikehendaki-Nya dari mereka yang benar-benar layak untuk menerimanya. Dan rahmat ini tidak mempunyai apa-apa hubungan, dengan harta benda hidup dunia dan tidak ada apa-apa hubungan dengan nilai-nilai hidup dunia, kerana nilai-nilai hidup dunia amat kecil di sisi Allah, kerana itulah keni'matan dunia ini dapat dikongsi oleh orang-orang yang baik dan orang-orang yang fasiq, dapat dini'mati oleh orang-orang yang soleh dan orang-orang yang jahat, sedangkan rahmat Allah di Akhirat hanya dikurniakan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih sahaja.

Nilai-nilai keni'matan di bumi ini begitu kecil dan murah hingga jika Allah kehendaki nescaya Dia limpahkannya dengan seluas-luasnya kepada orangorang kafir andainya tidak dikhuatiri menjadi fitnah kepada manusia yang akan menghalangi mereka dari beriman kepada Allah:

وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَصَّةً يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَن فَضَّةً وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ۞ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ۞ وَلَئِيُوتِهِمْ اللَّهُ وَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ۞ وَلَئِيُوتِهِمْ أَبُوابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَكُونَ ۞ وَرُخْرُفًا وَإِن كُلُّ ذَلِكَ لَمَّامَتَكُ الْحَيَوْةِ الدُّنْيَأَ وَرُخْرُفًا وَإِن كُلُّ ذَلِكَ لَمَّامَتَكُ الْحَيَوْةِ الدُّنْيَأَ وَالْحَيَوْةِ الدُّنْيَأَ وَالْحَيَوْةِ الدُّنْيَأَ وَالْحَيَوْةِ الدُّنْيَأَ وَالْحَيَوْةِ الدُّنْيَأَ وَالْحَيَوْةِ الدُّنْيَأَ وَالْحَيَوْةِ الدُّنْيَأَ وَالْحَيْفِةِ اللَّهُ اللَّهُ الْحَيَوْةِ اللَّهُ الْحَيْفَةُ وَاللَّهُ اللَّهُ الْحَيْفَةُ وَالْحَيْفِةِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْحَيْفَةُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْحَيْفَةُ وَالْحَيْفَةُ وَاللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْحَيْفَةُ وَالْحَلْمُ الْحَيْفَةُ وَالْحَلْمُ الْحَيْفَةُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْعَلَىٰ اللَّهُ اللَّهُ الْحَيْفَةُ وَالْمُ الْمَالَعُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْحَلَيْقُ اللَّهُ اللَّهُ وَالْحَلَاقُ اللَّهُ الْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُتَافِقُ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُثَافِقُ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنِ اللْعُلِيْلُولُونَ الْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنَ اللْمُؤْمِنَ اللْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنَ اللْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنُ الْمُومُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ الْمُ

"Dan jika tidak kerana menghindari manusia menjadi satu umat yang satu (dalam kekufuran) tentulah Kami jadikan untuk orang-orang yang ingkarkan Allah Yang Rahman bumbung-bumbung perak bagi rumah-rumah mereka dan tangga-tangga (emas) yang dinaiki mereka (33). Dan pintupintu yang banyak bagi rumah-rumah mereka dan kerusikerusi untuk mereka bersandar di atasnya (34). Dan berbagai-bagai perhiasan. Dan semuanya itu hanyalah keni'matan dunia sahaja dan kehidupan Akhirat yang berada di sisi Tuhanmu itu adalah untuk orang-orang yang bertaqwa."(35)

Jika tidak kerana dikhuatiri menjadi fitnah kepada manusia - Dan Allah Maha Mengetahui kelemahan mereka dan kekuatan pengaruh harta benda dunia di hati mereka - nescaya Allah jadikan untuk orangorang yang kafir terhadap Allah Yang Maha Penyayang - yang memiliki rahmat-rahmat yang amat dan mendalam – rumah-rumah yang berbumbungkan perak dan bertangga emas dan rumah-rumah yang mempunyai pintu-pintu yang banyak, dan istana-istana yang mempunyai kerusikerusi indah untuk berehat dan berbagai-bagai perhiasan yang cantik.... Pemberian yang melimpahruah itu adalah sebagai tanda murahnya nilai-nilai perak, emas, perhiasan dan keni'matan dunia hingga diberikan begitu murah kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Maha Penyayang.

"Dan semuanya itu hanyalah keni'matan dunia sahaja."(35)

Yakni keni'matan yang fana yang tidak melebihi sempadan dunia dan keni'matan yang sedikit yang hanya layak dengan kehidupan dunia.

"... Dan kehidupan Akhirat yang berada di sisi Tuhanmu itu adalah untuk orang-orang yang bertaqwa."(35)

Di Antara Keni'matan Dunia Dan Keni'matan Akhirat

Merekalah orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah kerana taqwa mereka. Allah menyediakan di sisi-Nya keni'matan-keni'matan yang lebih mulia dan kekal untuk mereka. Allah mengutamakan mereka dengan ni'mat-ni'mat yang lebih tinggi dan mahal yang membezakan mereka dari orang-orang kafir yang dikurniakan ni'mat-ni'mat yang murah sama seperti ni'mat-ni'mat yang dikurniakan kepada haiwan.

Harta benda keni'matan dunia yang dicontohkan Allah dengan kekayaan, perhiasan dan kesenangan adalah memfitnahkan manusia yang ramai dan lebih memfitnahkan lagi apabila mereka melihat keni'matan-keni'matan itu berada di tangan manusiamanusia kafir yang jahat dan melihat tangan orangorang yang beriman dan soleh kosong darinya atau melihat golongan yang akhir ini hidup dalam kesusahan dan penderitaan, sedangkan golongan yang pertama hidup dengan penuh kekuatan, kekayaan, kekuasaan dan kebanggaan, Allah amat mengetahui kesan fitnah seperti ini pada hati manusia, dan kerana itu Dia mendedahkan kepada

mereka betapa kecil dan murahnya nilai-nilai seperti itu di sisi-Nya dan betapa tinggi dan mahalnya keni'matan-keni'matan yang disediakan oleh-Nya untuk orang-orang Mu'min yang baik. Dan hati yang Mu'min itu tentulah merasa senang dan yakin dengan apa yang dipilih Allah untuk orang-orang Mu'min yang baik dan untuk orang-orang kafir yang fasiq.

Kaum Musyrikin yang membantah pemilihan Allah yang telah memilih seorang lelaki yang tidak mempunyai sebarang harta kekayaan dunia dan menilai seorang dengan pangkat dan kekayaan yang dimilikinya akan melihat dari ayat-ayat ini betapa rendah dan kecilnya nilai harta benda dunia ini di sisi Allah. Ni'mat-ni'mat harta benda dunia itu diberikan kepada orang-orang kafir yang paling jahat dan paling dibenci di sisi Allah dan pemberian itu tidak menandakan kehampiran mereka kepada Allah, tidak membayangkan keredhaan-Nya dan tidak menunjukkan pilihan-Nya.

Demikianlah Al-Qur'an meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar dan menerangkan undang-undang Allah dalam pembahagian rezekirezeki di dunia dan di Akhirat, juga menjelaskan hakikat-hakikat nilai yang kekal di sisi Allah. Ini adalah sebagai jawapan kepada kaum Musyrikin yang membantah kerasulan Muhammad dan penilaian Allah yang telah memilih beliau dan menolak pemilihan pembesar-pembesar yang berkuasa.

Demikianlah Al-Our'an meletakkan dasar-dasar asasi dan hakikat-hakikat mutlak yang tidak bergoncang berubah, yang tidak dijejaskan perkembangan-perkembangan hidup, kelainan sistem-sistem hidup, aliran-aliran faham atau ismeisme dan kepelbagaian alam sekitar dan masyarakat. Di sana ada undang-undang hidup yang tetap dan seluruh hidup adalah berkisar di dalam lingkungannya dan tidak terkeluar darinya. Orang-orang yang sibuk terpengaruh dengan gejala-gejala yang berubah-ubah hingga tidak memerhatikan hakikat-hakikat yang tetap tidak dapat memahami undang-undang Ilahi ini, iaitu undang-undang yang mengumpulkan di antara kemantapan dan perubahan di dalam jantung hayat dan di dalam peringkat-peringkat perkembangan hayat. Mereka menyangka bahawa perkembangan dan perubahan itu merangkul hakikat-hakikat segala sesuatu di samping merangkul rupa bentuknya yang lahir. Mereka menyangka bahawa perkembangan yang berterusan itu tidak dapat mewujudkan asasasas yang tetap bagi sesuatu urusan dan mereka ingkar bahawa di sana adanya undang-undang yang tetap selain dari undang-undang perkembangan yang berterusan. Inilah satu-satunya undang-undang yang tetap yang dipercayai mereka. Tetapi bagi kita yang menganut 'aqidah Islam, kita melihat dalam relaiti hidup bukti yang membenarkan apa yang telah Allah, sana wujudnya diterangkan iaitu di kemantapan dan perubahan yang saling bergandingan dalam setiap sudut dari sudut-sudut alam buana dan dalam setiap aspek dari aspek-aspek hayat. Sebagai contoh yang paling dekat di hadapan kita tentang pergandingan ini ialah wujudnya kemantapan perbezaan pendapatan rezaki di antara orang ramai dan wujudnya perubahan nisbah, perubahan pendapatan dan faktor-faktornya di dalam berbagai-bagai sistem dan berbagai-bagai masyarakat, dan pergandingan yang seperti ini juga berlaku pada yang lain dari contoh ini.

(Pentafsiran ayat-ayat 36 - 39)

* * * * * *

Setelah menerangkan betapa kecilnya nilai harta benda dan keni'matan dunia di sisi Allah dan setelah menyatakan bahawa keni'matan-keni'matan yang dikurniakan kepada orang kafir yang jahat itu tidaklah menuniukkan bahawa mereka kedudukan yang mulia di sisi Allah dan tidaklah menandakan bahawa mereka telah mencapai kejayaan, setelah menjelaskan dan bahawa keni'matan-keni'matan di Akhirat disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, maka Al-Qur'an terus menerangkan pula kesudahankesudahan untung nasib orang-orang yang mendapat keni'matan-keni'matan dunia itu sedangkan mereka buta dari mengingati Allah dan meninggalkan keta'atan-keta'atan yang melayakkan mereka untuk menerima rezeki Akhirat yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa:

وَمَن يَعْشُعَن ذِكِرِ الرَّمْنَ نُقَيِّضَ لَهُ رَشَيْطَنَا فَهُو لَهُ وَمَن يَعْشُعُنَ فَهُو لَهُ وَقِينٌ اللهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم وَإِنَّهُمْ فَي السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم فَي السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُعْتَدُونَ فَي السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مَعْتَدُونَ فَي السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم وَنَ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَن اللَّهُ مَن اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّه

"Dan barang siapa yang buta dari mengingati Allah Yang Maha Penyayang nescaya Kami sediakan syaitan untuknya dan dialah yang menjadi teman seiringannya (36). Dan sesungguhnya syaitan-syaitan inilah yang menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahawa mereka telah mendapat hidayat (37). Sehingga apabila dia (si kafir) itu datang kepada Kami (pada hari Qiamat) dia akan berkata (kepada syaitan): Alangkah baiknya jika jarak di antara aku dengan engkau adalah sejauh di antara Timur dan Barat, itulah sejahat-jahat teman seiringan (38). Dan (harapan kamu itu) tidak akan berfaedah kepada kamu pada hari ini, kerana kamu telah menganiayai diri kamu sendiri dan kerana kamu (dan teman kamu) akan berkongsi di dalam 'azab keseksaan." (39)

Kata-kata "پعثن" itu mengerikan kerabunan atau kebutaan mata yang menghalangkan seseorang dari melihat dan biasanya berlaku ketika mata menghadapi cahaya yang terang yang tidak membolehkannya melihat atau ketika diselubungi kegelapan, di mana mata yang lemah tidak dapat melihat dengan jelas. Kadang-kadang kerabunan mata itu berpunca dari sesuatu penyakit yang tertentu.

Maksud dari rabun dan buta di sini ialah keengganan dari mengingati Allah dan menyedari kewujudan-Nya dan pengawasan-Nya di dalam hati.

"Dan barang siapa yang buta dari mengingati Allah Yang Maha Penyayang nescaya Kami sediakan syaitan untuknya dan dialah yang menjadi teman seiringannya."(36)

Bilakah Syaitan Menjadi Teman Seiringan Manusia?

Demikianlah kehendak iradat Allah pada kejadian manusia. Apabila hatinya lalai dari mengingati Allah, maka syaitan akan datang menemaninya selaku kawan seiringan yang membisikkan kejahatan-kejahatan dan menggambarkan kejahatan dengan gambaran-gambaran yang indah. Kata syarat dan kata jawab yang terdapat dalam ayat-ayat ini menggambarkan kehendak iradat Allah yang semesta dan tetap, di mana akibatnya akan berlaku sebaik sahaja manusia itu lalai dari mengingatinya. Itulah yang telah diputuskan Allah di dalam ilmu-Nya.

Tugas teman-teman jahat dari syaitan-syaitan itu ialah menghalang teman-teman mereka dari jalan Allah, sedangkan mereka menyangka mereka mendapat petunjuk ke jalan yang benar:

"Dan sungguhnya syaitan-syaitan inilah yang menghalangi dari jalan benar, sedangkan mereka menyangka bahawa mereka telah mendapat hidayat."(37)

Itulah perbuatan yang paling buruk yang dilakukan oleh seorang teman terhadap menghalangi dari satusatunya jalan yang mempunyai matlamat. Ia tidak sedar dari kesesatannya supaya dapat kembali ke pangkal jalan, malah ia terus mengelirukannya bahawa dia sedang berjalan di atas jalan yang mempunyai matlamat dia berlanggar dengan nasib kesudahan yang pedih.

Pengungkapan dengan menggunakan kata kerja mudhari' pada kata-kata "لِصِدْونَهُم" dan "يُحِييون" dan menggambarkan bahawa proses tindakan itu berlaku terus menerus di hadapan mata. la dapat dilihat oleh orang lain, sedangkan orang-orang yang yang sesat menuju ke perangkap itu tidak menyedarinya. Dan akhirnya oleh nasib kesudahan yang diterima mereka di sa'at-sa'at kelalaian:

حَقَّىٰ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَكَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعُدَ الْحَقِّىٰ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَكَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعُدَ اللهِ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ

"Sehingga apabila dia (si kafir) itu datang kepada Kami (pada hari dia akan berkata (kepada syaitan): Alangkah baiknya jika jarak aku dan engkau adalah sejauh di antara Timur dan Barat. Itulah sejahat-jahat teman seiringan."(38)

Demikianlah kita berpindah dalam masa sekelip mata sahaja dari dunia kepada akhirat. Pita rakaman hidup yang lalai itu digolong dan kisah buta dari mengingati Allah secara mengejut sehingga akhirnya, dan di sinilah baru mereka sedar seperti si mabuk menjadi siuman. Mereka mula membuka mata mereka setelah sekian buta, mereka melihat teman seiringannya yang selama ini mengelirukan mereka sebagai hidayat dan membimbing mereka ke jalan kebinasaan kepada mereka sebagai jalan keselamatan, mereka memandang teman dengan penuh kemarahan dan berkata:

"Alangkah baiknya jika jarak di antara aku dan engkau adalah sejauh di antara Timur dan Barat"(38)

yakni alangkah baiknya jika kita berada sejauh itu supaya kita tidak bertemu muka.

Kemudian Al-Qur'an iringi - selepas menceritakan perkataan teman yang binasa itu kepada teman seiringannya - dengan firman-Nya:

"Itulah sejahat-jahat teman seiringan." (38)

Kemudian kita mendengar kata-kata yang memutuskan harapan kedua orang teman itu ketika dilabuhkan tirai:

"Dan (harapan kamu itu) tidak akan berfaedah kepada kamu pada hari ini, kerana kamu telah menganiayai diri kamu sendiri kerana kamu (dan teman kamu) akan berkongsi di dalam 'azab keseksaan." (39)

Yakni 'azab keseksaan itu akan dikenakan sepenuhnya dan tidak dapat diringankan dengan perkongsian. Ia tidak dibahagi-bahagikan di antara para kongsi supaya menjadi ringan.

(Pentafsiran ayat-ayat 40 - 45)

* * * * * *

Di sini Al-Qur'an meninggalkan mereka dalam keadaan putus asa dan dukacita dan membiarkan mereka mencaci satu sama lain kemudian menujukan pernyataannya kepada Rasulullah s.a.w. untuk menerangkan nasib kesudahan yang malang yang diterima oleh segolongan manusia yang menolak

da'wahnya dan mengingkarkan agama yang dibawa olehnya. Ia mengukuhkan pendirian beliau di atas agama yang benar yang diwahyukan kepadanya iaitu agama yang benar yang terkandung di dalam risalah setiap rasul:

أَفَأَنَتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمِّ أَوْتَهَدِى ٱلْعُمْى وَمَن كَانَ فِي ضَلَالِ مُّبِينِ ٥ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ٥ أَوْنُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّفْتَدِرُونَ ١ فَأُسْتَمْسِكَ بِٱلَّذِى أَوْحِى إِلَيْكَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَطِ

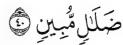
وَإِنَّهُ وَلَاَ حُرُلُكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْعَلُونَ اللَّهَ وَلَاَ الْحَعَلَنَا مِن وَسَعَلُونَ اللَّهُ وَسَعَلُونَ اللَّهُ مَنَ أَرْسَلُنَا أَجَعَلُنَا مِن دُونِ اللَّهُ مَنَ أَرْسَلُنَا أَجَعَلُنَا مِن دُونِ اللَّهُ مَنَ ءَالِهَ لَهُ يُعْبَدُونَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ ءَالِهَ لَهُ يُعْبَدُونَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ ءَالِهَ لَهُ يُعْبَدُونَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ عَالِهَ لَهُ يُعْبَدُونَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ عَالِهُ لَهُ يَعْبَدُونَ اللَّهُ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَا اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَنَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللْمُنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُولُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْ

"Apakah engkau dapat menjadikan si pekak itu mendengar atau dapat memberi hidayat kepada si buta dan kepada orang-orang yang berada di dalam kesesatan yang nyata? (40) Andainya Kami wafatkan engkau (sebelum sempat engkau melihat balasan Kami terhadap mereka), maka Kami tetap menyeksakan mereka (41). Atau andainya Kami memperlihatkan 'azab yang Kami janjikan kepada mereka, maka Kami tetap menguasai mereka (42). Oleh itu berpeganglah dengan Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di atas jalan yang lurus (43). Dan sesungguhnya Al-Qur'an merupakan peringatan kepadamu dan kepada kaummu, dan kamu sekalian kelak akan ditanya (44). Dan tanyakanlah para rasul Kami yang telah Kami utuskan sebelum engkau, apakah Kami jadikan selain dari Allah Yang Maha Penyayang tuhantuhan lain yang disembah mereka?"(45)

Rasulullah Diarah Supaya Mengabaikan Segala Gelagat-gelagat Kaum Musyrikin

Penerangan yang seperti ini disebut berulang-ulang kali di dalam Al-Qur'an untuk menghiburkan hati Rasulullah s.a.w. dan untuk menerangkan sifat hidayat dan kesesatan dan mengembalikan keduanya kepada kehendak iradat Allah dan perencanaan-Nya serta mengeluarkan kedua-duanya dari lingkungan tugas para rasul a.s., juga meletakkan garis-garis sempadan yang memisahkan di antara bidang qudrat manusia yang terbatas di tangga nubuwwah dengan bidang qudrat llahi yang mutlak dan menegakkan pengertian tauhid dalam gambarannya yang paling halus dan di tempatnya yang paling baik:

أَفَأَنَتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْتِهَدِي ٱلْعُمْيَ وَمَنَكَانَ فِي



"Apakah engkau dapat menjadikan si pekak itu mendengar atau dapat memberi hidayat kepada si buta dan kepada orang-orang yang berada di dalam kesesatan yang nyata?"(40)

Mereka bukannya pekak dan bukannya buta tetapi mereka seperti orang pekak dan buta kerana berada di dalam kesesatan dan kerana tidak dapat mengambil faedah dari da'wah ke jalan hidayat. Tugas seorang rasul ialah menyampai kepada yang mendengar dan menunjuk kepada yang melihat. Apabila mereka melumpuhkan organ-organ mereka dan menutup pintu hati dan jiwa mereka, maka tiada jalan bagi Rasul untuk menghidayatkan mereka, dan tiada dosa bagi Rasul apabila mereka memilih jalan yang sesat kerana dia telah pun melaksanakan segala kewajipan yang terdaya olehnya.

Allahlah yang akan mengendalikan perkara ini setelah Rasul selesai menunaikan kewajipannya yang terbatas:

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُ مِمُّنتَقِمُونَ اللَّهِ مَّ فَانَدُهُ مِنْ اللَّهِ مُنتَقِمُونَ اللَّ أَوْنُرِيَنَّكَ ٱلَّذِي وَعَدَّنَهُ مِّ فَإِنَّا عَلَيْهِ مِمُّقَتَدِرُونَ اللَّهِ مِمُّقَتَدِرُونَ اللَّهِ ال

"Andainya Kami wafatkan engkau (sebelum sempat engkau melihat balasan Kami terhadap mereka), maka Kami tetap menyeksakan mereka (41). Atau andainya Kami memperlihatkan 'azab yang kami janjikan kepada mereka, maka Kami tetap menguasai mereka." (42)

Persoalannya tidak keluar dari dua perkara jika Allah mewafatkan Rasul-Nya, maka dia sendiri akan mengenakan balasan ke atas pendusta-pendusta-Nya dan andainya Rasul ditaqdirkan terus hidup hingga dapat melihat akibat dari amaran Allah, maka Allah tetap berkuasa melaksanakan amaran itu dan mereka tidak berdaya menghalanginya. Kedua-dua andaian itu bergantung kepada kehendak iradat Allah belaka kerana Allah yang menjadi tuan da'wah dan Rasul hanya seorang utusan sahaja.

فَأُسْتَمْسِكَ بِٱلَّذِى أُوحِى إِلَيْكَ إِلَيْكَ عَلَى صِرَطِ

"Oleh itu berpeganglah dengan Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di atas jalan yang lurus." (43)

Yakni tetapkanlah di atas jalanmu dan teruskan perjalananmu tanpa menghiraukan gangguan mereka. Berjalanlah dengan hati yang tenang.

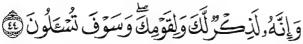
إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطِ مُّسُنَّقِيمِ اللَّهُ

"......... Sesungguhnya engkau berada di atas jalan yang lurus"(43)

yang tidak akan membawa engkau ke jalan yang sesat dan menyeleweng.

'Aqidah Islam mempunyai hubungan dengan hakikat agung alam buana dan selaras dengan undang-undang semesta yang menegakkan alam alwujud ini. Ia berjalan lurus bersama alam tanpa terpisah darinya. Ia membawa penganutnya kepada Allah yang mencipta alam buana ini dengan lurus yang membuat perjalanannya aman di jalan itu.

Allah S.W.T. mengukuhkan pendirian Rasulullah s.a.w. dengan menegaskan hakikat ini. Ia juga mengukuhkan pendirian para penda'wah selepasnya biarpun bagaimana pahit mereka menghadapi penindasan dari orang-orang yang sesat.



"Dan sesungguhnya Al-Qur'an merupakan peringatan kepadamu dan kepada kaummu dan kamu sekalian kelak akan ditanya." (44)

Ayat ini mengandungi salah satu dari dua pengertian yang berikut:

laitu Al-Qur'an merupakan peringatan kepadamu dan kepada kaummu. Dan kamu akan ditanya mengenainya pada hari Qiamat, dan tiada alasan keuzuran selepas diberikan peringatan itu.

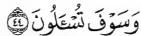
Al-Qur'an Telah Mengangkat Darjat Rasulullah Dan Kaumnya

Atau Al-Qur'an ini mengangkatkan kemuliaanmu dan kemuliaan kaummu dan inilah yang telah berlaku di dalam kenyataan.

Bagi Rasulullah s.a.w., di sana terdapat ratusan juta bibir mulut yang mendo'akan rahmat dan sejahtera ke atas beliau. Mereka menyebut namanya dengan penuh mesra malam dan siang sejak seribu empat ratus tahun yang silam. Ratusan juta hati mereka yang terharu dan berdebar-debar kerana menyebut namanya dan menyintainya sejak zaman sejarah yang begitu jauh hingga Allah mewarisi bumi ini dengan segala penghuninya (pada hari Qiamat).

Bagi kaumnya pula, ketika Al-Qur'an datang kepada mereka, dunia tidak begitu merasa dengan kewujudan mereka dan andainya dunia merasakan kewujudan mereka, maka dunia hanya menganggap mereka sebagai umat melukut di tepi gantang sahaja. Al-Qur'anlah yang memberi peranan yang paling agung kepada mereka di dalam sejarah umat manusia dan memperkenalkan mereka kepada dunia. Dan sejak itu dunia tunduk kepada mereka di sepanjang zaman mereka berpegang kukuh dengan Al-Qur'an, tetapi apabila mereka meninggalkan Al-Qur'an, mereka tidak lagi dikenali, malah dipandang kecil oleh dunia. Mereka telah dicampak di belakang kafilah umat dunia setelah sekian lama mereka menjadi pemimpin-pemimpin umat manusia yang terkenal.

Amanah Al-Qur'an adalah satu tanggungjawab yang amat besar, dan umat yang dipilih Allah untuk memperjuangkan agamanya dan untuk memimpin kafilah umat manusia yang sesat kelak akan ditanya pada hari Qiamat apabila mereka mengabaikan amanah itu:



".....Dan kamu sekalian kelak akan ditanya."(44)

Pengertian yang akhir ini lebih luas dan lengkap dan saya cenderung kepada pengertian ini.

وَسَّئَلَمَنَ أَرْسَلْنَامِن قَبَّلِكَ مِن رُّسُلِنَا آجَعَلْنَامِن دُونِ ٱلرَّحْمَانِ ءَالِهَةَ يُعْبَدُونَ ۞

"Dan tanyakanlah para rasul Kami yang telah Kami utuskan sebelum engkau, apakah Kami jadikan selain dari Allah Yang Maha Penyayang tuhan-tuhan lain yang disembah mereka." (45)

Konsep tauhid merupakan satu-satunya asas agama Allah sejak lahirnya Rasul yang tertua di bumi ini. Oleh itu di atas asas apakah kaum Musyrikin berpijak apabila mereka menyembah berbagai-bagai tuhan selain Allah?

Al-Qur'an menjelaskan hakikat tauhid di sini dengan satu gambaran yang unik iaitu gambaran Rasulullah s.a.w. bertanya rasul-rasul sebelumnya tentang persoalan ini:

"..... Apakah Kami jadikan selain dari Allah Yang Maha Penyayang tuhan-tuhan lain yang disembah mereka?"(45)

Dan pertanyaan ini dengan sendirinya mendapat bayangan jawapan yang tegas dari setiap rasul. Ini adalah satu gambaran yang begitu menarik dan satu uslub yang banyak memberi saranan dan kesan yang amat besar di dalam hati.

Tiada Jarak-jarak Zaman Dan Tempat Di Antara Rasulullah s.a.w. Dan Para Rasul Yang Lain

Di sana terdapat jarak-jarak zaman dan tempat yang begitu jauh di antara Rasulullah s.a.w. dan para rasul sebelumnya, dan di sana juga terdapat jarak-jarak maut dan hidup yang lebih jauh dari jarak-jarak zaman dan tempat, tetapi semua jarak-jarak itu hilang di sini di hadapan hakikat yang tetap teguh dan berterusan itu, iaitu hakikat persamaan agama yang ditegakkan di atas tauhid. Ia adalah satu hakikat yang menonjol dengan jelas dan kukuh apabila hapusnya tabir-tabir zaman, tempat, maut, hidup dan segala gejala-gejala yang berubah-ubah. Di atas hakikat ini juga bertemunya seluruh yang hidup dan yang mati di sepanjang zaman dengan penuh mesra. Inilah bayangan dari pengungkapan Al-Qur'an yang amat halus dan menarik.

Tetapi apabila dihubungkan kepada Rasulullah s.a.w. dan saudara-saudaranya para rasul bersama Tuhan mereka, maka di sana tidak ada lagi sesuatu yang jauh dan sesuatu yang dekat, kerana di sana selama-lamanya wujud sa'at laduniyah, di mana terhapusnya segala tabir dan terangkatnya segala dinding, dan di sa'at itulah munculnya hakikat yang

semesta tanpa dilindungi sebarang tabir. Hakikat jiwa, hakikat seluruh alam al-wujud dan penghuni-penghuninya muncul sebagai satu kesatuan yang berhubung rapat tanpa dilindungi tabir-tabir zaman, tabir-tabir tempat, tabir-tabir bentuk dan rupa. Di sini Rasulullah s.a.w. ditanya dan dijawab tanpa tabir dan tanpa hijab sebagaimana yang telah berlaku di malam Isra' dan Mi'raj.

Di tempat-tempat yang seperti ini eloklah kita memperhitungkan jangan banyak adat-adat kebiasaan di dalam kehidupan kita, kerana adat-adat kebiasaan itu bukannya menjadi undang-undang yang semesta. Kita belum lagi memahami alam al-wujud ini kecuali setengah-setengah fenomenanya sahaja dan setengah-setengah kesannya sahaja menerusi secebis undang-undangnya yang kita tahu. Di sana terdapat berbagai-bagai hijab dari struktur diri kita sendiri dan dari pancaindera kita yang melahirkan adat-adat kebiasaan kita. Hanya pada sa'at jiwa kita bebas dari segala tabir dan hijab itu sahaja wujudnya pertemuan hakikat mujarrad manusia dengan hakikat mujarrad sesuatu yang lain, dan pertemuan itu berlaku lebih mudah dari pertemuan tubuh dengan tubuh.

Sikap Pembesar-pembesar Quraysy Sama Dengan Sikap Fir'aun Dan Para Pembesarnya

* * * * * *

Dalam ayat-ayat yang menghiburkan Rasulullah s.a.w. yang sedang menghadapi tentangan dari pembesar-pembesar kaumnya yang membantah pemilihannya sebagai Rasul dan yang berbanggabangga dengan nilai-nilai harta benda dan pangkat kebesaran dunia yang palsu itu, ditampilkan pula satu babak dari kisah Musa a.s. bersama Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Di sini Al-Qur'an menyebut bagaimana Fir'aun berbangga-bangga dengan pangkat kebesaran yang dibangga-banggakan kaum Musyrikin:

لَوْلَانُزِّلَ هَلَاا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلِمِّنَ ٱلْقَرْيَتَ يَنِ عَظِيمٍ ۗ ۗ

"Sepatutnya Al-Qur'an ini diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dari dua negeri ini (di Makkah dan Ta'if)."(31)

Dan bagaimana Fir'aun bermegah-megah dengan harta kekayaan dan kekuasaannya dan bagaimana dia bertanya dengan angkuh dan sombong:

"Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawah istanaku, tidakkah kamu sekalian melihat?" (51)

Dan bagaimana Fir'aun bersikap congkak bongkak terhadap hamba-Nya dan Rasul-Nya Musa a.s. kerana dia tidak mempunyai sebarang harta benda dan pangkat kebesaran dunia:

أَمْ أَنَا خَيْرُمِّنَ هَاذَا ٱلَّذِي هُوَمَهِ ينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ١

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini, yang hampir-hampir tidak mampu menyebutkan perkataanperkataannya dengan jelas?" (52)

Dan bagaimana Fir'aun membuat cadangan yang sama seperti yang dicadangkan oleh pembesarpembesar kaum Musyrikin:

"Sepatutnya dicampakkan kepadanya gelang-gelang emas atau datang bersama-samanya malaikat-malaikat sebagai pengiringnya." (53)

Cadangan ini seolah-olah cetakan ulangan atau piring rakaman yang diulang-ulangkan. Kemudian Al-Qur'an menerangkan bagaimana rakyat jelata yang jahil dan tertipu itu menyambut seruan Fir'aun walaupun berbagai-bagai mu'jizat telah ditunjukkan Musa a.s. kepada mereka dan walaupun berbagai-bagai bala bencana telah menimpa mereka sehingga mereka memohon pertolongan Musa supaya berdo'a kepada Tuhannya untuk menyelamatkan mereka dari bala bencana itu.

Kemudian Al-Qur'an memerikan pula bagaimana akibat yang telah menimpa mereka setelah dikemukakan berbagai-bagai hujah kepada mereka:

"Apabila mereka menimbulkan kemurkaan Kami, maka Kami seksakan mereka dan Kami tenggelamkan seluruh mereka (55). Dan Kami jadikan mereka ikutan dan contoh teladan kepada orang-orang yang kemudian." (56)

Dan kaum Musyrikin inilah merupakan orang-orang kemudian yang tidak mengambil pengajaran dan contoh teladan dari peristiwa itu.

Dari babak cerita Musa a.s. itu terserlahlah konsep kesatuan agama, kesatuan cara sistem hidup di samping ketaranya sifat-sifat angkuh para pembesar dan pelampau-pelampau dalam menyambut da'wah agama yang benar. Mereka berbangga-bangga dengan nilai-nilai dunia yang remeh-temeh, begitu juga terserlahlah tabi'at rakyat jelata Mesir yang diperbodohkan oleh pembesar-pembesar di sepanjang zaman.

(Pentafsiran ayat-ayat 46 - 55)

وَلَقَدَ أَرْسَلْنَامُوسَىٰ بِعَايَلِتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ

فَقَالَ إِنِّ رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿ فَقَالَ إِنِّ مَسُولُ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم بِعَايَلِتِنَآ إِذَا هُم قِنْهَا يَضْحَكُونَ ۞

"Dan sesungguhnya Kami utuskan Musa membawa mu'jizat-mu'jizat Kami kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan semesta alam (46). Dan apabila dia datang kepada mereka membawa mu'jizat-mu'jizat Kami, tiba-tiba mereka ketawakannya."(47)

Di dalam ayat ini Al-Qur'an menayangkan babak pertemuan pertama di antara Musa dan Fir'aun dalam satu keterangan ringkas sebagai persediaan untuk menunjukkan perkara pokok yang dimaksudkan dari cerita itu di sini iaitu persamaan bentuk tentangantentangan Fir'aun dan nilainya dengan tentangantentangan kaum Musyrikin Arab dan nilai-nilai mereka. Di sini Al-Qur'an menerangkan intisari hakikat risalah Musa:

فَقَالَ إِنِّ رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ٢

"....... Lalu ia berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan semesta alam." (46)

laitu satu hakikat yang sama yang dibawa oleh setiap rasul: Dia adalah "seorang rasul" dan pihak yang mengutuskannya ialah "Tuhan semesta alam."

Al-Qur'an juga menerangkan secara sepintas lalu mu'jizat-mu'jizat yang ditunjukkan oleh Musa a.s., dan menamatkan keterangan itu dengan menerangkan cara kaum Fir'aun menyambut mu'jizatmu'jizat itu:

إِذَا هُرِمِّنْهَا يَضْحَكُونَ ۞

"Tiba-tiba mereka ketawakannya" (47)

sebagaimana dilakukan oleh orang-orang jahil yang sombong.

Kemudian diiringi pula dengan keterangan bagaimana Allah menurunkan berbagai-bagai malapetaka ke atas Fir'aun dan kaumnya yang diterangkan dengan terperinci di dalam surah-surah yang lain:

وَمَانُرِيهِم مِّنَ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُمِنَ أُخْتِهَا وَأَخَذَنْهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۞ وَقَالُوْاْ يَتَأَيُّهُ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَارَبَّكَ بِمَاعَهِدَ عِندَكَ انْذَالُهُ مُ تَدُورَ . ۞

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَاهُمْ يَنكُنُونَ ٥

"Dan Kami tidak memperlihatkan sesuatu mu'jizat 'azab kepada mereka melainkan ianya lebih besar dari mu'jizat 'azab sebelumnya, dan Kami timpakan 'azab ke atas mereka supaya mereka pulang (ke jalan yang benar) (48). Dan mereka berkata: Wahai tukang sihir! Do'akanlah kepada Tuhanmu untuk keselamatan kami dengan janji yang telah diberikan kepadamu. Sesungguhnya kami tetap akan menjadi orang-orang yang menerima petunjuk (49). Dan apabila Kami angkatkan 'azab itu dari mereka tiba-tiba mereka mungkir."(50)

Demikianlah mu'jizat-mu'jizat yang zahir di atas tangan Nabi Musa a.s. itu tidak dapat membawa mereka kepada keimanan walaupun mu'jizat-mu'jizat malapetaka itu berturut-turut menimpa mereka, setiap malapetaka lebih hebat dan dahsyat dari malapetaka sebelumnya. Ini membenarkan apa yang telah diterangkan Allah di dalam berbagai-bagai ayat Al-Qur'an yang dapat disimpulkan bahawa mu'jizat-mu'jizat itu tidak dapat memberi hidayat kepada hati yang tidak layak menerima hidayat dan bahawa Rasul itu tidak berkuasa menjadikan si pekak itu mendengar dan si buta itu melihat.

Yang anehnya dari apa yang diceritakan Al-Qur'an di sini tentang Fir'aun dan kaumnya ialah perkataan mereka:

يَتَأَيُّهُ ٱلسَّاحِرُ آدَعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهَتَدُونَ ﴾ لَنَا مَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا

"...... wahai tukang sihir! Do'akanlah kepada Tuhanmu untuk keselamatan Kami dengan janji yang telah diberikan kepadamu. Sesungguhnya Kami tetap akan menjadi orangorang yang menerima petunjuk." (49)

Mereka di waktu itu sedang menghadapi malapetaka dan meminta pertolongan Musa supaya menyelamatkan mereka dari malapetaka itu, namun demikian, mereka masih tergamak berkata:

يَكَأَيُّهُ ٱلسَّاحِرُ

"Wahai tukang sihir!"(49)

Mereka juga tergamak berkata:

ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَاعَهِ دَعِندَكَ

"Do'akanlah kepada Tuhanmu untuk keselamatan kami dengan janji yang telah diberikan kepadamu" (49)

sedangkan Musa menerangkan kepada mereka bahawa dia adalah **"utusan Tuhan semesta alam"** bukan Tuhannya yang khusus baginya sahaja, tetapi mu'jizat-mu'jizat dan penerangan-penerangan Nabi Musa itu tidak dapat menarik hati mereka, malah hati mereka tidak dapat ditembusi kemanisan iman walaupun mereka berkata:

إِنَّنَا لَمُهَتَدُونَ ١

"Sesungguhnya kami tetap akan menjadi orang-orang yang menerima petunjuk." (49)

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ مُ ٱلْعَذَابَ إِذَاهُمْ مِينَكُمُونَ ٥

"Dan apabila Kami angkatkan 'azab itu dari mereka tiba-tiba mereka mungkir." (50)

Tetapi rakyat jelata atau orang ramai kadangkadang dapat dipengaruhi dengan mu'jizat-mu'jizat dan kadang-kadang hati mereka yang tertipu itu dapat ditembusi oleh da'wah yang benar. Di dalam ayat ini Al-Qur'an memperlihatkan Fir'aun di dalam kebesaran dan kekuasaan-Nya dan dalam kehidupan yang penuh dikelilingi berbagai-bagai perhiasan yang indah dan gilang-gemilang. Dia mempengaruhi fikiran rakyat jelata yang jujur dengan logik pemikiran yang dangkal, tetapi pemikiran itu diterima dengan mudah oleh rakyat jelata di zaman-zaman pemerintahan yang zalim kerana tertipu dengan keagungan dan kebesaran yang gilang-gemilang itu.

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَنَقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلَكُ مِصْرَ وَهَاذِهِ ٱلْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِيَ أَفَلا يُبْصِرُونَ ۞ يَبْصِرُونَ ۞

أَمْ أَنَا خَيْرُ مِنْ هَاذَا ٱلَّذِي هُوَمَهِ مِنْ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ اللَّهِ فَا فَوْمَهِ مِنْ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ اللَّا فَا فَوْ مَا اللَّهِ مَا فَا فَوْرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَالَةِ حَالَةً مَعَهُ الْمَالَةِ حَالَةً مُعْمَةً مَرْنِينَ اللَّهُ الْمَالَةِ حَالَةً مُعْمَةً مَرْنِينَ اللَّهُ الْمَالَةِ حَالَةً مُعْمَةً مَرْنِينَ اللَّهُ اللَّ

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya dengan katanya. Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawah istanaku, tidakkah kamu sekalian melihat? (51) Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini, yang hampir-hampir tidak mampu menyebutkan perkataan-perkataannya dengan jelas? (52) Sepatutnya dicampakkan kepadanya gelanggelang emas atau datang bersama-samanya malaikat-malaikat sebagai pengiringnya."(53)

Kerajaan Mesir dan sungai-sungai yang berlari di bawah istana Fir'aun itu merupakan suatu perkara yang amat dekat yang dapat disaksikan oleh orang ramai. Apabila perkara-perkara ini disebut kepada mereka ia terus mempengaruhi hati mereka, tetapi kerajaan langit dan bumi dan kejadian-kejadian yang wujud di antara keduanya merupakan perkara-perkara yang memerlukan kepada hati-hati yang beriman. Hanya hati-hati inilah sahaja yang dapat merasakan kebesaran perkara-perkara ini dan dapat membuat perbandingan di antara kerajaan Allah Yang Maha Besar ini dengan kerajaan Mesir yang kecil dan kerdil yang tidak sama dengan sebiji debu itu.

Dan rakyat jelata yang diperbudakkan itu adalah mudah terpengaruh dengan pancaran cahaya yang gilang-gemilang yang terpampang dekat di hadapan mata mereka. Hati dan akal mereka tidak dapat meningkat kepada tahap memikir dan meneliti kerajaan alam buana yang amat lebar dan jauh itu. Oleh kerana itu Fir'aun cukup tahu bagaimana hendak mempermainkan tali-tali hati mereka dan bagaimana hendak memperbudakkan mereka dengan perkara-perkara yang dekat dan gilang-gemilang itu.

أَمْ أَنَا خَيْرُ مِنْ هَلْذَا ٱلَّذِي هُوَمَهِ ينُّ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ اللَّهِ

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini yang hampir-hampir, tidak mampu menyebutkan perkataanperkataannya dengan jelas."(52)

Kehinaan yang dimaksudkan Fir'aun ialah Musa a.s. itu bukannya seorang Raja dan bukan pula anak Raja, malah bukannya seorang yang berkuasa dan mempunyai harta kekayaan yang terkenal atau mungkin juga maksudnya ialah menyindir bahawa Musa a.s. adalah dari kaum Bani Israel yang hidup hina-dina laksana hamba abdi. Perkataan Fir'aun bahawa dia (Musa): "Hampir-hampir tidak mampu menyebutkan perkataan-perkataannya dengan jelas" merupakan satu perbuatan mengambil kesempatan menggunakan penyakit keteloran lidah yang terkenal dihidapi Musa a.s. sebelum beliau keluar dari negeri Mesir, sedangkan sebenarnya Allah telah pun memperkenankan do'anya:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِيَ أَمْرِي الْمَرْي وَيَسِّرْ لِيَ أَمْرِي اللَّهِ وَلَكِيْرُ لِيَ أَمْرِي اللَّهِ وَالْمَالِي اللَّهِ اللَّهُ الللِّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللللِّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللِّهُ الللِّهُ الللْمُولِمُ الللِّهُ الللِّهُ الللِّهُ اللللْمُلِمُ اللللِّهُ الللِلْمُلِمُ الللِّهُ الللِّهُ الللِّهُ اللَّالِمُ اللَّهُ الللْمُلِلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ الللْمُلِمُ اللْمُلِمُ اللْمُلْمُ الللِّه

"Ya Tuhanku! Lapangkan dadaku.. (25). Dan mudahkan urusanku... (26) Dan huraikan kesimpulan lidahku... (27) Supaya mereka dapat memahami perkataan-perkataanku (28)"

(Surah Taha: 25 - 28)

dan ketelorannya itu terus hilang dan beliau pulih kembali dan dapat bercakap dengan terang dan lancar.

Tentulah pada pertimbangan rakyat jelata yang jujur dan dungu itu Fir'aun yang memiliki kerajaan Mesir dan sungai-sungai yang mengalir di bawah istananya adalah lebih baik dari Musa a.s. yang hanya memiliki kalimat yang benar, pangkat kenabian dan da'wah untuk menyelamatkan manusia dari 'azab yang amat pedih.

قلو لا اللي عليه الشورة مين دهب.......... Sepatutnya dicampakkan kepadanya gelang-gelang emas."(53)

Apakah wajar mata benda yang murah, iaitu gelang-gelang emas itu dijadikan bukti untuk membenarkan risalah seorang rasul? Apakah wajar gelang emas itu lebih mahal harganya dari bukti-bukti mu'jizat yang dikurniakan Allah kepada Rasul-Nya yang mulia untuk menguatkan kedudukannya? Atau boleh jadi maksudnya dengan campakan gelanggelang emas itu ialah pemahkotaan Musa menjadi Raja kerana inilah yang menjadi adat tradisi mereka supaya dengan itu seseorang rasul itu serentak menjadi raja yang berkuasa!

أَوْجَاءَ مَعَهُ ٱلْمَلَتِيكَةُ مُقْتَرِنِينَ ٥

"....... Atau datang bersama-samanya malaikat-malaikat sebagai pengiringnya." (53)

Ini satu lagi cabaran yang menarik yang dapat mempengaruhi orang ramai dan anda lihat bahawa cabaran ini adalah satu cabaran yang besar yang berulang-ulang kali dikemukakan kepada lebih dari seorang rasul.

"Lalu Fir'aun memperbodohkan kaumnya dan mereka pun patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah satu kaum yang fasiq." (54)

Pemerintah-pemerintah Yang Zalim Memperbodohkan Rakyat Jelata

Tindakan pemerintah-pemerintah yang zalim memperbodohkan rakyat jelata merupakan satu perkara biasa sahaja. Mereka memencilkan rakyat jelata dari segala punca ilmu pengetahuan, mereka menyembunyikan hakikat-hakikat yang sebenar dari mereka supaya mereka lupakannya dan tidak lagi kembali mencarinya. Mereka campakkan di dalam hati mereka berbagai-bagai fikiran dan saranan yang dapat mempengaruhi minda mereka supaya mereka mudah diperbodohkan dan mudah dipimpin ke kiri dan ke kanan dengan tenang dan aman.

Pemerintahan yang zalim tidak dapat bertindak sedemikian rupa ke atas orang ramai melainkan apabila orang ramai itu sendiri menyeleweng dari jalan yang benar, tidak berpegang teguh dengan agama Allah dan tidak menimbangkan urusan mereka dengan neraca keimanan. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tidak boleh ditipu dan diperbodohkan dengan mudah. Mereka tidak boleh dipermain-mainkan seperti sehelai bulu yang dipermainkan angin. Dari sinilah Al-Qur'an memberi sebab mengapa orang ramai tunduk kepada Fir'aun dengan firman-Nya:

"Lalu Fir'aun memperbodohkan kaumnya dan mereka pun patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah satu kaum yang fasiq." (54)

Kemudian peringkat menguji, memberi amaran dan membuka mata berakhir, namun Allah mengetahui bahawa mereka tetap tidak mahu beriman. Fitnah ujian itu mempengaruhi orang ramai, lalu mereka ta'at kepada Fir'aun yang angkuh dan takbur. Mata mereka rabun dan buta dari memandang bukti-bukti mu'jizat yang terang dan nur hidayat, kerana itu wajarlah mereka menerima keputusan Allah mengazabkan mereka dan terlaksanalah amaran Ilahi itu:

فَلَمَّا ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقَنَاهُمُّ أَجْمَعِينَ ۞

فَجَعَلْنَاهُمُ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ ٥

"Apabila mereka menimbulkan kemurkaan Kami, maka Kami seksakan mereka dan Kami tenggelamkan seluruh mereka (55). Dan Kami jadikan mereka ikutan dan contoh teladan kepada orang-orang yang kemudian."(56)

Dalam ayat ini Allah menceritakan tentang diri-Nya yang bertindak menyeksa dan menghancurkan kaum Fir'aun dengan tujuan melahirkan kemurkaan-Nya dan menunjukkan kuatkuasa-Nya. Allah berfirman:

فَكُمَّاءَ اسَفُونَا

"Apabila mereka menimbulkan kemurkaan kami" (55)

yakni kemarahan kami yang amat besar:

"Maka Kami seksakan mereka dan Kami tenggelamkan seluruh mereka." (55)

Yakni Fir'aun dan pembesar-pembesarnya serta bala tenteranya. Semuanya tenggelam dan mati setelah mengejar Musa dan kaumnya. Allah jadikan peristiwa kebinasaan mereka sebagai "ikutan" yang diikuti oleh setiap pemerintah yang zalim yang datang kemudian dan "contoh teladan kepada orang-orang yang kemudian." Yang datang selepas mereka dan mengambil pengajaran dari cerita-cerita yang diketahui mereka.

Demikianlah babak kisah Musa a.s. bertemu dengan babak yang sama dari kisah kaum Musyrikin Arab dalam penentangan mereka terhadap Rasulullah s.a.w. Babak itu mengukuhkan lagi pendirian Rasulullah s.a.w. dan orang-orang Mu'min yang ada bersamanya, juga memberi ingatan kepada kaum Musyrikin yang menentang beliau dan memberi amaran bahawa mereka akan menerima nasib yang sama dengan umat-umat yang telah lalu itu.

Dengan keselarasan yang wujud di antara babak kisah Musa yang ditayangkan itu dengan keadaan yang sedang berlaku dan tujuan penayangannya, maka bertemulah hakikat di dalam penceritaan kisah itu dan dengan demikian kisah itu menjadi satu alat pendidikan di dalam methodologi llahi yang bijaksana.

Kemudian Al-Qur'an berpindah pula dari babak kisah Musa a.s. kepada babak kisah 'Isa a.s. kerana adanya penyesuaian dalam perdebatan kaum Musyrikin mengenai perbuatan mereka yang menyembah malaikat dan perbuatan setengah-setengah Ahlil-Kitab yang menyembah al-Masih.

(Kumpulan ayat-ayat 57 - 89)

وَلَمَّا ضُرِبُ آبَنُ مَرْيَعَ مَثَلًا إِذَا قَوَمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ۞ وَقَالُوَّا عَأَلِهَ تُنَا خَيْرُ أَمْ هُوْ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا

حَدَلًا بَلَهُمْ قَوْمُرْخَصِمُونَ ﴿ إِنْهُوَ إِلَّا عَبْدُ أَنْعَ مَنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَهُ مَثَكُر لِّبَنَّ

وَلَوْ نَشَآهُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَتَهَكَةً فِي ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ١

وَإِنَّهُ وَلَعِلْمُ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونَ هَـٰذَا صراط مستقير الله

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطِانَّ إِنَّهُ ولَكُوْ عَدُوٌّ مَّبِينٌ ١٠ وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِٱلْحِكَمَةِ وَلِأَبُيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ ٱلَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيلِّهِ فَأَتَّقُواْ أَللَّهَ وَأَطِيعُونِ

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَرَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَاذَا صِرَطُ مُسْتَقَامُ اللهُ

"Dan apabila 'Isa putera Maryam dijadikan contoh tiba-tiba kaummu pun bersorak-sorak gembira kerananya (57). Dan mereka berkata: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia ('Isa)? Mereka tidak membuat contoh itu melainkan semata-mata kerana maksud berdebat, malah sebenarnya mereka adalah satu kaum yang suka bertengkar (58). Dia ('Isa) itu hanya seorang hamba yang Kami kurniakan ni mat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikannya contoh (kekuasaan) Kami kepada Bani Israel (59). Dan andainya Kami kehendaki nescaya Kami jadikan dari kalangan kamu malaikat-malaikat yang mengganti kamu di bumi (60). Dan sesungguhnya 'Isa merupakan ilmu bagi mengetahui Qiamat, oleh itu janganlah kamu ragukannya dan ikutlah Aku. Inilah jalan yang lurus (61). Dan janganlah kamu dihalangkan syaitan. Sesungguhnya dia musuh kamu yang amat nyata (62). Dan apabila 'Isa membawa keteranganketerangan yang jelas ia berkata: Sesungguhnya aku datang kepada kamu membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepada kamu sebahagian dari persoalan (agama) yang kamu berselisih mengenainya. Kerana itu bertagwalah kepada Allah dan ta'atlah kepada-Ku (63). Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kamu. Oleh itu, hendaklah kamu sembahkan-Nya. Itulah jalan yang lurus." (64).

فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۡ بَيۡنِهِمُّ فَوَيۡلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ أَلِيمِ ١

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيهُ مِبَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١ ٱلْأَخِلَّاءُ يَوْمَيِذِ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا إِسْرَتِهِيلَ ١٠

> يَعِبَادِ لَاخَوْفُ عَلَيْكُوا لَيُومَ وَلَا أَنتُ مِتَحَرَفُونَ ١ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِعَايَكِتِنَا وَكَانُواْ مُسْلِمِينَ ۞ ٱدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافِ مِّن ذَهَبٍ وَأَكُواَبٍ وَفِيهَا مَاتَشْتَهِ بِهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَكَذُّ ٱلْأَعَيْنِ فَي وَأَنتُمْ فِيهَا خَلاُونَ ١

> وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِي أُورِثَتُهُ هَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٥ لَكُوْ فِيهَا فَكِهَةٌ كُثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ١ إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّ خَلِادُونَ ١ لَايْفَتَّرُعَنْهُ مُوَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ١ وَمَاظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنَ كَانُواْهُمُ ٱلظَّلِلِمِينَ ١ وَيَادَوْاْيِلَمَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَارَيُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَّلِكُهُ نَ ٢

لَقَدْ جِنْنَكُمْ بِٱلْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقَّ كَرَهُونَ ١

"Kemudian golongan-golongan yang terdapat di kalangan mereka itu pun berselisih sesama mereka, maka celakalah kepada orang-orang yang zalim dari 'azab keseksaan hari Qiamat yang amat pedih (65). Mereka tidak menunggu kecuali hari Qiamat yang akan datang kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak sedar (66). Sahabatsahabat yang rapat pada hari itu menjadi musuh terhadap satu sama lain kecuali orang-orang yang bertaqwa (67). Wahai hamba-hamba-ku! Pada hari ini tiada apa kebimbangan kepada kamu dan tidak pula kamu akan berdukacita (68). (laitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka telah menyerah diri kepada Allah (69). Masuklah kamu ke dalam Syurga bersama-sama isteri kamu di mana kamu diberi sepenuh kegembiraan (70). (Sajian-sajian) diedarkan kepada mereka dengan pingganpinggan dan piala-piala dari emas. Dan di dalam Syurga terdapat segala apa yang diidami hati dan segala apa yang sedap dipandang mata, dan kamu akan tinggal kekal abadi di dalamnya (71). Dan itulah Syurga yang diberikan kepada

kamu mewarisinya dengan berkat amalan-amalan yang dikerjakan kamu (72). Di dalamnya terdapat berbagai-bagai buah-buahan untuk dimakan kamu (73). Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam 'azab Neraka Jahannam (74). Ke'azaban itu tidak akan diringankan dari mereka dan mereka tinggal di dalamnya dengan keadaan putus asa (75). Dan Kami sekali-kali tidak menganiayakan mereka, tetapi merekalah yang menganiayai (diri sendiri) (76). Mereka berseru: Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu binasakan sahaja kami ini. Jawab Malik: Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal di dalam 'azab (77). Sesungguhnya Kami telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakkan kamu bencikan kebenaran." (78).

أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرا فَإِنّا مُبْرِمُونَ اللّهُ مَعَ وَيَجُولِهُمْ بَكَى وَرُسُلُنَا الْمَنْ مَعُ سِرَّهُمْ وَيَجُولِهُمْ بَكَى وَرُسُلُنَا الْمَنْ مَعُ سِرَّهُمْ وَيَجُولِهُمْ بَكَى وَرُسُلُنَا الْمَنْ مَعُ سِرَّهُمْ وَيَجُولِهُمْ بَكَى وَرُسُلُنَا فَلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدُ فَأَنَا أَوّلُ الْعَبِدِينَ اللّهَ مَنْ اللّهَ مَنْ اللّهُ مَا اللّهُ مَنْ اللّهُ وَفِي اللّهُ وَفِي اللّهُ وَهُو اللّهُ وَاللّهُ وَهُو اللّهُ وَاللّهُ وَهُو اللّهُ وَاللّهُ وَالْمُ اللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَلَهُ اللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللللّهُ وَاللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا الللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَ

وَتِبَارَكُ اللَّذِي لَهُ مِلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَابَيْنَهُمَا وَعِندَهُ وَعِلْمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَابَيْنَهُمَا وَعِندَهُ وَعِلَمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٥٥ وَعِدَ الشَّفَعَةَ وَلَا يَمْ الكُّ الشَّفَاعَةَ وَلَا يَمْ الكُّ الشَّفَعَةَ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الشَّفَعَةَ اللَّهُ الشَّفَعَةَ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّلَمُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّلَا اللَّهُ الللَّهُ

"Apakah mereka telah menetapkan satu rancangan (jahat terhadap Muhammad), maka sesungguhnya Kami juga telah menetap rancangan balas (79). Apakah mereka menyangka bahawa Kami tidak mendengar rahsia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan (malaikat) Kami mencatat segala-galanya di sisi mereka (80). Katakanlah jika Tuhan Yang Maha Penyayang itu benarbenar mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula menyembahkannya (81). Maha Sucilah Tuhan yang memiliki

langit dan bumi dan Tuhan yang memiliki Arasy dari dakwaan-dakwaan karut yang disifatkan mereka (82). Oleh itu biarkanlah mereka mengharungi kesesatan dan bermainmain hingga mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka (83). Dan Dialah Tuhan yang disembah di langit dan Tuhan yang disembah di bumi, dan Dialah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui (84). Dan Maha Sucilah Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan segala makhluk yang ada di antara keduanya dan hanya di sisi Dia sahaja tersimpan pengetahuan mengenai hari Qiamat dan kepada-Nya kamu sekalian dikembalikan (85). Dan tuhantuhan yang disembahkan mereka selain Allah tidak memiliki kuasa untuk memberi syafa'at kecuali mereka yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahuinya (86). Dan jika kamu bertanya mereka siapakah yang menciptakan mereka, nescaya mereka menjawab: Allah. Bagaimana mereka dapat dipesongkan? (87) Dan Allah mengetahui perkataannya (Muhammad): Wahai Tuhanku! Sesungguhnya mereka adalah satu kaum yang tidak beriman (88). Berpalinglah dari mereka dan katakanlah: Selamat berpisah. Kelak mereka akan mengetahui." (89)

Dalam pelajaran akhir surah ini Al-Qur'an menceritakan dongeng-dongeng mereka di sekitar ibadat menyembah malaikat, juga menceritakan satu kejadian dari peristiwa-peristiwa perdebatan yang dilakukan mereka dalam usaha mempertahankan 'aqidah-'aqidah mereka yang lemah bukan dengan tujuan untuk sampai kepada kebenaran, tetapi semata-mata kerana tujuan berbahas dan berbantah-bantah dengan sikap yang degil.

Apabila dikatakan kepada mereka (kaum Musyrikin):

"Kamu dan tuhan-tuhan yang disembah oleh kamu selain dari Allah kelak akan menjadi batu-batu api Neraka Jahannam"

(Surah al-Anbia': 98)

dan yang dimaksudkan dengan tuhan-tuhan di sini ialah berhala-hala yang mereka jadikannya sebagai patung-patung malaikat yang disembah mereka dan apabila dikatakan kepada mereka: "Bahawa setiap penyembah berhala dan berhala-berhala yang disembah selain Allah itu akan dimasukkan ke dalam Neraka," maka setengah mereka terus membuat perbandingan dengan 'Isa putera Maryam yang disembah kaumnya yang sesat dan bertanya: "Adakah dia juga dimasukkan ke dalam Neraka?" Ini adalah satu perdebatan untuk menegakkan benang basah semata-mata. Dan mereka berkata lagi: "Sekiranya kaum Ahlil-Kitab itu menyembah 'Isa, sedangkan beliau hanya manusia, maka tentulah kami menyembah malaikat-malaikat itu mendapat hidayat kerana malaikat-maukat itu puteriputeri Allah". Ini adalah satu kebatilan yang ditegakkan di atas kebatilan yang sama.

Sesuai dengan persoalan ini Al-Qur'an menyebut secebis kisah 'Isa putera Maryam serta mendedahkan tentang hakikat dirinya dan hakikat da'wahnya juga tentang perselisihan kaumnya sebelum dan selepasnya mengenai isu ini.

Kemudian Al-Qur'an mengancam sekalian orangorang Musyrikin yang menyeleweng dari 'aqidah yang benar dengan kedatangan hari Qiamat yang akan tiba secara mendadak, dan di sini Al-Qur'an menayangkan satu pemandangan yang panjang dari pemandanganpemandangan Qiamat yang menggambarkan keni'matan-keni'matan yang diperolehi orang-orang yang bertaqwa dan menggambarkan 'azab-'azab keseksaan yang dialami orang-orang yang berdosa.

Ayat-ayat bahagian ini menafikan dongengdongeng mereka tentang malaikat dan membersihkan Allah S.W.T. dari dakwaan-dakwaan yang dikatakan mereka, juga memperkenalkan kepada hambahamba-Nya tentang setengah-setengah sifat-Nya dan tentang milik mutlak-Nya terhadap langit dan bumi dan dunia akhirat, juga tentang hakikat bahawa seluruh mereka akan kembali kepada-Nya.

Kemudian surah ini ditamatkan dengan arahan supaya Rasulullah s.a.w. jangan menghiraukan mereka supaya mereka mengetahui apa yang akan diketahui mereka. Ini adalah satu ancaman yang halus yang padan dengan kaki-kaki debat yang suka bertengkar setelah mereka diberi penerangan yang jelas.

(Pentafsiran ayat-ayat 57 - 65)

وَلَمّا ضُرِبَ أَبَنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ مِنَا مُرْوَهُ لَكَ إِلّا مَصِدُّونَ فَ فَالْوَاءَ أَلِهَ مُنَا حَيْرًا أَمْ هُوْمَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلّا مَحْدَلاً بَلْهُمْ قَوْمُ حَصِمُونَ فَ حَدَلاً بَلْهُمْ قَوْمُ حَصِمُونَ فَ الْأَرْضِ إِنْهُو إِلّا عَبْدُ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَهُ مَثَلًا لِبَنِي إِنْهُو إِلّا عَبْدُ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَهُ مَثَلًا لِبَنِي إِنْهُو إِلّا عَبْدُ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَهُ مَثَلًا لِبَنِي وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَتِهِكَةً فِي الْأَرْضِ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَتِهِكَةً فِي الْأَرْضِ وَلِقَ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَتُهِكَةً فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ وَلَيْ مَلَى اللّهُ عَلَيْهُ وَلَيْ هَاللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُو بِٱلْحِصَّمَةِ وَلِأَبُيِّنَ لَكُو بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيةً فَأَتَّ قُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ هُو رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَطُّ هُسْتَقِيرٌ ﴿ فَأَخْتَلُفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمُ فَوَيْلُ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ أَلِيمٍ ﴿

"Dan apabila 'Isa putera Maryam dijadikan contoh tiba-tiba kaummu pun bersorak-sorak gembira kerananya (57). Dan mereka berkata: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia ('Isa)? Mereka tidak membuat contoh itu melainkan semata-mata kerana maksud berdebat, malah sebenarnya mereka adalah satu kaum yang suka bertengkar (58). Dia ('Isa) itu hanya seorang hamba yang Kami kurniakan ni'mat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikannya contoh (kekuasaan) Kami kepada Bani Israel (59). Dan andainya Kami kehendaki nescaya Kami jadikan dari kalangan kamu malaikat-malaikat yang mengganti kamu di bumi (60). Dan sesungguhnya 'Isa merupakan ilmu bagi mengetahui Qiamat, oleh itu janganlah kamu ragukannya dan ikutlah Aku. Inilah jalan yang lurus (61). Dan janganlah kamu dihalangkan syaitan. Sesungguhnya dia musuh kamu yang amat nyata (62). Dan apabila 'Isa membawa keteranganketerangan yang jelas ia berkata: Sesungguhnya aku datang kepada kamu membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepada kamu sebahagian dari persoalan (agama) yang kamu berselisih mengenainya. Kerana itu bertaqwalah kepada Allah dan ta'atlah kepada-Ku (63). Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kamu. Oleh itu, hendaklah kamu sembahkan-Nya. Itulah jalan yang lurus (64). Kemudian golongan-golongan yang terdapat di kalangan mereka itu pun berselisih sesama mereka, maka celakalah kepada orang-orang yang zalim dari 'azab keseksaan hari Qiamat yang amat pedih."(65)

Kisah Pembesar Quraysy Berdebat Dengan Rasulullah s.a.w.

Ibn Ishaq telah menyebut dalam sirah katanya: Mengikut cerita yang sampai kepadaku, Rasulullah s.a.w. duduk di Masjidil-Haram bersama al-Walid ibn al-Mugirah, kemudian datang pula an-Nadhr ibn al-Harth lalu duduk bersama mereka. Di dalam majlis itu terdapat orang-orang yang lain lagi dari tokoh-tokoh Quraysy, kemudian Rasulullah s.a.w. bercakap kepada mereka, tiba-tiba beliau disangkal oleh an-Nadhr ibn al-Harith, lalu Rasulullah s.a.w. bercakap kepadanya sehingga beliau dapat menewaskannya dengan hujah yang kuat dan setelah itu beliau membaca kepadanya dan kepada mereka ayat:

وَلَمَّا ضُرِبَ أَبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ إِنَّكُمْ وَمَاتَعَبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّوَأَنتُ مْلَهَا وَاردُونَ ١

"Kamu dan tuhan-tuhan yang disembahkan kamu selain dari Allah kelak akan menjadi batu-batu api Neraka Jahannam. Kamu tetap akan memasukinya."

(Surah al-Anbia': 98)

Kemudian Rasulullah s.a.w. bangun dari situ. Kemudian datang Abdullah ibn az-Zib'ara at-Tamimi dan duduk, lalu al-Walid ibn al-Mughirah pun berkata kepadanya: "Demi Allah, an-Nadhr ibn al-Harith tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Ibn Abdul Muttalib sedangkan Muhammad telah berkata bahawa kita dan segala apa yang kita sembah dari tuhan-tuhan kita itu semuanya akan menjadi batu-batu api Neraka Jahannam." Lalu Abdullah ibn az-Zib'ara pun berkata: "Demi Allah jika aku temui dia (Muhammad), aku akan berbahas dengannya. Tanyalah Muhammad, adakah segala sembahan yang lain dari Allah akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahannam bersamasama mereka yang menyembahkannya? Sedangkan kita menyembah malaikat, orang-orang Yahudi 'Uzayr dan orang-orang Kristian menyembah menyembah al-Masih putera Maryam." Al-Walid dan orang-orang yang ada bersama dengannya sangat tertarik dengan perkataan Abdullah ibn az-Zib'ara itu dan mereka berpendapat bahawa perkataan Abdullah itu boleh mengalahkan hujah Rasulullah s.a.w. Kemudian cerita itu disebutkan kepada Rasulullah s.a.w., lalu beliau pun bersabda:

كل من أحب أن يعبد من دون الله فهو مع من عبده . فإنهم إنها يعبدون الشيطان ومن أمرهم بعبادته

"Setiap orang yang suka disembah selain dari Allah, maka dia akan bersama-sama dengan orang-orang yang menyembahnya. Sebenarnya mereka menyembah syaitan dan menyembah sembahan yang disuruhkan syaitan supaya mereka menyembahnya."

Kemudian Allah 'Azzawajalla menurunkan ayat:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah tetap dari dahulu lagi mendapat balasan yang terbaik dari Kami, maka mereka akan dijauhkan dari Neraka."

(Surah al-Anbia': 101)

Yakni 'Isa, 'Uzayr dan para ulama' dan rahib yang disembah bersama kedua-duanya yang menta'ati Allah, lalu mereka dijadikan oleh orangorang sesat yang datang selepas mereka sebagai tuhan-tuhan yang disembah selain Allah. Kemudian turun ayat mengenai 'Isa 'alaihis salatu was salam bahawa beliau disembah selain dari Allah, dan al-Walid serta mereka yang ada bersamanya sangat tertarik dengan hujah Abdullah ibn az-Zib'ara itu. Firman Allah:

"Dan apabila 'Isa putera Maryam dijadikan contoh tiba-tiba kaummu pun bersorak-sorak gembira kerananya" (57)

yakni mereka mahu menghalangkan da'wahmu dengan contoh perbandingan itu.

Pengarang tafsir al-Kasysyaf (الكثناف) telah menyebut dalam tafsirnya: Apabila Rasulullah s.a.w. membaca kepada kaum Quraysy ayat:

"Kamu dan tuhan-tuhan yang disembahkan kamu selain dari Allah kelak akan menjadi batu-batu api Neraka Jahannam"

(Surah al-Anbia': 98)

mereka menjadi amat marah. Lalu Abdullah ibn az-Zib'ara berkata: "Wahai Muhammad! Apakah ayat ini dituju khusus kepada kami dan tuhan-tuhan kami atau dituju kepada semua bangsa?" Jawab Rasulullah s.a.w. "la dituju untuk kamu dan untuk semua bangsa." Lalu Abdullah pun berkata: "Demi Tuhan Ka'bah, aku telah mengalahkan engkau! Bukankah engkau berkata bahawa 'Isa putera Maryam itu nabi, bukankah engkau memujinya dan memuji bondanya? Bukankah engkau telah mengetahui bahawa keduaduanya disembah orang-orang Kristian? Bukankah 'Uzayr juga disembah? Bukankah malaikat-malaikat juga disembah? Sekiranya mereka semua dimasukkan ke dalam Neraka, maka kami redha bahawa kami dan tuhan-tuhan kami berada bersama-sama mereka." Lalu mereka pun bergembira dan ketawa hilai, sedangkan Nabi s.a.w. diam, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat:

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُ مِ مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰ أَوْلَتِهِكَ عَنْهَا مُنْعَدُونَ ١

"Sesungguhnya orang-orang yang telah tetap dari dahulu lagi mendapat balasan yang baik dari Kami, maka mereka akan dijauhkan dari Neraka"

(Surah al-Anbia': 101)

dan turunlah ayat:

ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَهَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ

"Dan apabila 'Isa putera Maryam dijadikan contoh tiba-tiba kaummu pun bersorak-sorak gembira kerananya."(57)

Yakni apabila Abdullah ibn az-Zib'ara membuat contoh dengan 'Isa putera Maryam dan menjadikan penyembahan orang-orang Kristian terhadapnya sebagai alasan untuk mengalahkan hujah Rasulullah s.a.w., tiba-tiba "kaummu" orang-orang Quraysy

bergembira dan ketawa hilai dengan sebab mereka mendengar alasan Abdullah itu telah menyebabkan Rasulullah s.a.w. terdiam. Mereka bersorak-sorak kerana selama ini mereka begitu penat dan sukar untuk mencari satu alasan yang kuat, tiba-tiba sekarang hati mereka mendapat alasan itu. Bagi mereka yang membaca "يصدُون dengan dhammah Sad, maka ia diambil dari umbi kata-kata "صدود" yang bererti "menghalangi" yakni dengan sebab contoh perbandingan inilah mereka mahu menghalangkan orang ramai dan da'wah yang benar dan mereka berpaling darinya dan mereka berkata:

ءَأَالِهَ ثُنَا خَيْرًامُمْ هُوَ

"Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia ('Isa)?"(58)

Yakni tuhan-tuhan kami di sisi engkau tidaklah lebih baik dari 'Isa dan jika 'Isa kelak dijadikan batu-batu api Neraka Jahannam, maka nasib tuhan-tuhan kami tidaklah teruk.

Pengarang al-Kasysyaf tidak menyebut dari mana ia mengambil riwayat ini, tetapi pada umumnya riwayat ini selaras dengan riwayat Ibn Ishag.

Dari kedua-dua riwayat ini nampak jelas bagaimana berbelit-belitnya cara pertengkaran dan perdebatan mereka, juga nampak jelas tabi'at mereka yang disifatkan Al-Qur'an dengan firman-Nya:

"Mereka adalah satu kaum yang suka bertengkar." (58)

Yakni mereka degil dan mahir dalam pertengkaran. Sejak awal lagi mereka memang faham apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'anul-Karim dan apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah s.a.w. tetapi mereka sengaja memutarbelitkannya dan mencari-cari titik kesamaran dalam perkataan yang umum untuk meluluskan perdebatan dan pertengkaran mereka yang degil itu, iaitu pertengkaran menegakkan benang basah yang amat digemari oleh setiap orang yang tidak ikhlas dan tidak jujur, yang enggan mengakui kebenaran dan mencari jalan belakang untuk lari dari kebenaran. Oleh sebab itu Rasulullah s.a.w. melarang perdebatan dan pertengkaran yang bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, malah semata-mata untuk mencari kemenangan dengan apa cara sekalipun.

Ujar Ibn Jarir kami telah diceritakan oleh Abu Kurayb, kami telah diceritakan oleh Ahmad Ibn Abdul Rahman dari Ubaidah Ibn 'Ubadah dari Ja'far dari al-Qasim dari Abu Umamah ra. katanya: Rasulullah s.a.w dapati orang ramai sedang bertengkar mengenai Al-Qur'an, lalu Rasulullah s.a.w. menjadi begitu marah seolah-olah wajahnya dicurahkan dengan air cuka. Kemudian s.a.w. bersabda:

لا تضربوا كتاب الله بعضه ببض . فإنه ما ضل قوم قط أوتوا الجدل

"Janganlah kamu lagakan kitab Allah setengah dengan setengahnya. Sesungguhnya tiada akan sesat sesuatu kaum itu melainkan apabila mereka diberi kesukaan berbantah dan berdebat."

Kemudian beliau s.a.w. membaca ayat:

"Mereka tidak membuat contoh itu melainkan semata-mata kerana maksud berdebat, malah sebenarnya mereka adalah satu kaum yang suka bertengkar." (58)

Di sana ada satu lagi kemungkinan dalam pentafsiran ayat:

وَقَالُوّاْءَأَالِهَ ثَنَا خَيْرًاْمْ هُوَ

"Dan mereka berkata: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia ('Isa)?"(58)

Kemungkinan ini telah disokong oleh ayat-ayat mengenai kepercayaan-kepercayaan dongeng tentang malaikat iaitu mereka bermaksud menyatakan bahawa ibadat mereka yang menyembah malaikat itu adalah lebih baik dari ibadat orang-orang Kristian yang menyembah 'Isa putera Maryam, kerana sifat dan hubungan malaikat - menurut dongeng mereka - adalah lebih dekat kepada Allah. Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan mereka. Mengikut pentafsiran ini, maka maksud kata-kata ulasan:

مَاضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّاجَدَلَا بَلْ هُمْ قَوْمُ خَصِمُونَ ٥

"Mereka tidak membuat contoh itu melainkan semata-mata kerana maksud berdebat, malah sebenarnya mereka adalah satu kaum yang suka bertengkar" (58)

ialah untuk menjawab hujah Abdullah ibn az-Zib'ara, juga untuk menjelaskan bahawa contoh yang dibuat oleh mereka itu adalah tidak betul, kerana perbuatan dan amalan kaum Kristian tidak boleh dijadikan hujah kerana perbuatan itu menyeleweng dari 'aqidah tauhid sama seperti penyelewengan mereka. Oleh itu di sini tidak ada tempat untuk membandingkan di antara satu penyelewengan dengan satu penyelewengan yang lain kerana semuanya sesat belaka. Pentafsiran ini telah dikemukakan oleh setengah-setengah ahli tafsir dan ini merupakan satu pentafsiran yang dekat, kerana itu selepas ulasan ini datang pula penjelasan:

إِنْهُوَ إِلَّا عَبْدُ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَهُ مَثَكَر لِبَنِيَ

"Dia ('Isa) itu hanya seorang hamba yang Kami kurniakan ni'mat (kenabian) kepadanya dah Kami jadikannya contoh (kekuasaan) Kami kepada Bani Israel."(59)

'Isa itu bukannya tuhan yang disembah sebagaimana yang dilakukan oleh segolongan kaum Kristian yang sesat dan menyeleweng, malah dia hanya seorang hamba yang dikurniakan ni'mat oleh Allah dan dia sama sekali tidak berdosa kerana adanya manusia-manusia yang menyembahnya. Allah telah mengurniakan ni'ma kepadanya supaya menjadi contoh ikutan kepada mereka, tetapi mereka lupakan contoh ikutan itu dan terus sesat jalan.

Al-Qur'an menerangkan dongeng mereka di sekitar malaikat dan menjelaskan kepada mereka bahawa para malaikat itu hanya salah satu dari makhluk-makhluk Allah seperti mereka. Dan jika Allah kehendaki Dia boleh jadikan para malaikat itu menggantikan mereka di bumi ini atau Dia boleh mengubahkan setengah-setengah manusia menjadi malaikat yang menggantikan mereka di bumi ini:

"Dan andainya Kami kehendaki nescaya Kami jadikan dari kalangan kamu malaikat-malaikat yang mengganti kamu di bumi."(60)

Perkara ini hanya bergantung kepada kehendak iradat Allah sahaja. Apa sahaja yang dikehendaki-Nya akan muncul ke alam al-wujud. Tiada siapa pun yang dapat mendakwa mempunyai hubungan keturunan dengan Allah, kerana tiada hubungan dengan Allah melainkan hubungan Khaliq dengan makhluk, hubungan hamba dengan tuan dan hubungan 'Abid dengan Ma'bud.

Kemudian Al-Qur'an kembali menjelaskan sesuatu mengenai 'Isa a.s. la mengingatkan mereka dengan hari Qiamat yang dibohongi dan diragui mereka:

وَلَايَصُدَّنَّكُو ٱلشَّيْطُنَّ إِنَّهُ ولَكُو عَدُقٌ مُّبِينٌ ١

"Dan sesungguhnya 'Isa itu merupakan ilmu bagi mengetahui Qiamat, oleh itu janganlah kamu ragukannya dan ikutlah Aku. Inilah jalan yang lurus (61). Dan janganlah kamu dihalangkan syaitan. Sesungguhnya dia musuh kamu yang amat nyata."(62)

Berbagai-bagai hadith yang disampaikan mengenai turunnya 'Isa a.s. ke bumi sebelum berlakunya Qiamat. Inilah yang diisyaratkan oleh ayat ini:

"Dan sesungguhnya 'Isa itu merupakan ilmu bagi mengetahui Qiamat" (61)

yakni dari kedatangannya dapat diketahui bahawa Qiamat tidak lama lagi akan berlaku. Mengikut qira'at yang kedua, ayat ini dibaca:

وَإِنَّهُ وَلَعِلْمُ لِلسَّاعَةِ

"Dan sesungguhnya 'Isa itu adalah tanda hari Qiamat."(61)

Yakni dia merupakan alamat bagi Qiamat. Keduadua pengertian ini adalah berhampiran.

Dari Abu Hurayrah r.a. katanya: Sabda Rasulullah s.aw.:

والذي نفسي بيده ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكماً مقسطاً ، فيكسر الصليب ، ويقتل الخنزير ، ويضع الجزية ، ويفيض المال حتى لا يقبله أحد ، حتى تكزن السجدة الواحدة خيراً من الدنيا وما فيها

"Demi nyawaku di tangan kekuasaan-Nya, tidak lama lagi akan turun putera Maryam di kalangan kamu selaku hakim yang adil, ia akan mematahkan salib, membunuh babi-babi, menghapuskan jizyah, melimpahkan harta hingga tiada seorang pun yang mahu menerimanya, hingga satu sujud solat lebih baik dari dunia dan segala isinya."²

Dari Jabir r.a. katanya: Sabda Rasulullah s.a.w.:

لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيمة . فينزل عيسى ابن مريم ، فيقول أميرهم: تعالى : صل لنا . فيقول : لا . إن بعضكم على بعض أمراء تكرمة الله تعالى لهذه الأمة

"Segolongan umatku akan terus berjuang membela agama yang benar dengan mendapat kemenangan sehingga kepada hari Qiamat. Lalu turunlah 'Isa putera Maryam, maka berkatalah pemimpin mereka (kepada 'Isa): Marilah, do'akanlah untuk kami. Maka jawab beliau: Tidak, sesungguhnya setengah kamu menjadi pemimpin-pemimpin kepada setengah yang lain. Itulah penghormatan Allah kepada umat ini."

Ini merupakan perkara-perkara ghaib yang diterangkan kepada kita oleh Rasulullah s.a.w. yang benar dan amanah dan diisyaratkan oleh Al-Qur'anul-Karim. Dan manusia tidak boleh berkata apa-apa mengenainya melainkan sekadar apa yang diterangkan oleh kedua-dua sumber yang tetap ini sehingga hari Qiamat.

"..... Oleh itu janganlah kamu ragukannya dan ikutlah Aku. Inilah jalan yang lurus."(61)

Mereka meragui hari Qiamat, sedangkan Al-Qur'an menyeru mereka kepada keyakinan. Mereka menyeleweng dari jalan hidayat, sedangkan Al-Qur'an mengajak mereka melalui lidah Rasulullah s.a.w. supaya mengikutinya, kerana beliau memimpin mereka ke jalan yang lurus dan bermatlamat, iaitu jalan yang menyampaikan kepada Allah dan tidak menyesatkan orang-orang yang berjalan di atasnya.

Al-Qur'an menerangkan kepada mereka bahawa penyelewengan dan kesesatan itu adalah akibat

² Dikeluarkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim dan Abu Daud.

³ Dikeluarkan oleh Muslim.

mengikut syaitan, sedangkan Rasul itu lebih utama diikuti mereka:

وَلَا يَصُدَّ نَكُوا الشَّيْطِانُ إِنَّهُ وَلَكُوْ عَدُوٌ مِّينِ نِنْ السَّيْطِانُ إِنَّهُ وَلَكُوْ عَدُوٌ مِّينِ نِنْ السَّ

dia musuh kamu yang amat nyata."(62)

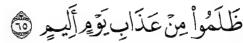
Pertarungan Abadi Di Antara Syaitan Dengan Manusia

Al-Qur'an sentiasa mengingatkan manusia tentang pertarungan abadi di antara mereka dengan syaitan sejak moyang mereka Adam a.s. dan sejak pertarungan yang pertama di dalam Syurga. Orang yang paling lalai dan cuai ialah orang yang mengetahui mempunyai musuh ketat yang sentiasa menunggu kesempatan untuk membinasakannya, namun demikian dia tidak berhati-hati berwaspada terhadapnya, kemudian dia bertindak lebih jauh iaitu dia menjadi pengikut kepada musuhnya yang amat jelas itu.

Islam telah meletakkan manusia dalam pertarungan abadi di antaranya dengan syaitan di sepanjang hidupnya di muka bumi ini. Ia telah menyediakan keuntungan yang tidak terlintas di hati manusia dia mendapat kemenangan pertarungan itu dan ia juga menyediakan kerugiankerugian yang amat besar (di Akhirat) yang tidak terduga oleh hati manusia apabila ia kalah dalam peraturan itu. Demikianlah Islam mengalihkan segala tenaga juang manusia ke medan pertarungan yang abadi ini. Dan pertarungan inilah yang menjadikan manusia itu insan dan menjadikan manusia itu satu makhluk yang mempunyai ciri istimewa di antara berbagai-bagai makhluk yang mempunyai berbagaibagai sifat dan tabi'at. Pertarungan inilah yang menjadikan matlamat hidup manusia yang paling besar ialah menewaskan musuh syaitan. dalam pertarungan kemenangan kemenangan mengalahkan kejahatan, kekejian dan kekotoran, di samping menegakkan tiang-tiang kebajikan, kebaikan dan kebersihan di muka bumi.

Selepas itu Al-Qur'an kembali menerangkan hakikat 'Isa a.s. dan hakikat risalah yang dibawa beliau, dan bagaimana kaumnya telah berselisih sebelumnya dan selepasnya:

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَيٰ بِٱلْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئَتُكُمْ بِٱلْحِكَمَةِ وَلِأَبْيِنَ لَكُمْ بَعْضَ ٱلَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيلَّهِ فَأَتَّ قُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ١ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَرَبِّ وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَلَذَا صِرَظُ فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنْ بَيۡنِهِمُ فَوَيۡلُ لِلَّذِينَ



"Dan apabila 'Isa membawa keterangan-keterangan yang jelas ia berkata: Sesungguhnya aku datang kepada kamu membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepada kamu sebahagian dari persoalan (agama) yang kamu berselisih mengenainya, kerana itu bertaqwalah kepada Allah dan ta'atlah kepada-Ku (63). Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kamu. Oleh itu, hendaklah kamu sembahkan-Nya. Itulah jalan yang lurus (64). Kemudian golongangolongan yang terdapat di kalangan mereka berselisih sesama mereka, maka celakalah kepada orang-orang yang zalim dari 'azab keseksaan hari Qiamat yang amat pedih."(65)

Nabi 'Isa a.s. telah membawa berbagai-bagai bukti dan penerangan-penerangan yang jelas sama ada di dalam bentuk mu'jizat-mu'jizat yang diperlakukan Allah di atas tangan beliau atau dalam bentuk huraian-huraian dan arahan-arahan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Beliau telah bersabda kepada kaumnya:

.....Sesungguhnya aku datang kepada kamu membawa hikmat"(63)

dan barang siapa yang dikurniakan hikmat (الحكمة) bererti dia telah dikurniakan kebajikan yang melimpah ruah dan dia terselamat dari segala kegelinciran, kesesatan, keterlaluan dan kecuaian. Dia dapat mengaturkan langkah-langkahnya di atas jalan hidayat dengan penuh keyakinan, ketenangan dan dengan panduan nur hidayat.

Perpecahan Dan Perselisihan Penganut-penganut Kristian Mengenai 'Aqidah Dan Syari'at Mereka

Beliau datang untuk menerangkan persoalanpersoalan yang menjadi punca perselisihan. Mereka telah berselisih faham dalam berbagai-bagai masalah syari'at Musa a.s. dan mereka telah berpecah kepada berbagai-bagai puak dan golongan. Beliau menyeru mereka supaya bertagwa kepada Allah dan mematuhi segala peraturan dan ajaran yang datang dari Allah. Beliau telah menjelaskan kepada mereka 'agidah tauhid dengan terus-terang, bersih, tiada sebarang kekeliruan dan kesamaran:

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَرَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ

"Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kamu. Oleh itu, hendaklah kamu sembahkan-Nva."(64)

Beliau tidak berkata: "Dia itu Tuhan" atau "Dia itu anak Allah", beliau tidak membayangkan sama ada dari dekat atau dari jauh bahawa beliau mempunyai sesuatu pertalian dengan Allah selain dari pertalian 'Ubudiyah dari pihaknya dan pertalian Rububiyah dari pihak Allah Tuhan semesta alam. Beliau berkata kepada mereka:

هَاذَاصِرَطُ مُسْتَقِيمٌ ١

Yakni tidak berbelit-belit dan tidak bengkok, tidak ada kegelinciran dan kesesatan, tetapi orang-orang yang datang selepas beliau telah berselisih faham dan berpecah kepada berbagai-bagai puak sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah berselisih dan berpecah kepada berbagai-bagai puak. Mereka berselisih dan berpecah secara zalim tanpa hujah dan tanpa kekeliruan:

"Maka celakalah kepada orang-orang yang zalim dari 'azab keseksaan hari Qiamat yang amat pedih."(65)

Nabi 'Isa a.s. telah diutus kepada Bani Israel. Mereka memang menunggu kedatangannya menyelamatkan mereka dari kehinaan hidup tertindas bawah pemerintahan Roman. Mereka menunggunya begitu lama, tetapi apabila beliau datang, mereka telah melakukan berbagai-bagai tindakan dan perbuatan yang menyusahkan beliau dan mereka merancang untuk mensalibkannya.

Apabila 'Isa al-Masih datang, beliau dapati kaumnya berpecah kepada berbagai-bagai puak dan agama dan yang terpentingnya ialah empat puak atau golongan iaitu:

- Golongan Saduqi⁴ iaitu nisbah kepada Saduq. Dia dan keluarganya yang memegang kuasa ketua paderi sejak dari zaman Nabi Daud dan Nabi Sulaiman 'alaihimas-salam. Mengikut asal-usul syari'at keturunan, Saduq itu pastilah dihubungkan kepada Harun saudara Musa, kerana zuriat keturunannya yang menjaga dan menyelenggarakan urusan Haykal (rumah ibadat) sesuai dengan tugas dan pekerjaan mereka yang menyelenggara urusan rumah ibadat itu. Mereka bersikap amat ketat dalam menjaga peraturan-peraturan ibadat dan upacara-upacaranya. Mereka menolak perkara-perkara bid'ah, tetapi dalam waktu yang sama mereka begitu bebas dalam kehidupan peribadi mereka dan meni'mati segala kesenangan hidup dan mereka tidak percaya kepada hari Qiamat.
- Golongan Farisi. 5 Golongan ini berbalah 2. dengan golongan Saduqi. Mereka mengecam golongan Saduqi kerana terlalu mengetatkan peraturan-peraturan ibadat dan upacara-upacaranya dan kerana tidak percaya kepada kebangkitan selepas mati dan kepada Hisab. Sifat yang menonjol dari golongan Farisi ini ialah sifat zahid dan sufi walaupun setengah-setengah mereka memperlihatkan sifat angkuh dan bangga dengan ilmu pengetahuan mereka. Nabi 'Isa al-Masih a.s. pernah mengecam sikap mereka yang angkuh dan lancang lidah.
- Golongan Samiri⁶. Golongan ini adalah campuran dari orang-orang Yahudi dan orang-orang

Asyuri. Mereka berpegang dengan lima kitab-kitab suci zaman lama (yang ditulis sebelum al-Masih) yang terkenal dengan panggilan kitab-kitab suci Musa dan menolak segala kitab suci yang lain darinya yang telah ditambah kepada kitab-kitab suci itu di zaman-zaman kebelakangan, iaitu kitab-kitab yang dianggap suci oleh golongan yang lain dari mereka.

Golongan Aasin atau Asiniyin⁷.Golongan ini terpengaruh dengan setengah-setengah aliran pengajian falsafah. Mereka hidup terpencil dari golongan-golongan Yahudi yang lain. Mereka mengamalkan cara hidup yang ketat dan kasar. Mereka juga mengenakan peraturan-peraturan yang ketat ke atas kumpulan mereka.

Selain dari golongan-golongan yang besar ini di sana terdapat berbagai-bagai aliran agama peribadi dan berbagai-bagai bentuk 'aqidah dan adat resam di antara kaum Israel itu. Mereka hidup hina dan tertindas di bawah pemerintahan empayar Roman. Mereka menunggu kebebasan dari tangan seorang rasul yang ditunggu-tunggu oleh semua orang.

Apabila 'Isa al-Masih a.s. datang membawa 'agidah tauhid yang diumumkan dengan katanya:

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَرَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعۡبُدُوهُ

".....Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kamu. Oleh itu hendaklah kamu sembahkan-Nya"(64)

juga membawa bersamanya syari'at yang lebih dahulu menekankan amalan toleransi dan membersih jiwa dan hati dari menekankan peraturan-peraturan dan upacara-upacara agama yang lahir, maka beliau telah ditentang oleh ahli-ahli agama profesional yang semata-mata mengamalkan peraturan-peraturan dan upacara-upacara agama yang lahir itu.

Di antara sabda 'Isa al-Masih a.s. yang mengecam golongan ini ialah:

"Mereka mengikat barang-barang yang berat dan memaksa orang ramai supaya memikulnya di atas bahu mereka, sedangkan mereka tidak menghulurkan sepotong jari pun untuk menolong mengangkatkannya. Segala amalan mereka adalah dibuat supaya dilihat orang. Mereka membesarbesarkan pakaian kepala mereka dan memanjangmanjangkan ekor baju mereka. Mereka membolot kerusi barisan pertama di majlis-majlis jamuan dan tempat-tempat duduk yang pertama di dalam perhimpunan-perhimpunan. Mereka ucapan-ucapan penghormatan di kedai-kedai dan mereka mengharap supaya dikatakan kepada mereka 'Tuan hamba'! Tuan hamba!' di mana sahaja mereka pergi."

'Isa al-Masih juga pernah memberi syarahan kepada mereka dengan sabdanya: pemimpin-pemimpin yang buta yang mengira seekor nyamuk tetapi menelan seekor unta! Kamu

⁴ الصدونيين (Sadducean atau Sadducees).

الفريسيين ⁵ (Pharisees) الفريسيين ⁶ (Samaritans)

[.] الأسينيين atau الآسين ⁷

membersih bahagian luar gelas dan pinggan, sedangkan di dalamnya penuh berisi najis dan kekotoran. Celakalah bagi kamu, wahai para penulis dan para pengikut golongan Farisi yang suka menonjol-nonjolkan diri! Kamu adalah laksana kubur yang di sapu cat putih, di luarnya berkilat dengan cat tetapi di dalamnya berisi tulang-tulang yang reput."⁸

Orang yang membaca kata-kata al-Masih a.s. ini dan lainnya mengenai perkara ini hampir melibat bahawa sifat mereka adalah sama dengan sifat ahli-ahli agama profesional di zaman kita ini. Satu sifat yang berulang-ulang bagi ahli-ahli agama profesional yang dapat dilihat pada setiap waktu.

Kemudian apabila 'Isa al-Masih a.s. kembali kepada Tuhannya, maka pengikut-pengikutnya telah berselisih dan berpecah kepada berbagai-bagai puak dan golongan. Setengah-setengah mereka mempertuhankan al-Masih dan setengahnya pula menganggap beliau sebagai anak Allah, sementara setengah yang lain menjadikan Allah tiga uqnum atau tritunggal, dan salah satunya ialah al-Masih putera Maryam. Demikianlah hilangnya agama tauhid yang bersih yang dibawa oleh 'Isa a.s., dan hilanglah da'wah beliau yang menyeru manusia kepada Allah supaya mereka mentuluskan keta'atan kepada-Nya-9

فَاخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِن بَيۡنِهِ مُّ فَوَيۡلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْ عَذَابِ يَوۡمِ ٱلِيمِ ۗ

"Kemudian golongan-golongan yang terdapat di kalangan mereka berselisih sesama mereka, maka celakalah kepada orang-orang yang zalim dari 'azab keseksaan hari Qiamat yang amat pedih." (65)

Kemudian datang kaum Musyrikin Arab menghujahkan Rasulullah s.a.w. tentang 'Isa 'alihis-salam dengan perbuatan dan amalan golongan-golongan pengikut 'Isa yang telah berselisih dan berpecah-belah selepas beliau, juga dengan dongeng-dongeng yang diada-adakan mereka di sekitar beliau.

(Pentafsiran ayat-ayat 66 - 77)

Sahabat-sahabat Karib Berseteru Pada Hari Qiamat

Apabila Al-Qur'an memperkatakan tentang "orangorang yang zalim" ia gabungkan golongangolongan pengikut 'Isa a.s. yang berpecah-belah selepas beliau dengan golongan Musyrikin yang menghujahkan Rasulullah s.a.w. dengan perbuatan dan amalan golongan-golongan itu. Di samping itu ia

⁸ Dipetik dari buku: عبقرية المسيح oleh Ustaz 'Abbas Mahmud al-

menggambarkan pula keadaan mereka pada hari Qiamat dalam satu pemandangan yang menarik dan panjang termasuk pemandangan yang menggambarkan para Muttaqin yang dimuliakan di dalam taman-taman Syurga yang penuh ni'mat:

هَلَ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغَ وَهُمْ لَا لَشَعُونُ كَاللَّهُ عُلَّالِكُ اللَّهُ عُلَّالِكُ اللَّهُ عُلَّالِكُ اللَّهُ عُلَّالِكُ اللَّهُ يُوْمَهِذِ بَعُضُهُمْ لِبَعْضِ عَدُقُّ إِلَّا اد لَاخَةُ فُ عَلَىٰ كُمُ ٱلْمَةُ مَ وَلَا ٱلَّذِيرِبِ ءَامَنُهُ أَعَاكِتِنَا وَ= ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجِيَّنَّةَ ٱنْتُهۡ وَأَزْوَاحُكُمۡ تَحۡبُرُونَ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافِ مِّن ذَهَبٍ وَأَكُواَبٍ وَفِيهَا مَاتَشَتَهِ بِهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعَيُثُ وَأَنتُمْ فِيهَ لَّةً مَّا أُورِ ثُنتُمُوهَا ا

"Mereka tidak menunggu kecuali hari Qiamat yang akan datang kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak sedar (66). Sahabat-sahabat yang rapat pada hari itu menjadi musuh terhadap satu sama lain kecuali orang-orang yang bertagwa (67). Wahai hamba-hamba-Ku! Pada hari ini tiada apa kebimbangan kepada kamu dan tidak pula kamu akan berdukacita (68). (laitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka telah menyerah diri kepada Allah (69). Masuklah kamu ke dalam Syurga bersama-sama isteri kamu di mana kamu diberi sepenuh kegembiraan (70). (Sajian-sajian) diedarkan kepada mereka dengan pinggan-pinggan dan piala-piala dari emas. Dan di dalam Syurga terdapat segala apa yang diidami hati dan segala apa yang sedap dipandang mata, dan kamu akan tinggal kekal abadi di dalamnya (71). Dan itulah Syurga yang diberikan kepada kamu mewarisinya dengan berkat amalanamalan yang dikerjakan kamu (72). Didalamnya terdapat

perselisihan ini dihuraikan dengan lebih terperinci dalam tafsir ini Juzu' yang kedua puluh pada firman Allah: إن هذا القرآن يقص على بتى إسر ائيل أكثر الذى هم فيه يُختلفون

berbagai-bagai buah-buahan untuk dimakan kamu (73). Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam 'azab Neraka Jahannam (74). Ke'azaban itu tidak akan diringankan dari mereka dan mereka tinggal di dalamnya dengan keadaan putus asa (75). Dan Kami sekali-kali tidak menganiayakan mereka, tetapi merekalah yang menganiayai (diri sendiri) (76). Mereka berseru: Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu binasakan sahaja kami ini. Jawab Malik: Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal di dalam 'azab." (77)

Pemandangan itu dimulakan dengan berlakunya hari Qiamat secara mendadak tanpa disedari mereka:

"Mereka tidak menunggu kecuali hari Qiamat yang akan datang kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak sedar." (66)

Peristiwa yang mendadak itu telah menimbulkan perubahan yang aneh iaitu ia mengubahkan segala adat kebiasaan dalam kehidupan mereka:

"Sahabat-sahabat yang rapat pada hari itu menjadi musuh terhadap satu sama lain kecuali orang-orang yang bertaqwa."(67)

Perseteruan di antara sahabat-sahabat karib itu adalah lahir dari hubungan mereka yang mesra di dunia, semasa di dunia mereka sentiasa berpakat untuk melakukan kejahatan dan saling nasihat menasihat mengikut jalan yang sesat, tiba-tiba pada hari ini mereka saling caci mencaci. Pada hari ini mereka menuduh satu sama lain sebagai bertanggungjawab di atas kesesatan dan akibat yang buruk yang diterima mereka. Pada hari ini mereka terbalik menjadi musuh-musuh yang bertengkaran, sedangkan dahulunya mereka adalah sahabat-sahabat karib yang berbisik-bisik mesra.

"Kecuali orang-orang yang bertaqwa"...yakni kasih sayang dan kemesraan mereka terhadap satu sama lain adalah kekal tidak berubah, kerana mereka di dunia sentiasa seia sekata dan bersatupadu mengikut jalan hidayat dari saling berpesan supaya berbuat kebaikan dan menuju ke jalan yang selamat.

Ketika sahabat-sahabat karib itu bertengkar dan bergaduh, seluruh-alam al-wujud bergema dengan seruan Ilahi Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia yang dihadapkan kepada para Muttagin:

يَعِبَادِ لَاخَوْفَ عَلَيْكُوْا لَيُوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَغَزَنُوْنَ ۞ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِعَايَكِتِنَا وَكَانُواْ مُسْلِمِينَ ٱدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَجُكُمْ تُعْبَرُونَ ۞ "Wahai hamba-hambaku! Pada hari ini tiada apa kebimbangan kepada kamu dan tidak pula kamu akan berdukacita (68). (laitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka telah menyerahkan diri kepada Allah (69). Masuklah kamu ke dalam Syurga bersama-sama isteri kamu, di mana kamu diberi sepenuh kegembiraan." (70)

Yakni kamu akan penuh bergembira dan sukacita di dalam Syurga hingga tanda-tandanya dapat dilihat pada setiap bahagian anggota dan rupa paras kamu.

Kemudian kita melihat dengan mata imaginasi pinggan-pinggan makanan dan piala-piala minuman dari emas diedarkan kepada mereka di dalam Syurga. Di sana mereka memperolehi segala apa yang diidami hati mereka dan di samping menjadi selera hati, di sana terdapat pula kelazatan dan keni'matan mata memandang. Ia merupakan kesempurnaan dan keindahan dari penghormatan yang diberikan kepada mereka.

"(Sajian-sajian) diedarkan kepada mereka dengan pingganpinggan dan piala-piala dari emas. Dan di dalam Syurga terdapat segala apa yang diidami hati dan segala apa yang sedap dipandang mata."(71)

Dan di samping ni'mat-ni'mat itu ada satu lagi ni'mat yang lebih besar, iaitu mereka dimuliakan dengan firman dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia:

وَأَنتُ مْ فِيهَا خَلِدُونَ ۞ وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِيَ أُورِثَتُ مُوهَا بِمَا كُنتُ مْ تَعَمَلُونَ ۞ لَكُمْ فِيهَا فَكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ۞

"Dan kamu akan tinggal kekal abadi di dalamnya (71). Dan itulah Syurga yang diberikan kepada kamu mewarisinya dengan berkat amalan-amalan yang dikerjakan kamu (72). Di dalamnya terdapat berbagai-bagai buah-buahan untuk dimakan kamu." (73)

Bagaimana pula nasib orang-orang yang berdosa yang kita telah tinggalkan mereka sebentar tadi ketika mereka sedang berbalah dan bertengkar satu sama lain itu?

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam 'azab Neraka Jahannam." (74)

'Azab Neraka itu adalah 'azab yang berterusan dan amat panas. Tidak pernah berhenti barang sedetik pun dan tidak pernah dingin barang sesa'at pun, tiada sekilas cahaya harapan untuk terlepas darinya walaupun harapan yang jauh. Seluruh mereka berada dalam keadaan putus asa:

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُ مُ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ٥

"Ke'azaban itu tidak akan diringankan dari mereka dan mereka tinggal di dalamnya dengan keadaan putus asa." (75)

Demikianlah perbuatan mereka terhadap diri mereka sendiri. Merekalah sendiri yang menjerumuskan diri mereka ke dalam 'azab yang membinasakan mereka ini. Mereka menzalimi diri sendiri bukannya dizalimi Allah.

"Dan Kami sekali-kali tidak menganiayakan mereka, tetapi merekalah yang menganiayai (diri sendiri)." (76)

Kemudian suasana dipecahkan oleh satu pekikan dari jauh, iaitu satu pekikan yang membayangkan segala perasaan putus asa, susah dan derita:

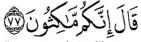
"Mereka berseru: Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu binasakan sahaja kami ini."(77)

Itulah pekikan yang merintih dari, jauh, iaitu pekikan yang datang dari belakang pintu-pintu neraka yang tertutup. Itulah pekikan dari orang-orang yang berdosa, yang menzalimi diri mereka sendiri. Mereka berpekik bukan kerana meminta kelepasan dan pertolongan, kerana mereka telah putus asa, tetapi mereka berpekik meminta mereka dimatikan terus dengan segera supaya mereka dapat berehat. Alangkah dahsyatnya penderitaan seorang apabila maut itu menjadi angan-angannya! Seruan itu membayangkan penderitaan kesengsaraan jiwa yang amat tebal, dan di sebalik seruan itu kita hampirhampir dapat melihat akal orang-orang yang telah hilang siumannya kerana terlalu dahsyat menerima 'azab dan melihat badan-badan mereka yang tidak berdaya lagi menanggung derita, dan kerana inilah terbitnya pekikan:

يَكُمُ لِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكُ

"......... Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu binasakan sahaja kami ini."(77)

Tetapi jawapan yang sampai kepada mereka amat menghampa dan mengecewakan. Jawapan itu sama sekali tidak memperdulikan rayuan mereka:



"...... Jawab Malik: Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal di dalam 'azab."(77)

Oleh itu tiada jalan keluar, tiada harapan, tiada maut dan tiada kebinasaan, malah kamu akan tetap tinggal di dalam 'azab.

(Pentafsiran ayat-ayat 78 - 80)

* * * * * *

Dalam bayangan suasana pemandangan yang amat mendukakan ini Al-Qur'an tujukan perkataannya yang berikut kepada kaum Musyrikin yang bencikan kebenaran, berpaling dari jalan hidayat dan menjurus kepada kesudahan yang mendukakan. Ia juga melahirkan rasa ta'jub terhadap sikap mereka di hadapan khalayak yang ramai dalam suasana yang amat sesuai untuk menyampaikan peringatan dan melahirkan rasa ta'jub itu:

لَقَدُ حِنْنَكُمْ بِٱلْحَقِّ وَلَكِئَ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَرِهُونَ ۞ أَمْرَأَبْرَمُوَ أَمَّرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ۞ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَانَسْمَعُ سِتَرَهُمْ وَنَجْوَلَهُمْ بَكَى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِ مْ يَكْتُبُونَ ۞

"Sesungguhnya Kami telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakkan kamu bencikan kebenaran (78). Apakah mereka telah menetapkan satu-rancangan (jahat terhadap Muhammad), maka sesungguhnya Kami juga telah menetapkan rancangan balas? (79) Apakah mereka menyangka bahawa Kami tidak mendengar rahsia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan (malaikat) Kami mencatat segala-galanya di sisi mereka." (80)

Sikap Bencikan Kebenaran Dan Sebab-sebabnya

Sikap benci terhadap kebenaran itulah yang menghalangi mereka dari mengikuti kebenaran. Mereka bukannya dihalangi kerana tidak dapat memahami kebenaran itu dan bukan pula kerana mereka meragui kebenaran Rasulullah s.a.w., kerana selama ini mereka tidak pernah tahu bahawa beliau pernah berbohong kepada manusia apatah lagi hendak berbohong kepada Allah dan membuat dakwaan-dakwaan palsu terhadap-Nya.

Orang-orang yang memerangi kebenaran itu biasanya bukan kerana mereka jahil terhadap kebenaran itu, tetapi kerana mereka bencikannya dengan sebab kebenaran itu bertentangan dengan kehendak-kehendak nafsu mereka atau menghalanginya, sedangkan mereka terlalu lemah untuk mengawal hawa nafsu mereka, tetapi terlalu berani menentang kebenaran dan para pejuangnya. Dari kelemahan mereka menghadapi kehendak-kehendak hawa nafsu inilah mereka memperolehi kekuatan untuk menentang kebenaran dan para pejuangnya.

Oleh kerana itu Allah Yang Maha Gagah Perkasa dan Yang Maha Mengetahui dengan segala rahsia dan tipu daya mereka memberi amaran kepada mereka:

أَمْرَأَبُكُمُواْ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ١

"Apakah mereka telah menetapkan satu rancangan (jahat terhadap Muhammad), maka sesungguhnya Kami juga telah menetapkan rancangan balas?" (79)

Sikap mereka yang degil mempertahankan kebatilan dan menentang kebenaran telah ditentang oleh perintah dan kehendak iradat Allah yang tegas untuk menegakkan kebenaran itu. Rancangan-rancangan tipu daya dan jahat yang diaturkan mereka di dalam gelap itu telah diketahui Allah yang mengetahui segala rahsia dan segala bisikan mereka. Dan semua orang tahu apakah akibatnya apabila manusia yang serba lemah itu berdepan dengan Allah Yang Maha Pencipta, Maha Perkasa dan Maha Mengetahui.

.

(Pentafsiran ayat-ayat 81 - 83)

Selepas amaran yang menakutkan ini Al-Qur'an meninggalkan mereka, lalu mengarahkan rasul-Nya yang mulia supaya menyampaikan penerangan kepada mereka, dan selepas itu meninggalkan mereka menunggu nasib kesudahan yang telah disaksikan mereka sekejap tadi:

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدُ فَأَنَا أَوَّلُ ٱلْعَلَيْدِينَ ﴿ الْعَرْشِ عَمَّا سُبْحَنَ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا سُبْحَنَ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ۞ فَذَرَهُمُ يَخُوضُواْ وَيَلْعَبُواْ حَتَى يُلَقُواْ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِي

"Katakanlah jika Tuhan Yang Maha Penyayang itu benarbenar mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula menyembahnya (81). Maha Sucilah Tuhan yang memiliki langit dan bumi dan Tuhan yang memiliki Arasy dari dakwaan-dakwaan karut yang disifatkan mereka (82). Oleh itu biarkanlah mereka mengharungi kesesatan dan bermainmain hingga mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka."(83)

Mereka menyembah malaikat-malaikat dengan anggapan bahawa malaikat-malaikat itu adalah puteri-puteri Allah, tetapi jika benar Allah itu mempunyai anak tentulah orang yang paling wajar menyembahnya ialah Nabi dan Rasul-Nya kerana beliau amat hampir kepada Allah dan amat segera mematuhi perintah Allah dan beribadat kepada-Nya, juga memuliakan anak-Nya jika Dia benar mempunyai anak seperti yang didakwakan kaum Musyrikin itu. Tetapi apa yang berlaku Rasulullah s.a.w. hanya menyembah Allah S.W.T. sahaja. Ini sahaja cukup membuktikan bahawa dakwaan mereka yang mengatakan Allah mempunyai anak itu adalah satu dakwaan yang tidak berasas, tidak mempunyai sebarang sandaran dan sebarang dalil. Maha Suci Allah dari dakwaan yang amat aneh yang dikatakan mereka:

سُبْحَنَ رَبِّ ٱلسَّمَاوَتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٥

"Maha Sucilah Tuhan yang memiliki langit dan bumi dan Tuhan yang memiliki 'Arasy dari dakwaan-dakwaan karut yang disifatkan mereka." (82)

Apabila seseorang itu meneliti kejadian langit dan memikirkan undang-undang peraturannya yang selaras serta memikirkan sejauh mana keagungan, ketinggian dan kekuasaan Allah di undang-undang dan peraturan yang terkandung di dalam ungkapan: "Tuhan yang memiliki Arasy"(رب العرش)... nescaya akan pudarlah segala prasangka dan segala dakwaan seperti itu, malah ia akan memahami dengan fitrahnya bahawa Allah yang telah menciptakan segala-galanya ini tidak mungkin mempunyai apa sahaja titik keserupaan dengan makhluk yang beranak pinak itu. Berdasarkan hakikat ini nyatalah bahawa dakwaan dan kata-kata kaum Musyrikin hanya merupakan permainan dan perbuatan meraba-raba di dalam kesesatan yang tidak wajar dibahas dan diperdebatkan, malah wajar diabaikan begitu sahaja dan diberi amaran:

فَذَرُهُمْ يَخُوضُواْ وَيَلْعَبُواْ حَتَى يُلَقُواْ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِي يُوَكَّفُواْ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِي

"Oleh itu biarkanlah mereka mengharungi kesesatan dan bermain-main hingga mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka."(83)

(Pentafsiran ayat-ayat 84 - 86)

* * * * * *

Setelah meninggal dan mengabaikan kaum Musyrikin itu, Al-Qur'an terus memuji-muji Allah dan mentauhidkan-Nya dengan sifat-sifat yang layak dengan Rububiyah-Nya yang memiliki langit, bumi dan 'Arasy Yang Maha Agung:

"Dan Dialah Tuhan yang disembah di langit dan Tuhan yang disembah di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui (84). Dan Maha Sucilah Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan segala makhluk yang ada di antara keduanya dan hanya di sisi Allah sahaja tersimpan pengetahuan mengenai hari Qiamat dan kepada-Nya kamu sekalian dikembalikan (85). Dan tuhan-tuhan yang disembah mereka selain Allah tidak memiliki kuasa untuk memberi syafa'at kecuali mereka yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahuinya."(86)

Ayat-ayat ini menjelaskan 'aqidah ketuhanan Yang Maha Esa di langit dan di bumi. Dialah sahaja yang bersifat seperti itu. Tiada siapa dan suatu apa pun yang berkongsi sifat-sifat itu dengan-Nya. Dan Dia

Maha Bijaksana dalam segala apa yang diciptakannya dan mempunyai ilmu yang mutlak yang mengetahui segala sesuatu di dalam kerajaan alam buana yang amat lebar ini.

Ia memuji-muji Allah dengan kata-kata "تَجَالِك" yang bererti Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari sifatsifat yang didakwa dan difikirkan kaum Musyrikin itu dan Dia:

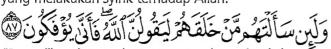
"...... Memiliki kerajaan langit dan bumi dan segala makhluk yang ada di antara keduanya" (85)

dan Dialah sahaja yang mengetahui masa kedatangan Qiamat dan kepada-Nyalah jua pada hari itu kembalinya seluruh makhluk. Dan pada hari itu tiada siapa pun dari makhluk-makhluk yang didakwakan kaum Musyrikin sebagai anak-anak dan sekutu-sekutu Allah itu berkuasa memberi syafa'at kepada siapa dari mereka kecuali mereka yang menyaksikan kebenaran dan beriman kepada-Nya, sedangkan mereka yang menyaksikan kebenaran dan beriman kepadanya tidak akan memberi syafa'at kepada orang-orang yang ingkarkan Allah dan memusuhi-Nya.

(Pentafsiran ayat 87)

* * * * * *

Kemudian Al-Qur'an menghadapi kaum Musyrikin dengan logik fitrah mereka dan dengan hakikat yang tidak dipertikaikan oleh mereka dan tidak diragui mereka iaitu Allah adalah Pencipta mereka. Oleh itu bagaimana mereka tergamak mempersekutukan Allah dengan makhluk yang lain dalam ibadat mereka atau bagaimana mereka tergamak mengharapkan syafa'at di sisi Allah dari satu makhluk yang lain kepada orang yang melakukan syirik terhadap Allah:



"Dan jika kamu bertanya mereka, siapakah yang menciptakan mereka? Nescaya mereka menjawab: Allah. Bagaimana mereka dapat dipesongkan?" (87)

Bagaimana mereka tergamak berpaling dari kebenaran yang telah diakui fitrah mereka sendiri dan menyeleweng dari kehendak logiknya yang tetap benar itu.

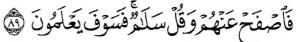
(Pentafsiran ayat-ayat 88 - 89)

* * * * * *

Pada akhir surah ini Allah memuji sikap Rasulullah s.a.w. yang bertawajjuh kepada Tuhannya untuk mengadu kekufuran dan keingkaran mereka. Pengaduan itu ditonjolkan dengan sungguh-sungguh:

"Dan Allah mengetahui perkataannya (Muhammad) Wahai Tuhanku! Sesungguhnya mereka adalah satu kaum yang tidak beriman." (88) Ini adalah satu pengungkapan istimewa yang mengandungi tujuan dan saranan betapa mendalamnya maksud kata-kata pengaduan Rasul itu dan betapa besarnya ia mendapat perhatian dari Allah S.W.T.

Kemudian Allah menjawab rayuan dan pengaduan itu dengan mengarahkan Rasulullah s.a.w. supaya mengabaikan mereka dan jangan menghiraukan mereka dan supaya berperasaan tenang dan menghadapi mereka dengan hati yang damai, dada yang lapang, dan sikap yang redha, di samping memberi amaran yang halus kepada kaum Musyrikin yang degil itu dengan 'azab seksa yang menunggu mereka pada hari Qiamat yang akan mendedahkan segala rahsia mereka yang tersembunyi:



"Berpalinglah dari mereka dan katakanlah: Selamat berpisah. Kelak mereka akan mengetahui." (89)